

COLLABORATIVE LEARNING
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Dr. Purwati Zisca Diana, S.Pd., M.Pd.

PRAKATA

Pembelajaran kolaboratif masih menarik perhatian karena meliputi beberapa fokus utama yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran mahasiswa. Pembelajaran yang bermakna dan mampu bertahan lama akan terjadi melalui keterlibatan personal dan aktif. Mahasiswa harus membangun pemikiran mereka sendiri melalui sebuah proses asimilasi informasi ke dalam pemahaman mereka. Kelebihan pembelajaran kolaboratif tampak dengan jelas jika dibandingkan dengan metode-metode yang lebih tradisional, seperti ceramah dan diskusi kelompok besar, yang biasanya hanya beberapa mahasiswa saja yang dapat berpartisipasi.

Pembelajaran kolaboratif menawarkan sejumlah kesempatan kepada mahasiswa mempelajari keterampilan dan karakter interpersonal serta kerja tim dengan cara berpartisipasi dalam kelompok-kelompok pembelajaran berorientasi tugas, sehingga meski konten atau materi pembelajaran terus mengalami perkembangan, kelompok-kelompok kolaboratif tetap mampu mengembangkan berbagai keterampilan yang dapat menyiapkan mahasiswa meniti karier.

Dalam perkuliahan tradisional, para mahasiswa lazimnya diperlakukan sebagai entitas tunggal, pasif, dan tersatukan. Pembelajaran kolaboratif melibatkan seluruh mahasiswa dari beragam latar belakang secara personal dan aktif, mengundang setiap individu untuk memberi kontribusi terhadap pengetahuan dan perspektif kepada dunia pendidikan dari kehidupan mereka dengan keunikannya masing-masing dan juga dari pengalaman akademik dan kejuruan mereka.

Buku ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan peran setia suami tercinta Sumarno, S.ST., M.M., serta anak-anakku tersayang Fiarriescha Marra Ardhiana, Azka Adam Tazakka, dan Nazia Ghania Anuradha yang telah sabar dan penuh pengertian memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan buku ini. Tak lupa ucapan terima kasih kepada kedua orang tua, Bapak Mujiyono, S.Pd. dan Ibu Endang Sri Kun Inti Sosius Utari, S.Pd. yang senantiasa memberikan doa dan semangat kepada penulis. Kepada semua pihak yang telah berperan, baik secara langsung maupun tidak langsung atas terwujudnya buku ini, penulis juga mengucapkan terima kasih. Penulis hanya mampu berdoa semoga amal baik semua pihak yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

Sebagai kata penutup, penulis berharap semoga kehadiran karya kecil ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi mahasiswa, dosen, dan orang-orang yang berkecimpung dan peduli terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Lebih lanjut, semoga model *collaborative learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini mampu memainkan peran pentingnya dalam membentuk anak bangsa yang cerdas, bermutu, dan berkarakter.

Yogyakarta, Juni 2020

Penulis,

Purwati Zisca Diana

DAFTAR ISI

PRAKATA	2
DAFTAR ISI	3
BAGIAN SATU ~ PENDAHULUAN	5
BAB I HAKIKAT PEMBELAJARAN KOLABORATIF	5
A. Pengertian Pembelajaran Kolaboratif.....	5
B. Dasar Pemikiran Pedagogis Pembelajaran Kolaboratif	7
C. Manfaat Pembelajaran Kolaboratif.....	8
BAB II PERBEDAAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN KOLABORATIF	10
A. Pembelajaran Kooperatif	10
B. Pembelajaran Kolaboratif	14
C. Pembelajaran Kolaboratif <i>versus</i> Kooperatif	17
BAGIAN DUA ~ TEKNIK-TEKNIK PEMBELAJARAN KOLABORATIF	22
BAB III TEKNIK-TEKNIK DISKUSI	22
A. <i>Think-Pair-Share</i> (Bertukar Pikiran Secara Berpasangan)	23
B. <i>Round Robin</i> (Merespon Bergiliran).....	25
C. <i>Buzz Group</i> (Kelompok Desas-Desus)	27
D. <i>Talking Chips</i> (Keping Bicara)	28
E. <i>Three Step Interview</i> (Wawancara Tiga Tahap)	30
F. <i>Critical Debates</i> (Debat Kritis)	32
BAB IV TEKNIK-TEKNIK PENGAJARAN RESIPROKAL.....	35
A. <i>Note-Taking Pairs</i> (Pasangan Mencatat)	36
B. <i>Learning Cell</i> (Sel Pembelajaran)	37
C. <i>Fishbowl</i> (Toples Ikan)	39
D. <i>Role Play</i> (Permainan Peran)	40
E. <i>Jigsaw</i> (Menyusun Potongan Pusel)	42
F. <i>Test-Taking Teams</i> (Tim Peserta-Ujian)	44
BAB V TEKNIK-TEKNIK PENYELESAIAN MASALAH	46
A. <i>Think-Aloud Pair Problem Solving</i> (Menyelesaikan Masalah Berpasangan secara Lisan)	47
B. <i>Send-A-Problem</i> (Mengirim Masalah)	49
D. <i>Structured Problem Solving</i> (Penyelesaian Masalah Terstruktur)	53
E. <i>Analytic Teams</i> (Tim Analitis)	54
F. <i>Group Investigation</i> (Investigasi kelompok)	56

BAB VI TEKNIK-TEKNIK PENGELOLA INFORMASI GRAFIS	58
A. <i>Affinity Grouping</i> (Pengelompokan Afinitas)	59
B. <i>Ground Grid</i> (Kisi Kelompok)	60
C. <i>Teams Matrix</i> (Matriks Tim)	62
D. <i>Sequence Chains</i> (Rantai Skuen).....	63
E. <i>Word Webs</i> (Jaring-jaring Kata).....	64
BAB VII TEKNIK-TEKNIK DALAM FOKUS MENULIS.....	67
A. <i>Dialogue Journals</i> (Jurnal Dialog)	68
B. <i>Round Table</i> (Meja Bundar).....	69
C. <i>Dyadic Essays</i> (Menulis Esai Berpasangan).....	71
D. <i>Peer Editing</i> (Pengeditan oleh Teman).....	72
E. <i>Collaborative Writing</i> (Menulis Kolaboratif).....	74
F. <i>Team Anthologies</i> (Antologi Kelompok)	76
G. <i>Paper Seminar</i> (Makalah Seminar).....	77
BAGIAN TIGA ~ IMPLEMENTASI <i>COLLABORATIVE LEARNING</i> DALAM.....	80
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	80
BAB VIII PENERAPAN TEKNIK KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN.....	80
BAHASA INDONESIA	80
A. Penerapan Teknik Kolaboratif <i>Three-Step Interview</i> pada Materi Keterampilan Berbahasa	80
B. Penerapan Teknik Kolaboratif <i>Round Robin</i> pada Materi Bahasa sebagai Pembentuk Jati Diri Bangsa.....	82
C. Penerapan Teknik Kolaboratif <i>Jigsaw</i> pada Materi Ragam Bahasa	83
D. Penerapan Teknik Kolaboratif <i>Concept Sentence</i> pada Materi Kalimat Efektif	85
E. Penerapan Teknik Kolaboratif Menyusun Paragraf Berantai pada Materi Paragraf	86
F. Penerapan Teknik Kolaboratif <i>Collaborative Writing</i> pada Materi Terampil Menulis Karya Ilmiah	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
INDEKS.....	97

BAGIAN SATU ~ PENDAHULUAN

BAB I HAKIKAT PEMBELAJARAN KOLABORATIF

A. Pengertian Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif lebih menekankan pada pembangunan makna oleh siswa/mahasiswa dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar. Metode kolaboratif ini lebih jauh dan mendalam dibandingkan hanya sekadar kooperatif. Dasar metode kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial (Thobroni, 2016:252).

Menurut teori interaksional dari Vygotsky, proses interaksi itu berlangsung dalam dua tahap, yaitu interaksi sosial dan internalisasi. Masing-masing pelaku interaksi sosial mengalami proses pemaknaan pribadi, dan dalam interaksi sosial terjadi saling pengaruh di antara proses-proses pribadi itu sehingga terbentuk makna yang diterima bersama. Yackel & Cobb menyebut proses ini sebagai pembentukan makna secara interaktif (Thobroni, 2016: 254).

Teori interaksional yang dikemukakan Vygotsky berangkat dari teori konstruktivisme. Sebagai seorang yang dianggap pionir dalam filosofi konstruktivisme, desain filosofi lebih suka menyatakan teori pembelajarannya sebagai pembelajaran kognisi sosial. Pembelajaran kognisi sosial meyakini bahwa kebudayaan merupakan penentu utama bagi pengembangan individu.

Berikut ini beberapa konsep kunci pemikiran kognisi sosial dari teori konstruktivisme Vygotsky. (1) Peserta didik (siswa/mahasiswa) sebagai individu yang unik. (2) Pembelajar yang dapat mengelola diri sendiri (*Self Regulated Learner*). (3) Tanggung jawab pembelajaran. (4) Motivasi pembelajaran. (5) Zona perkembangan (*Zone of Development, ZD*). (6) Peran guru sebagai fasilitator. (7) Interaksi dinamik antara tugas-tugas, instruktur, dan pembelajar. (8) Kolaborasi antarpembelajar. (9) Pemagangan kognitif (*Cognitive Apprenticeship*). (10) Proses dari atas ke bawah (Proses *Top-Down*). (11) Pembelajaran kooperatif sebagai implementasi konstruktivisme. (12) Belajar dengan cara mengajar (*Learning by Teaching*) sebagai metode konstruktivis (Suyono dan Hariyanto, 2015: 111-116).

Berdasarkan pandangan Vygotsky pada uraian di atas, bahwa pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dengan bekerja sendirian. Berkolaborasi berarti bekerja bersama-sama dengan orang lain. Dalam praktik,

pembelajaran kolaboratif berarti mahasiswa bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Barkley, Elizabert E., K. Patricia Cross, 2012: 4)

Barkley, Cross, dan Major (2012: 5-6) mendefinisikan pembelajaran kolaboratif dengan beberapa fitur yang dianggap penting. Fitur pertama dari pembelajaran kolaboratif adalah desain yang disengaja. Lazimnya, para pengajar hanya meminta para mahasiswa untuk membentuk kelompok dan kemudian bekerja. Dalam pembelajaran kolaboratif, para pengajar merancang desain kegiatan pembelajaran untuk mahasiswa. Selain desain yang disengaja, kerja sama juga merupakan fitur penting pembelajaran kolaboratif. Istilah yang berasal dari bahasa Latin *collaborate* (bekerja sama), saat ini masih memiliki makna yang sama: untuk *co-labor* (kerja sama).

Fitur yang ketiga dari pembelajaran kolaboratif adalah terjadinya proses pembelajaran yang penuh makna. Ketika para mahasiswa bekerja sama dalam sebuah tugas kolaboratif, mereka harus bisa mendapatkan peningkatan pengetahuan atau semakin memahami kurikulum program studi. Tugas yang diberikan kepada kelompok harus terstruktur sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif adalah perpaduan dua atau lebih pelajar yang bekerja bersama-sama dan berbagi beban kerja secara setara sembari, secara perlahan, mewujudkan hasil-hasil pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran kolaboratif berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *collaborative* dan *learning*. *Collaborative* artinya *to work together*, dan *learning* adalah *to get knowledge or skill by study* (Webster's New World Dictionary dalam Kurniady, 2008:50). Jadi *collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif adalah suatu proses mendapatkan ilmu pengetahuan atau keahlian dengan belajar secara bekerja sama.

Pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) adalah suatu pendekatan instruksional yang mengatur para peserta didik bekerja secara berkelompok untuk mencapai tujuan akademik bersama (Stiggins, 1991:98)). Para peserta didik berinteraksi saling bertukar gagasan, mengeksplorasi suatu pertanyaan, dan menyelesaikan suatu "proyek". Pendekatan ini menggunakan pola interaksi kerja sama yang didesain untuk memfasilitasi penyelesaian suatu tujuan. Pembelajaran kolaborasi merupakan suatu aktivitas belajar yang membantu mengarahkan peserta didik untuk belajar secara aktif, yaitu dengan cara memberikan tugas kepada mereka guna menyelesaikan pekerjaannya dalam kelompok-kelompok kecil. Istilah kolaborasi mempunyai pengertian "saling bertukar gagasan dan partisipasi aktif" (Lang, Hellmut R. & Evans, 2006:53).

Peserta didik saling bergantung satu dengan yang lainnya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Dukungan teman sekelas, keragaman pandangan, pengetahuan dan keahlian sangat membantu mewujudkan keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan belajarnya. Model pembelajaran ini diawali dengan cara mengelompokkan dan memasang-masangkan para peserta didik. Istilah ini merujuk kepada suatu metode pembelajaran kerja sama dalam suatu kelompok kecil yang melibatkan keragaman kemampuan para peserta didik untuk menyelesaikan suatu tujuan bersama. Para peserta didik satu sama lain bertanggung jawab terhadap belajarnya seperti dia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kesuksesan satu peserta didik akan menolong peserta didik lain untuk meraih sukses yang sama (Gokhale, 1995:67).

B. Dasar Pemikiran Pedagogis Pembelajaran Kolaboratif

Pemahaman terhadap proses pembelajaran saat ini adalah prinsip dasar dari teori kognitif modern yang menyebutkan bahwa peserta didik (siswa/mahasiswa) haruslah terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Para neurolog dan ilmuwan kognitif setuju bahwa orang harus mampu “membangun” pikiran mereka sendiri sepanjang hidup dengan aktif membangun struktur-struktur mental yang dapat menghubungkan dan mengelola potongan-potongan informasi yang terpisah-pisah.

Pengajar ingin dapat “menyampaikan” kepada mahasiswa apa yang sudah dipelajari kemudian mentransfernya kepada mahasiswa secara efisien dan akurat. Namun, bukti menunjukkan dengan jelas bahwa masih banyak pengajar yang belum bisa “mentransfer” pengetahuan kepada mahasiswa. Justru mahasiswalah yang harus melakukan tugas belajar dengan aktif membuat koneksi dan mengorganisasi pembelajaran menjadi konsep-konsep yang bermakna.

Pembelajaran adalah tentang membuat koneksi, apakah koneksi-koneksi mental telah terbentuk dengan memercikkan sinaps-sinaps di dalam otak, pengalaman ketika melihat koneksi antara sebuah abstraksi akademis dan aplikasi nyata “secara langsung”. Konsep pentingnya adalah bahwa mahasiswa harus secara aktif membuat koneksi-koneksi di dalam otak dan pikiran mereka sendiri yang menghasilkan pembelajaran bagi mereka (Cross, 1999).

Anak-anak tidak datang ke dunia ini dengan otak yang sudah terakit dengan rapi seperti sebuah komputer. Namun, sepanjang hidup, mereka “menumbuhkan” otak mereka dengan terus-menerus membuat koneksi-koneksi di dalam sirkuit otak melalui pengalaman dan pembelajaran. Riset menunjukkan bahwa persirkuitan otak dirakit oleh neuron-neuron yang menumbuhkan akson-akson. Akson-akson ini terkoneksi dengan

banyak target untuk membentuk jalur-jalur transmisi yang membawa impuls elektrik (Barkley, Elizabert E., K. Patricia Cross, 2012).

Sains kognitif modern mempostulasikan sebuah struktur pikiran yang dikenal sebagai *skema/skemata*. Sebuah skema adalah sebuah struktur kognitif yang terdiri atas banyak fakta, ide, dan asosiasi yang diorganisasi ke dalam sebuah sistem hubungan yang bermakna. Misalnya, skema seseorang untuk sebuah tempat, perguruan tinggi, akan meliputi konsep-konsep seperti lokasi, reputasi, karakteristik dari populasi mahasiswa, gaya arsitektur kampus, bahkan lokasi lapangan parkir kampus sehingga skema adalah sebuah kumpulan potongan-potongan informasi yang diorganisasi secara bersama-sama membentuk konsep tentang perguruan tinggi bagi setiap individu. Ketika seseorang menyebutkan kata perguruan tinggi maka kita “tahu” apa yang dimaksud, tetapi citra yang dibawa ke pikiran mungkin akan berbeda antara masing-masing individu.

Ramsden (1992) menyiratkan beberapa konsepsi tentang pembelajaran.

1. Pembelajaran adalah memperoleh informasi.
2. Pembelajaran adalah memorikan atau menyimpan informasi.
3. Pembelajaran adalah memperoleh fakta-fakta dan keterampilan yang dapat digunakan.
4. Pembelajaran adalah memahami atau memaknai berbagai macam bagian informasi.
5. Pembelajaran melibatkan pengertian atau pemahaman terhadap dunia dengan menginterpretasikan kembali pengetahuan.

Penelitian tentang kolaboratif telah banyak dilakukan, sehingga dapat disintesis secara luas sebagai *Seven Principles for Good Practice in Undergraduate Education*. Prinsip-prinsip tersebut didasarkan pada riset selama 50 tahun mengenai cara pengajar mengajar dan mahasiswa belajar, bagaimana mahasiswa belajar dan bermain antara satu sama lain, dan bagaimana mahasiswa dan pengajar berbicara satu sama lain (Chickering & Gamson dalam Barkley, Elizabert E., K. Patricia Cross, 2012). Tiga prinsip pertama adalah:

1. praktik yang baik mendorong kontak mahasiswa-pengajar;
2. praktik yang baik mendorong kerja sama antara mahasiswa;
3. praktik yang baik mendorong pembelajaran aktif;

ketiga prinsip ini diaplikasikan pada lingkungan perguruan tinggi maupun ruang kelas, dan ketiganya adalah tulang punggung dari pembelajaran kolaboratif.

C. Manfaat Pembelajaran Kolaboratif

Sebagian besar studi mengevaluasi pengaruh pembelajaran kelompok terhadap beberapa macam tipe mahasiswa menyatakan manfaat yang sama bagi para mahasiswa pada semua cakupan kemampuan dan latar belakang, beberapa peneliti melaporkan bahwa para mahasiswa yang kurang persiapan akan mendapatkan manfaat lebih besar dari diskusi-diskusi yang dipimpin oleh mahasiswa dibanding dengan para mahasiswa yang lebih siap (Gruber & Weitman, 1962). Dapat disimpulkan bahwa apabila sebuah kelompok memiliki sumber-sumber pengetahuan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang memadai bagi mahasiswa maka mahasiswa yang keterampilannya masih kurang akan terbantu untuk menyusun dan memperdalam pemahaman mereka.

Namun demikian, terdapat penelitian dan bukti pengalaman yang cukup banyak juga untuk mendukung bahwa dalam pengajaran oleh teman, para mahasiswa yang melakukan pengajaran mendapatkan lebih banyak, khususnya pada level konseptual, daripada para mahasiswa yang menerima pengajaran. Memang (Slavin, 1996:53) menemukan di dalam tinjauannya terhadap ratusan studi riset bahwa, “para mahasiswa yang saling memberi penjelasan yang telah dielaborasi terhadap satu sama lain adalah para mahasiswa yang belajar paling banyak di dalam pembelajaran kolaboratif”.

Dilihat dari keseluruhan, riset tersebut pada intinya menyatakan bahwa baik para mahasiswa yang sudah mempersiapkan diri maupun tidak mendapatkan manfaat dari pembelajaran kelompok. Mahasiswa yang baik akan mendapatkan manfaat dari memformulasikan pikiran-pikiran dan pengetahuan mereka ke dalam konsep-konsep yang dapat dipahami oleh orang lain, sedangkan mahasiswa yang kurang mampu secara akademis akan mendapatkan manfaat dari penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh teman sebaya.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat bermanfaat bagi “hampir semua orang”. Pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan dan memperkaya sebuah tujuan perguruan tinggi sebagai hal yang penting bagi mahasiswa dengan istilah “belajar dari keberagaman”. Cuseo mencatat, “Pembelajaran kolaboratif memiliki potensi untuk ikut berperan dalam gelombang kontemporer keberagaman mahasiswa menjadi sebuah aset pedagogis dengan ikut berperan dalam perspektif-perspektif yang beragam dan sosiokultural yang dapat dirasakan ketika para mahasiswa dari berbagai macam latar belakang ditempatkan di dalam kelompok-kelompok pembelajaran kolaboratif yang dibentuk secara heterogen.

BAB II PERBEDAAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN KOLABORATIF

A. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil (Johnson, Johnson, & Holubec, 2012). Siswa belajar dan bekerja sama dalam bentuk pengalaman belajar secara berkelompok. Menurut Lie (2008:12) pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama antarsiswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Selain itu, Nurhadi & Senduk (2004: 48) berpendapat bahwa belajar kooperatif mengandung makna multidimensi. Dalam belajar kooperatif mengandung beberapa makna atau kegiatan yang dapat dilakukan, antara lain *learning community*, *sharing ideas*, *service learning*, *problem-based learning*, *learning to be*, *learning to know*, *learning to do*, *learning how to live together*, *task-based learning*, *school-based learning*, *collaborative learning*, diskusi, belajar kelompok, belajar kontekstual, dan sumber belajar.

Konsep *learning community* dimaksudkan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain, yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar. Selama proses kerja sama berlangsung, tentunya ada diskusi, saling bertukar ide, dari individu atau kelompok yang belum tahu menjadi tahu. Nurhadi & Senduk (2004: 61) juga menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh (tanggung rasa) untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Hasil belajar yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya berupa nilai-nilai akademis, tetapi juga nilai-nilai moral dan budi pekerti berupa rasa tanggung jawab pribadi, rasa saling menghargai, saling membutuhkan, saling memberi, dan saling menghormati keberadaan orang lain di sekitar kita.

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, sebagai berikut.

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
2. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.

4. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di antara para anggota kelompok.
5. Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
7. Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Slavin (1996: 12-13) pembelajaran kooperatif memiliki enam karakteristik utama, sebagai berikut.

1. *Group goals* (adanya tujuan kelompok);
2. *Individual accountability* (adanya tanggung jawab perseorangan);
3. *Equal opportunities for success* (adanya kesempatan yang sama untuk menuju sukses);
4. *Team competition* (adanya persaingan kelompok);
5. *Task specialization* (adanya penugasan khusus);
6. *Adaptation to individual needs* (adanya proses penyesuaian diri terhadap kepentingan pribadi).

Roger dan Johnson (Lie, 2008:31) mengungkapkan ada lima unsur dalam pembelajaran kooperatif agar pembelajaran mencapai hasil yang maksimal.

1. Saling Ketergantungan Positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa merasa saling membutuhkan. Nurhadi & Senduk (2004:61) menyatakan rasa saling membutuhkan tersebut dapat dicapai melalui rasa saling ketergantungan dalam pencapaian tujuan, menyelesaikan tugas, bahan atau sumber, peran, dan hadiah atau penghargaan.

2. Tanggung Jawab Perseorangan

Bentuk pembelajaran kooperatif berupa kelompok belajar. Dalam kelompok belajar, siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas di kelompoknya secara baik. Meskipun dalam penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap pelajaran secara individu, baik buruknya skor atau nilai yang didapatkan oleh kelompok bergantung pada seberapa baik skor atau nilai yang dikumpulkan oleh masing-masing anggota kelompok.

3. Tatap Muka

Interaksi antaranggota kelompok sangat penting karena siswa membutuhkan bertatap muka dan berdiskusi. Dengan adanya tata muka, antaranggota kelompok akan membentuk hubungan yang menguntungkan untuk semua anggota. Bentuk dari hubungan yang menguntungkan tersebut adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing (Lie, 2008:34).

4. Komunikasi Antaranggota

Guru perlu mengajarkan cara berkomunikasi yang efektif sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, seperti bagaimana cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut. Tidak semua siswa memiliki keahlian mendengarkan dan berbicara. Penekanan pada aspek moral, yaitu sopan santun dalam berkomunikasi dan menghargai pendapat orang lain.

5. Evaluasi Proses Kelompok

Guru perlu mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya dapat bekerja sama dengan lebih efektif.

Penerapan pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran di kelas memiliki keunggulan sebagai berikut (Johnson et al., 2012).

1. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial;
2. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan;
3. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen;
4. Meningkatkan keterampilan metakognitif;
5. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris;
6. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial;
7. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan;
8. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.

Keunggulan lain pembelajaran kooperatif sebagai berikut (Thobroni, 2016:240-241).

1. Jika dilihat dari aspek siswa, keunggulan pembelajaran kooperatif adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok.
2. Melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*) seperti keterampilan untuk

mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas, dan siswa dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan sebagai pertimbangan untuk berpikir dan menentukan, serta berbuat dan berpartisipasi sosial.

3. Siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.
4. Siswa menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar sopan santun, meningkatkan motivasi siswa memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.
5. Siswa yang bersama-sama bekerja dalam kelompok akan menjalin persahabatan yang akrab yang terbentuk di kalangan siswa. Hal ini ternyata sangat berpengaruh pada tingkah laku atau kegiatan masing-masing secara individual. Siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan, dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik.
6. Saling ketergantungan yang positif, adanya pengakuan dalam merespons perbedaan individu, siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, dan memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Selanjutnya, masih pada sumber yang sama, kekurangan model pembelajaran kooperatif berasal dari dua faktor, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*), sebagai berikut.

1. Faktor dari dalam (*intern*)
 - a. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
 - b. Membutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.
 - c. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas. Dengan demikian, banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

d. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

2. Faktor dari luar (*ekstern*)

Faktor ini erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah. Seperti kegiatan belajar mengajar yang cenderung dipersiapkan untuk keberhasilan perolehan UN. (Lie, 2008: 28-29) menambahkan bahwa banyak pengajar (guru) masih enggan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan berbagai alasan. Alasan utamanya adalah adanya kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam kelompok. Selain itu, bagi beberapa siswa terutama siswa yang pandai atau rajin, belajar kelompok akan merugikan mereka. Siswa yang pandai atau rajin tersebut akan merasa temannya yang kurang pandai atau pemalas akan menumpang jerih payahnya. Sebaliknya, bagi siswa yang kurang pandai akan merasa rendah diri ditempatkan satu kelompok dengan temannya yang pandai. Selanjutnya, kekurangan dari pihak guru adalah banyak dari pengajar hanya membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok dan memberi tugas untuk diselesaikan tanpa ada pedoman mengenai pembagian tugas.

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, sebagai berikut (Rusman, 2012: 212-213).

1. **Penjelasan Materi**, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
2. **Belajar Kelompok**, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
3. **Penilaian**, penilaian dalam pembelajaran kooperatif dapat dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.
4. **Pengakuan Tim**, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

B. Pembelajaran Kolaboratif

Metode kolaboratif dalam pembelajaran lebih menekankan pada pembangunan makna oleh siswa dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar. Metode kolaboratif ini lebih mendalam dibandingkan hanya sekadar kooperatif. Dasar metode

kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial.

Pembelajaran kolaboratif melibatkan partisipasi aktif para siswa dan meminimalisasi perbedaan-perbedaan antarindividu. Pembelajaran kolaboratif telah menambah momentum pendidikan formal dan informal dari dua kekuatan yang bertemu, yaitu (1) realisasi praktik, bahwa hidup di luar kelas memerlukan aktivitas kolaboratif dalam kehidupan di dunia nyata; dan (2) menumbuhkan kesadaran berinteraksi sosial dalam upaya mewujudkan pembelajaran bermakna.

Ide pembelajaran kolaboratif bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Pada tahun 1916, John Dewey, menulis sebuah buku *Democracy and Education*. Dalam buku itu, Dewey menggagas konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan sebagai berikut (Rusman, 2012: 253).

- a. Siswa hendaknya aktif, *learning by doing*;
- b. Belajar hendaknya didasari motivasi dari diri sendiri;
- c. Pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap;
- d. Kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa;
- e. Pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting;
- f. Kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata dan bertujuan mengembangkan dunia tersebut.

Menurut (MacGregor, 1990) metode kolaboratif didasarkan pada asumsi-asumsi mengenai proses belajar siswa, yaitu sebagai berikut.

- a. Belajar itu aktif dan konstruktif

Untuk mempelajari bahan pelajaran, siswa harus terlibat secara aktif dengan bahan itu. Siswa perlu mengintegrasikan bahan baru ini dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Siswa membangun makna atau mencipta sesuatu yang baru yang terkait dengan bahan pelajaran.

- b. Belajar itu bergantung konteks

Kegiatan pembelajaran menghadapkan siswa pada tugas atau masalah menantang yang terkait dengan konteks yang sudah dikenal siswa. Siswa terlibat langsung dalam penyelesaian tugas atau pemecahan masalah itu.

c. Siswa itu beraneka latar belakang

Para siswa mempunyai perbedaan dalam banyak hal, seperti latar belakang, gaya belajar, pengalaman, dan aspirasi. Perbedaan-perbedaan itu diakui dan diterima dalam kegiatan kerja sama, bahkan diperlukan untuk meningkatkan mutu pencapaian hasil bersama dalam proses belajar.

d. Belajar itu bersifat sosial

Proses belajar merupakan proses interaksi sosial yang di dalamnya siswa membangun makna yang diterima bersama.

Di dalam kelas kolaboratif, pengajar menciptakan sebuah lingkungan pembelajaran yang membuat mahasiswa dapat berinteraksi satu sama lain. Lingkungan ini berbeda dengan kondisi di banyak kelas perguruan tinggi, mahasiswa hanya duduk sendiri-sendiri, menghabiskan banyak waktu secara pasif untuk mendengarkan ceramah dosen di atas mimbar, dan diharap tidak berbicara karena akan mengalihkan perhatian yang seharusnya hanya difokuskan pada pengajar. Oleh karena itu, penting kiranya jika sejak awal diberikan gambaran bahwa dalam kelas kolaboratif mahasiswa akan terlibat dalam interaksi aktif. Salah satu cara mendorong mahasiswa berinteraksi adalah memberi kesempatan pada mahasiswa untuk saling mengenal satu sama lain.

Tabel 2.1

Perbandingan Peran Mahasiswa dalam Kelas Tradisional dengan Kelas Kolaboratif

Kelas Tradisional	Kelas Kolaboratif
Mahasiswa berubah dari	menjadi....
Pendengar, pengamat, dan pencatat	Penyelesaian masalah yang aktif, kontributor, dan peserta diskusi
Ekspektasi persiapan kelas yang rendah atau moderat	Ekspektasi persiapan kelas yang tinggi
Kehadiran di kelas bersifat pribadi dengan sedikit atau tanpa risiko	Kehadiran bersifat publik dengan banyak risiko
Kehadiran ditentukan oleh pilihan pribadi	Kehadiran ditentukan oleh ekspektasi komunitas
Persaingan dengan teman sekelas	Kerja kolaboratif dengan teman sekelas
Tanggung jawab dan definisi-diri diasosiasikan dengan belajar secara independen	Tanggung jawab dan definisi-diri diasosiasikan dengan belajar secara independen
Melihat pengajar dan buku teks sebagai satu-satunya sumber otoritas dan pengetahuan	Melihat teman sekelas, diri, dan komunitas sebagai sumber otoritas dan pengetahuan tambahan yang penting

Sumber: MacGregor (1990:25)

C. Pembelajaran Kolaboratif *versus* Kooperatif

Istilah *collaborative* dan *cooperative* memiliki makna yang hampir sama, namun ketika diaplikasikan pada pembelajaran berkelompok, kedua kata ini akan memicu perdebatan berkenaan dengan makna keduanya. Menurut Barkley, Cross, dan Major (2012: 6) sebagian pengarang cenderung mengaburkan perbedaan kata *cooperative* dan *collaborative* dan menggunakan keduanya untuk menyebut peserta didik yang bekerja sama mengerjakan tugas pembelajaran secara independen. Sementara, sebagian yang lain berusaha menegaskan perbedaan epistemologis di antara kedua kata tersebut.

Pembelajaran kooperatif memiliki perbedaan dengan pembelajaran kolaboratif. Flannery (dalam Barkley, Cross, dan Major, 2012: 6) berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif, kelompok digunakan untuk menopang sistem instruksional yang mengukuhkan garis-garis tradisional otoritas dan pengetahuan di dalam kelas. Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif adalah dengan cara menempatkan keduanya dalam sebuah rangkaian yang bermula dari yang paling terstruktur (kooperatif) hingga yang paling tidak terstruktur (kolaboratif).

Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai “pembentukan kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama untuk memaksimalkan proses pembelajaran masing-masing dan pembelajaran satu sama lain” (Smith dalam Barkley, Cross, dan Major, 2012: 7). Pembelajaran kooperatif menuntut peserta didik untuk bekerja sama menyelesaikan tugas bersama, berbagi informasi, dan saling mendukung. Dalam pembelajaran kooperatif, pengajar memiliki peran ganda sebagai ahli dari subjek yang diajarkan sekaligus pemegang otoritas di dalam kelas. Dalam hal ini, pengajar merancang dan memberikan tugas pembelajaran kelompok, mengelola waktu dan sumber daya, serta memonitor pembelajaran peserta didik, memeriksa apakah peserta didik benar-benar mengerjakan tugas dan apakah proses kelompok berjalan dengan baik (Cranton dalam Barkley, Cross, dan Major, 2012: 7).

Matthews (dalam Barkley, Cross, dan Major, 2012: 8) berpendapat bahwa pembelajaran kolaboratif bisa berlangsung apabila peserta didik dan pengajar bekerja sama menciptakan pengetahuan. Pembelajaran kolaboratif adalah sebuah pedagogi yang pusatnya terletak dalam asumsi bahwa manusia selalu menciptakan makna bersama dan proses tersebut selalu memperkaya dan memperluas wawasan mereka.

Bruffee (dalam Barkley, Cross, dan Major, 2012: 8) mendefinisikan pembelajaran kolaboratif merupakan produk sosial yang dihasilkan melalui konsensus bersama di antara para sejawat yang berpengetahuan. Pengetahuan adalah “sesuatu yang dibangun

manusia melalui dialog dan kesepakatan”. Pembelajaran kolaboratif menghindari ketergantungan peserta didik terhadap pengajar yang berperan sebagai pemegang otoritas, baik atas subjek yang diajarkan maupun proses belajar. Pengajar tidak boleh hanya menjadi pemantau proses belajar, sebaliknya pengajar harus mampu menjadi anggota, seperti halnya para peserta didik, dari sebuah komunitas yang tengah mencari pengetahuan.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah bekerja sama secara selaras dan saling mendukung untuk menemukan solusi, maka tujuan dari pembelajaran kolaboratif adalah membangun pribadi yang otonom dan pandai mengartikulasikan pemikirannya, meski terkadang hal semacam itu dapat memicu perbedaan pendapat dan persaingan yang seolah melemahkan tujuan-tujuan pembelajaran kooperatif. Jika pendidikan kooperatif lebih sesuai bagi anak-anak, maka pembelajaran kolaboratif lebih sesuai bagi mahasiswa perguruan tinggi (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 9).

Tabel 2.2

Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dengan Kolaboratif

No.	Kooperatif	Kolaboratif
1.	Peserta didik untuk bekerja sama menyelesaikan tugas bersama, berbagi informasi, dan saling mendukung.	Peserta didik dan pengajar bekerja sama menciptakan pengetahuan.
2.	Pengajar memiliki peran ganda sebagai ahli dari subjek yang diajarkan sekaligus pemegang otoritas di dalam kelas.	Menghindari ketergantungan peserta didik terhadap pengajar yang berperan sebagai pemegang otoritas, baik atas subjek yang diajarkan maupun proses belajar.
3.	Pengajar merancang dan memberikan tugas pembelajaran kelompok, mengelola waktu dan sumber daya, serta memonitor peserta didik.	Pengajar tidak boleh hanya menjadi pemantau proses belajar, sebaliknya pengajar harus mampu menjadi anggota, seperti halnya para peserta didik, dari sebuah komunitas yang tengah mencari pengetahuan.
4.	Tujuan pembelajaran kooperatif adalah bekerja sama secara selaras dan saling mendukung untuk menemukan solusi	Tujuan pembelajaran kolaboratif adalah membangun pribadi yang otonom dan pandai mengartikulasikan pemikirannya.

Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan kolaboratif, pengajar mempunyai beberapa peran di dalamnya, salah satunya adalah sebagai perancang tugas-tugas peserta didik. Dalam peran ini pengajar mendesain permasalahan yang harus diselesaikan dengan cara melibatkan peserta didik dalam suatu perundingan serta menyediakan panduan untuk mereka guna mencapai suatu kesepakatan bersama.

Dalam kelas kolaboratif pengajar berperan sebagai penyusun tugas yang merancang permasalahan, bertukar pikiran dengan para peserta didik, dan menyediakan pedoman bagi mereka untuk mencapai suatu kesepakatan. Pengajar berperan sebagai pengelola kelas yang mengorganisasikan kelompok-kelompok peserta didik secara efektif, sebagai fasilitator yang membantu seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif dalam peserta didikan, tanpa banyak mengintervensi mereka. Pengajar juga berperan sebagai *synthesizer* yang membantu untuk membandingkan hasil-hasil belajar kelompok dan mengarahkan mereka untuk menghargai tujuan-tujuan intelektual dari tugas-tugas yang diberikan, daripada hanya sekedar untuk mencari jawaban yang benar atau salah.

Jonson (dalam Kurniady, 2008:52) memberikan penguatan terhadap penjelasan di atas. Dikatakannya bahwa pembelajaran kolaboratif tidak sesederhana sebagai *student working in group*. Pembelajaran secara kolaboratif baru akan memenuhi syarat apabila di dalam kegiatan-kegiatannya dapat memperlihatkan lima elemen kegiatan, yakni: (1) *positive interdependence*, terdapat saling ketergantungan yang positif antarpeserta didik dalam menyelesaikan suatu tujuan. Apabila salah satu anggota dalam tim tersebut gagal atau salah dalam mengerjakan bagian kerjanya, maka anggota lain akan merasakan konsekuensi yang sama. (2) *Individual accountability*, semua peserta didik dalam kelompok diminta pertanggungjawabannya atas apa yang mereka kerjakan, juga untuk kemahiran materi yang dipelajarinya. (3) *Face-to-face promotive interaction*, walaupun dibagi-bagi ke dalam kelompok, dan sebagian pekerjaan dikerjakan secara individual, tetapi sebagian lagi harus dilakukan secara interaktif dengan anggota kelompok, saling melengkapi dan saling member *feedback*, serta saling mengoreksi konklusi, dan yang terpenting adalah mengajarkan para peserta didik untuk saling memberikan harapan. (4) *Appropriate use of collaborative skills*, para peserta didik didorong dan dibantu untuk mengembangkan dan melatih kepemimpinan dan saling percaya, saling berkomunikasi satu sama lainnya serta dilatih untuk membuat keputusan bersama. (5) *Group processing*, para anggota tim membuat dan menentukan tujuan bersama, kemudian secara berkala mengukur apa yang telah mereka kerjakan dalam tim, mengidentifikasi apa yang harus diperbaiki agar pekerjaan mereka lebih baik di waktu mendatang.

Di saat terjadi pengelompokan peserta didik di dalam kelas, para anggota kelompok dituntut untuk bekerja sama dan saling menghargai satu sama lain, menghargai kemampuan dan sumbang saran sesama anggota kelompok dalam menyelesaikan suatu tujuan pembelajaran. Selain saling menghargai sesama anggota, mereka juga dituntut untuk memiliki konsensus yang tinggi dalam menangani suatu permasalahan. Dalam

menjalankan kegiatan-kegiatannya, mereka juga diharapkan dapat berbagi kewenangan serta tanggung jawab di antara anggota kelompoknya. Dengan demikian kesuksesan satu peserta didik akan menolong peserta didik yang lain untuk meraih sukses yang sama juga.

Pendekatan pembelajaran kolaboratif yang menuntut adanya kerja sama antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan pengajar, nampaknya dapat digunakan sebagai alat untuk mempercepat penyesuaian diri yang dimaksud. Hal tersebut sejalan dengan Kenneth (dalam Kurniady, 2008:54) yang mengatakan: *“In college, student must enter new communities and cultures. Collaborative learning is the most effective way to gain such acculturation because it works as cultures really do, through social interaction”*.

Terdapat perbedaan yang mendasar antara kelas-kelas tradisional dengan kelas-kelas yang diselenggarakan secara kolaboratif. Agar para pengajar dapat mengimplementasikan pendekatan pembelajaran secara kolaboratif, seyogyanya terlebih dahulu harus mengenal karakteristik yang terdapat dalam kelas-kelas kolaboratif.

Karakteristik yang paling umum dari pembelajaran yang menggunakan pendekatan kolaboratif adalah bahwa peserta didik tidak dipisahkan karena unsur-unsur kemampuannya, pencapaiannya, minatnya, atau karakteristik yang lainnya. Dengan kata lain, pendekatan pembelajaran secara kolaboratif dilaksanakan dengan berbasis kepada keragaman karakteristik peserta didik. Pemisahan-pemisahan karakteristik akan mengganggu dan melemahkan peserta didik untuk mendapatkan kesempatan belajar bersama peserta didik lain secara kolaboratif.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kolaboratif berbeda dengan pendekatan kooperatif. Perbedaannya terletak pada level intelektual siswa atau peserta pembelajaran. Pada pendekatan kooperatif, fenomena kerja sama dapat diterapkan dalam kelompok kecil di dalam kelas (dengan cara memastikan bahwa semua siswa di ruang kelas benar-benar mempelajari materi yang ditugaskan) dan level sekolah (dengan cara memastikan bahwa semua siswa di sekolah benar-benar mengalami kemajuan secara akademik). Bentuk prosedur pembelajaran yang diterapkan ada kecenderungan untuk kegiatan “bermain” (Roger dan David, 2005: 58).

Oleh Karena itu, pendekatan kooperatif masih menemui sejumlah kekurangan misalnya: guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu; agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup

memadai; selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif. Pendekatan ini sering diterapkan para pendidik pada pelajar dengan tingkat usia anak-anak sampai remaja awal.

Berbeda dengan *collaborative learning*, Dillenbourg (1999: 192) dalam bukunya “*Collaborative Learning: A Cognitive Approaches. Advances in Learning and Instruction*” menerangkan bahwa tidak seperti belajar sendirian, orang yang terlibat dalam *collaborative learning* memanfaatkan sumber daya dan keterampilan satu sama lain (meminta informasi satu sama lain, mengevaluasi ide-ide satu sama lain, memantau pekerjaan satu sama lain, dengan demikian, penerapan pendekatan ini mempunyai ciri khas diterapkan pada pelajar dewasa, sehingga tepat jika diterapkan dalam pembelajaran bagi mahasiswa.

BAGIAN DUA ~ TEKNIK-TEKNIK PEMBELAJARAN KOLABORATIF

BAB III TEKNIK-TEKNIK DISKUSI

Pertukaran informasi, gagasan, dan pendapat dalam diskusi yang terbuka dan provokatif merupakan inti dari pembelajaran kolaboratif. McKeachie (dalam Barkley, Cross, dan Major, 2012: 151) menggambarkan diskusi sebagai sebuah metode pengajaran *prototypic* (sangat ideal) bagi pembelajaran aktif. Diskusi membantu mahasiswa merumuskan ide-ide dan belajar mengomunikasikannya dengan jelas. Diskusi mendorong mahasiswa berpikir dengan menggunakan bahasa dan kebiasaan disiplin ilmu yang bersangkutan. Diskusi menghadapkan mahasiswa pada beragam perspektif, meningkatkan kesadaran akan ambiguitas dan kompleksitas, dan menantang mahasiswa untuk melihat dan menginvestigasi berbagai macam asumsi. Diskusi mengajari mahasiswa untuk menjadi pendengar yang tekun dan menghargai.

Keenam *Collaborative Learning* diskusi berikut merupakan strategi yang sangat baik untuk mengembangkan diskusi kelas. Teknik *Collaborative Learning* berikut dapat mengatasi masalah-masalah umum diskusi dengan cara: (1) Membagi kelas menjadi kelompok kecil atau berpasangan agar setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi. (2) Menciptakan kerangka (misalnya dengan memberikan peran yang bermakna kepada setiap mahasiswa) yang mengharuskan setiap mahasiswa untuk terlibat dan berkontribusi. (3) mengurangi resiko yang diasosiasikan dengan berbicara dan mengatakan apa yang sesungguhnya dipikirkan seseorang karena diskusi terjadi dalam kelompok kecil teman sekelas dan bukan dilakukan secara umum di depan kelas dan pengajar. (4) Memungkinkan mahasiswa mengklarifikasi pikiran-pikiran mereka dan melatih komentar-komentar mereka sebelum berbicara di depan kelas. (5) Memberi kesempatan pada mahasiswa untuk menemukan mahasiswa lain yang mungkin setuju dan mendukung opini mereka sebelum opini tersebut disampaikan di hadapan publik.

Berikut pembahasan singkat dan tujuan utama dari enam teknik *Collaborative Learning* diskusi yang disajikan dalam tabel 3.1 di bawah ini (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 153-199).

Tabel 3.1 Macam Collaborative Learning Diskusi

Teknik Collaborative Learning	Karakteristik	Tujuan
<i>Think-Pair-Share</i> (Bertukar Pikiran Secara Berpasangan)	Berpikir secara individual selama beberapa menit, kemudian berdiskusi dan membandingkan tanggapan mereka dengan pasangannya sebelum berbagi dengan seluruh kelas.	Mempersiapkan mahasiswa untuk berpartisipasi secara lebih penuh dan efektif dalam diskusi kelas.
<i>Round Robin</i> (Merespon Bergiliran)	Memunculkan gagasan dan berbicara secara berurutan dari mahasiswa satu ke mahasiswa berikutnya.	Menyusun sesi sumbang saran dan memastikan bahwa semua mahasiswa ikut berpartisipasi.
<i>Buzz Group</i> (Kelompok Desas-Desus)	Mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang ada hubungannya dengan perkuliahan secara informal dalam diskusi kecil.	Mengumpulkan banyak informasi dan gagasan dalam waktu singkat untuk persiapan dan mengembangkan diskusi kelas.
<i>Talking Chips</i> (Keping Bicara)	Berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan meyerahkan sebuah tanda setiap kali mereka berbicara.	Memastikan partisipasi yang sewajarnya.
<i>Three Step Interview</i> (Wawancara Tiga Tahap)	Saling mewawancarai satu sama lain dan melaporkan apa yang mereka pelajari kepada pasangan lainnya.	Membantu mahasiswa menghubungkan dan mengembangkan keterampilan komunikasi.
<i>Critical Debates</i> (Debat Kritis)	Mengasumsikan dan mendiskusikan satu sisi dari sebuah persoalan yang berlawanan dengan pandangan-pandangan pribadi mereka.	Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mendorong mahasiswa untuk menantang asumsi yang sudah mereka miliki.

Sumber: Barkley, Cross, dan Major, 2012: 153

A. *Think-Pair-Share* (Bertukar Pikiran Secara Berpasangan)

Karakteristik:

Ukuran kelompok : berpasangan

Waktu mengerjakan tugas : 5-15 menit

Durasi kelompok : satu sesi pertemuan

Think-Pair-Share (Bertukar Pikiran Secara Berpasangan), dalam teknik ini beberapa menit untuk memikirkan tanggapan yang akan diberikan, kemudian meminta mahasiswa membentuk pasangan dengan teman sejawat. *Think-Pair-Share* adalah teknik yang efektif digunakan, terutama sebagai pemanasan sebelum melakukan diskusi kelas. Komponen “*Think*” (berpikir) mengharuskan mahasiswa untuk berhenti dan

menata pikiran mereka. Komponen “*Pair*” (pasangan) dan “*Share*” (berbagi) mendorong mahasiswa untuk membandingkan dan membedakan pemahaman mereka dengan orang lain, dan untuk melatih terlebih dahulu tanggapan mahasiswa sebelum mengutarakannya ke hadapan umum dalam diskusi di kelas. *Think-Pair-Share* biasanya digunakan sebagai strategi informal untuk menstimulasi diskusi, dan biasanya tidak digunakan untuk tujuan-tujuan memberikan nilai.

Persiapan

Persiapan yang dapat dilakukan pada teknik ini, yaitu sebelum hadir di kelas, luangkan waktu untuk membuat sebuah pertanyaan atau masalah yang sekiranya dapat memancing banyak tanggapan. Tentukan bagaimana Anda (pengajar) akan menyampaikan pertanyaan tersebut (misalnya dengan membagikan lembar kerja, menggunakan proyeksi transparansi, papan tulis, dan sebagainya) dan bagaimana mahasiswa melaporkan hasilnya pada Anda.

Prosedur

1. Ajukan pertanyaan yang sudah dibuat di depan kelas, beri waktu selama beberapa menit pada mahasiswa untuk memikirkan pertanyaan yang diajukan dan memberikan tanggapan individual.
2. Minta mahasiswa membentuk pasangan dengan mahasiswa yang ada di sebelah mereka.
3. Minta mahasiswa A untuk membahas tanggapannya bersama dengan mahasiswa B, kemudian mahasiswa B membahas gagasannya dengan mahasiswa A. Ingatkan jika kedua mahasiswa tersebut memiliki tanggapan yang berbeda, maka mereka harus mengklarifikasi posisi mereka supaya mereka siap menjelaskan bagaimana dan mengapa mereka berbeda pendapat. Jika ini bermanfaat, mintalah pasangan tersebut membuat tanggapan bersama yang dibangun dari gagasan satu sama lain.

Observasi dan Saran

Beri waktu yang memadai kepada mahasiswa untuk berpikir sebelum membentuk pasangan dan memberi tanggapan; waktu yang dibutuhkan bergantung pada sifat, ruang lingkup, dan kompleksitas pertanyaan, serta pada tingkat pengenalan mahasiswa terhadap topik. Untuk pertanyaan yang bersifat konseptual, beri waktu setidaknya satu menit untuk tanggapan individual. Ini akan memberi waktu bagi mahasiswa untuk merumuskan dan melatih ide-ide mereka sebelum membahasnya bersama. Selain waktu berpikir, rencanakan cukup waktu agar kedua mahasiswa dapat mengekspresikan dan membandingkan tanggapan-tanggapan mereka. Waktu “membahas bersama” ini akan

memberi mahasiswa kesempatan untuk mendiskusikan jawaban-jawaban yang telah dipikirkan dengan baik bersama teman mereka dan menyempurnakan jawaban-jawaban mereka sebelum berbicara di depan seluruh kelas.

Umumkan batas waktu, tetapi ukurlah juga banyak waktu yang dibutuhkan untuk diskusi. Jika rata-rata kelompok pasangan masih terlibat aktif, pertimbangkan untuk memperpanjang batas waktu selama satu atau dua menit. Jika salah satu mahasiswa terlihat mendominasi teman yang menjadi pasangannya, tetapkan batas waktu untuk masing-masing memberikan tanggapan.

Strategi pelaporan yang paling sederhana adalah dengan mewajibkan setiap pasangan untuk menyampaikan poin-poin penting mereka pada seluruh kelas. Batasi jumlah tanggapan, pengulangan, dan waktu yang dibutuhkan untuk pelaporan dengan meminta masing-masing pasangan yang tampil setelah pasangan sebelumnya melaporkan gagasan-gagasan yang belum disebutkan saja. Setelah pelaporan, simpulkan dengan sebuah sintesis untuk memvalidasi tanggapan mahasiswa dengan menyoroti poin-poin bagus yang dihasilkan mahasiswa. Koreksilah setiap tanggapan yang salah atau kurang tepat secara halus, dan tambahkan poin-poin yang belum disebutkan.

B. *Round Robin* (Merespon Bergiliran)

Karakteristik:

Ukuran kelompok : 4-6 orang
Waktu mengerjakan tugas : 5-15 menit
Durasi kelompok : satu sesi pertemuan

Round Robin (Merespon Bergiliran) adalah teknik *brainstorming* dengan kegiatan mahasiswa mengajukan gagasan-gagasan tetapi tanpa mengelaborasi, menjelaskan, mengevaluasi, atau mempertanyakan gagasan tersebut. Setiap anggota kelompok secara bergiliran merespon pertanyaan atau pernyataan singkat. Urutan pemberian respon diatur dengan memulai dari satu mahasiswa ke mahasiswa lainnya sampai semua mahasiswa memiliki kesempatan untuk berbicara.

Persiapan

Tujuan dari sesi *brainstorming* adalah menciptakan daftar gagasan yang ekstensif. Merancang pengarang yang dapat menciptakan alur respons yang cukup kaya yang dapat diekspresikan dengan cepat dan ringkas. Berlatihlah terlebih dahulu untuk memikirkan dan membuat daftar respons yang terpikirkan oleh Anda. Anda dapat

menggunakan daftar yang sudah dibuat tersebut untuk memprediksi durasi pelaksanaannya di dalam kelas dan untuk memutuskan apakah semua kelompok harus merotasi giliran secara *Round Robin* lebih dari satu atau tidak.

Prosedur

1. Minta mahasiswa membentuk kelompok yang beranggotakan enam orang.
2. Jelaskan bahwa tujuan *brainstorming* ini adalah untuk memancing munculnya gagasan. Anggota kelompok akan mendapat giliran satu per satu, bergerak searah jarum jam, dan memberi respons pada pertanyaan. Informasikan kepada mahasiswa bahwa untuk menghindari interupsi atau gangguan terhadap aliran gagasan, mereka harus menahan diri untuk mengevaluasi, mempertanyakan atau membahas gagasan-gagasan tersebut.
3. Jika menurut Anda bermanfaat untuk membagi peran kepada mahasiswa (seperti pencatat atau penegas aturan), maka luangkan waktu beberapa menit untuk membagi peran.
4. Sampaikan pada mahasiswa apakah mereka akan mendapat giliran satu per satu sesuai aturan atau hanya untuk satu kali, atau sampai beberapa kali, umumkan batas waktu, jangan lupa memajang pengarah.
5. Minta salah satu mahasiswa untuk memulai kegiatan tersebut dengan mengemukakan sebuah gagasan atau jawaban secara lisan. Mahasiswa berikutnya melanjutkan sesi *brainstorming* tersebut dengan mengemukakan gagasan baru. Kegiatan terus berlanjut, bergerak dari satu anggota ke anggota lainnya secara berurutan, sampai semua mahasiswa berpartisipasi.

Observasi dan Saran

Apabila kegiatan perkuliahan sederhana (seperti meminta mahasiswa untuk membuat daftar jawaban dalam sebuah kata atau frasa singkat), teknik ini menjadi kegiatan gerak cepat dan bisa dilakukan dalam waktu cukup singkat, misalnya hanya lima menit. Jika kegiatan lebih kompleks dan mengharuskan mahasiswa memberi respons lebih panjang, teknik ini bergerak lebih lambat dan kehilangan energi sehingga dapat menimbulkan kebosanan dan membuang-buang waktu. Oleh karena itu, teknik ini lebih tepat digunakan untuk kegiatan langsung dan lugas, seperti membantu mahasiswa membuat daftar, meninjau materi, atau mengidentifikasi aplikasi gagasan yang jelas.

Dimungkinkan akan ada mahasiswa tertentu yang kesulitan melakukan ini karena mereka termasuk orang yang sulit mengekspresikan diri. Tentukan jenis respons yang

diharapkan agar dapat membantu menurunkan kegelisahan. Selain itu, pertimbangkan juga untuk menggunakan respons-respons tertulis, bukan lisan.

Sesi *brainstorming* memantik gagasan, tetapi gagasan-gagasan tersebut tidak dievaluasi, disimpan, atau didiskusikan. Penting untuk menggunakan gagasan mahasiswa supaya mereka dapat melihat nilai dari karya dan masukan mereka. Oleh karena itu, putuskan bagaimana gagasan akan digunakan untuk menyusun kegiatan tindak lanjut yang sesuai. Diskusi seluruh kelas adalah salah satu pilihan, tetapi *Round Robin* akan lebih efektif terutama jika digabungkan dengan teknik pembelajaran kolaboratif lainnya.

C. *Buzz Group (Kelompok Desas-Desus)*

Karakteristik:

Ukuran kelompok	: 4-6 orang
Waktu mengerjakan tugas	: 10-15 menit
Durasi kelompok	: satu sesi pertemuan

Buzz Group (Kelompok Desas-Desus) adalah sebuah tim yang terdiri atas empat hingga enam mahasiswa yang dibentuk dengan cepat dan tanpa persiapan untuk merespon pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan perkuliahan. Setiap kelompok dapat merespon satu atau lebih pertanyaan, semua kelompok dapat mendiskusikan pertanyaan yang sama atau berbeda. Diskusi bersifat informal, dan mahasiswa tidak perlu sampai pada sebuah konsensus, tetapi hanya sekadar bertukar pikiran. Teknik ini efektif untuk menggali informasi dan gagasan dalam waktu singkat.

Persiapan

Persiapkan apa yang akan dibahas oleh *Buzz Group*. Buatlah satu atau lebih pengarah diskusi yang cenderung bersifat konseptual, bukan faktual, dan yang akan menstimulasi sebuah pengkajian gagasan yang tidak terbatas. Cobalah merespons pertanyaan itu sendiri supaya Anda yakin bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat menggali beragam respons. Pilih cara yang akan Anda gunakan untuk menyampaikan pertanyaan-pertanyaan pengarah, misalnya melalui lembar kerja, *power point*, atau papan tulis.

Prosedur

1. Bentuk beberapa kelompok, tampilkan pengarah diskusi dan informasi batas waktu.
2. Minta anggota kelompok bertukar pikiran untuk merespons pengarah tersebut.

3. Lakukan pengecekan secara periodik untuk melihat apakah kelompok-kelompok yang ada masih terlibat secara aktif dan fokus pada topik yang diberikan. Jika sudah keluar dari topik, persingkat batas waktu. Jika masih membahas topik dan waktu sudah berakhir, pertimbangkan untuk memperpanjang batas waktu beberapa menit lagi.
4. Minta mahasiswa untuk kembali pada diskusi kelas dan ulangi kembali pengarah untuk memulainya.

Observasi dan Saran

Teknik ini dapat digunakan untuk mengenalkan sebuah topik dan membuat mahasiswa terlibat dalam percakapan semiterstruktur mengenai persoalan-persoalan penting dalam bidang tertentu. Namun, dengan sifat yang informal dan kurang terstruktur, *Buzz Group* dapat membuat mahasiswa keluar dari tugas sehingga membuat diskusi mundur dan berubah menjadi obrolan yang tanpa tujuan. Hindari masalah ini dengan membuat pengarah diskusi yang melibatkan, terbuka, serta multirespons dan dengan menekankan kerangka waktu. Berjalan mengelilingi ruangan kelas untuk memonitor kemajuan kelompok dan menawarkan bimbingan prosedural jika dibutuhkan.

Jika *Buzz Group* merespons pertanyaan-pertanyaan berbeda, maka alternatif strategi pelaporan dapat meminta setiap kelompok membentuk panel. Setiap mahasiswa dalam panel tersebut dapat menyampaikan salah satu tema atau pokok diskusi utama yang telah ditemukan dalam kelompok *Buzz Group* mereka. Seluruh mahasiswa kemudian diajak mengajukan pertanyaan kepada para anggota panel tersebut.

Setelah itu, *Buzz Group* melaporkan hasil kerja dan pendidik/pengajar menerima informasi yang memadai mengenai banyak hal yang telah dipelajari mahasiswa dalam diskusi mereka. Untuk mendapatkan umpan balik tambahan, minta mahasiswa untuk merangkum dan mengajukan kembali gagasan atau informasi yang paling penting dari diskusi *Buzz Group*.

D. *Talking Chips (Keping Bicara)*

Karakteristik:

Ukuran kelompok	: 4-6 orang
Waktu mengerjakan tugas	: 10-20 menit
Durasi kelompok	: satu sesi pertemuan

Talking Chips (Keping Bicara), dalam teknik ini mahasiswa berpartisipasi dalam sebuah kelompok diskusi, menyerahkan sebuah tanda setiap kali mahasiswa bicara. Tujuan dari *CoLT* ini adalah menjamin partisipasi yang setara dengan mengatur seberapa banyak setiap anggota kelompok diperbolehkan berbicara. Teknik ini mendorong mahasiswa yang pendiam untuk berbicara dan yang suka berbicara untuk berefleksi. *Talking Chips* sangat berguna dalam membantu para mahasiswa mendiskusikan persoalan-persoalan kontroversial, dan juga mengatasi persoalan atau proses komunikasi, seperti dominasi atau ketidakcocokan para anggota kelompok.

Persiapan

Tentukan sebuah permasalahan atau pertanyaan sebagai bahan diskusi kelompok. Bawalah kartu permainan atau cukup kumpulkan beberapa lembar kertas, pensil, spidol, atau benda apapun yang tersedia yang dapat digunakan sebagai tanda.

Prosedur

1. Bentuklah kelompok mahasiswa.
2. Beri masing-masing mahasiswa tiga atau empat tanda yang berfungsi sebagai semacam “tiket” untuk membagi informasi, berkontribusi, atau berdebat dalam percakapan.
3. Minta para mahasiswa berpartisipasi secara merata dalam diskusi kelompok, sampaikan bahwa jika mereka memberikan komentar, mereka harus menyerahkan sebuah tanda dan meletakkannya pada tempat yang terlihat oleh anggota kelompok lainnya.
4. Ketika seluruh mahasiswa telah berkontribusi dalam diskusi tersebut dan semua tanda telah digunakan, minta mahasiswa mengambil dan membagikan kembali tanda tadi supaya prosedurnya dapat diulang kembali untuk diskusi putaran berikutnya, atau akhiri diskusi tersebut jika kegiatan sudah selesai.

Observasi dan Saran

Talking Chips dapat membantu dalam membangun keterampilan mendengarkan dan berkomunikasi mahasiswa. Teknik ini akan membuat mahasiswa mempertimbangkan betul apa yang akan dikatakan karena hal itu berkaitan dengan kewajiban mereka menyerahkan tanda. Mahasiswa yang “pendiam” akan merasa terdorong untuk berbicara karena peraturan dasarnya telah menciptakan sebuah lingkungan yang mendorong partisipasi semua mahasiswa.

Mengontrol partisipasi dengan cara seperti ini memiliki kekurangan dan kelebihan. Proses ini dapat menghalangi aliran percakapan yang natural, membuat

diskusi menjadi kaku dan dangkal, sehingga harus berhati-hati untuk tidak menggunakannya secara berlebihan. Di sisi lain, proses ini membantu mahasiswa melihat bagaimana mereka berpartisipasi selama belajar dapat membangun keterampilan kerja tim dan kesadaran diri.

Dalam kegiatan penutup, mahasiswa dapat diminta untuk menuliskan sebuah esai singkat yang menggambarkan partisipasi mereka dalam diskusi tersebut, kenyamanan mereka selama melakukan kegiatan tersebut, dan rencana pengembangan mereka. Esai individual dapat diikuti tugas kelompok dengan mahasiswa membahas, menulis, dan mengumpulkan laporan kelompok mengenai bagaimana rencana dalam meningkatkan komunikasi kelompok.

E. *Three Step Interview (Wawancara Tiga Tahap)*

Karakteristik:

Ukuran kelompok : 2, kemudian 4 orang

Waktu mengerjakan tugas : 15-30 menit

Durasi kelompok : satu sesi pertemuan

Three Step Interview (Wawancara Tiga Tahap), dalam teknik ini mahasiswa membentuk pasangan dan secara bergantian mewawancarai satu sama lain kemudian melaporkan apa yang sudah mereka pelajari pada kelompok pasangan lainnya. Tiga tahap kegiatan (Wawancara-Wawancara-Laporan), yaitu:

Tahap 1: Mahasiswa A mewawancarai mahasiswa B

Tahap 2: Mahasiswa B mewawancarai mahasiswa A

Tahap 3: Mahasiswa A dan B masing-masing merangkum respon mitra mereka untuk mahasiswa C dan D, demikian juga sebaliknya.

Jenis pertanyaan yang digunakan bergantung pada tujuan perkuliahan dan dapat digunakan untuk menyelidiki nilai, sikap, pengalaman sebelumnya, atau pemahaman terhadap konten perkuliahan.

Three Step Interview memberik kesempatan pada mahasiswa untuk membangun jaringan dan meningkatkan keterampilan komunikasi tertentu. Pewawancara harus mendengarkan dengan seksama, berkonsentrasi pada respons yang diwawancarai dan mendorong elaborasi, dan orang yang diwawancarai melatih diri untuk mengekspresikan pikiran mereka secara ringkas dan jelas. Pewawancara juga harus memahami dan mengikutsertakan informasi yang diperoleh dari respon-respon orang

yang mereka wawancarai pada tingkatan yang cukup dalam untuk dapat merangkum dan menganalisis respon-respon tersebut secara efektif bagi mahasiswa lainnya.

Persiapan

Diawali dengan membuat daftar pertanyaan wawancara. Pertanyaan-pertanyaan wawancara yang efektif adalah yang berkaitan dengan pendapat atau pengalaman seseorang terkait dengan konten perkuliahan.

Prosedur

1. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan empat orang, dan kelompok ini kemudian dibagi menjadi pasangan A-B dan C-D.
2. Mahasiswa A mewawancarai B dan mahasiswa C mewawancarai D selama jangka waktu tertentu. Pewawancara mengajukan pertanyaan, mendengarkan, dan menyelidiki informasi lebih jauh, tetapi tidak mengevaluasi untuk merespons.
3. Pasangan saling berganti peran dan mewawancarai satu sama lain dengan jangka waktu yang sama.
4. Mahasiswa A dan B sama-sama memperlihatkan hasil rangkuman respons pasangan yang diperoleh dari wawancara kepada mahasiswa C dan D. Mahasiswa C dan D melakukan hal yang sama kepada mahasiswa A dan B.

Observasi dan Saran

Three-Step Interview adalah sebuah strategi yang efektif untuk memperluas pengalaman dan pengetahuan mahasiswa di luar kelas. Jika digunakan dengan cara seperti ini, metode ini dapat membantu memotivasi mahasiswa karena dapat menjembatani jurang pemisah antara dunia akademis dengan dunia “nyata”.

Buat pertanyaan-pertanyaan yang memiliki kemungkinan menciptakan alur respons-respons menarik yang luas. Jika pertanyaan-pertanyaan wawancara tersebut memiliki jawaban-jawaban yang dapat diprediksi dan mirip, maka wawancara tersebut akan kehilangan energi sehingga pelaporan dalam kelompok empat (A, B, C, D) akan terasa membosankan.

Teknik penilaian dalam *Three-Step Interview* ini dapat dilakukan dengan lima tahapan, yaitu mengingat, merangkum, mempertanyakan, menghubungkan, dan memberi komentar. Gunakan seluruh tahap kegiatan penilaian tersebut secara berurutan, atau pilih salah satu tahap saja.

Dalam kegiatan wawancara, mahasiswa diminta untuk mencatat atau merekam dan membuat transkrip wawancara tersebut. Selanjutnya, mahasiswa dapat menganalisis wawancara tersebut atau menggunakan informasinya untuk menulis

sebuah esai biografis mengenai orang yang diwawancarai. Tugas tertulis dengan sifat-sifat seperti ini dapat dikumpulkan dan dievaluasi.

F. *Critical Debates (Debat Kritis)*

Karakteristik:

Ukuran kelompok : 4-6 orang, kemudian 8-12 orang

Waktu mengerjakan tugas : 1 – 2 jam

Durasi kelompok : satu sesi pertemuan

Critical Debate (Debat Kritis), dalam teknik ini mahasiswa memilih sisi dari sebuah persoalan yang berlawanan dengan pandangan-pandangan mereka sendiri. Mahasiswa kemudian membentuk tim dan berdiskusi, mempresentasikan, serta mempertahankan pendapat mereka tentang persoalan tersebut melawan tim yang lain. Debat dapat meningkatkan motivasi, mengembangkan keterampilan riset, dan mendorong berpikir kritis, serta mengembangkan kepiawaian berkomunikasi. Debat menghadapkan kelas pada analisis yang terfokus, mendalam, dan berbagai perspektif mengenai sebuah persoalan. *Critical Debate* memiliki dimensi tambahan yang menuntut mahasiswa mengasumsikan posisi yang berlawanan dengan diri mereka sendiri, maka teknik ini mendorong mahasiswa untuk menantang asumsi-asumsi mereka sendiri. Cara ini dapat menggerakkan mahasiswa hingga melampaui batas pemikiran dualistik yang sederhana, memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap sebuah persoalan, dan membantu mereka melihat cakupan perspektif yang inheren dalam topik-topik yang kompleks. *Critical Debate* juga dapat menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman dan membangun toleransi terhadap sudut pandang orang lain.

Persiapan

Critical Debate adalah sebuah teknik yang cukup kompleks sehingga membutuhkan banyak persiapan. Pertama, luangkan cukup waktu untuk memilih topik kontroversial dalam bidang yang bersangkutan beserta dua sisi yang dapat diidentifikasi, dipertahankan, dan berlawanan yang cocok untuk kegiatan debat. Ubah proposisi debat menjadi sebuah pernyataan, seperti *Universitas harus menggunakan kebijakan-kebijakan afirmatif untuk menentukan penerimaan mahasiswa*. Pernyataan proposisi harus menghindari ambiguitas, tetapi cukup umum sehingga dapat memberikan fleksibilitas pada mahasiswa dalam membangun argumen.

Kedua, tentukan apakah mahasiswa memerlukan informasi latar belakang dalam mempertahankan proposisi tersebut. Persiapkan mahasiswa untuk debat melalui

perkuliahan, tugas-tugas membaca, diskusi, atau riset mahasiswa mengenai topik tersebut.

Ketiga, identifikasi peraturan-peraturan dasar. Misalnya, izinkan mahasiswa menggunakan sebanyak mungkin argumen, atau biarkan mahasiswa menghabiskan waktu selama lima menit untuk sumbang saran mengenai semua argumen yang mungkin diberikan untuk mendukung posisi mereka dan kemudian pilih lima argumen terbaik. Pertimbangkan, apakah setiap tim harus memilih salah satu anggota sebagai juru bicara, atau setiap anggota tim bertanggung jawab untuk mempresentasikannya (setidaknya lima argumen). Menentukan peraturan-peraturan dasar sebelum pelaksanaan akan memberi kesempatan untuk memutuskan apakah harus membagi peran-peran khusus kepada masing-masing anggota tim, seperti pemimpin tim, pengingat waktu, dan sebagainya, ataukah tidak.

Prosedur

1. Buat proposisi dan minta mahasiswa mengidentifikasi sisi mana dari proposisi tersebut yang paling mereka dukung. Mereka dapat mengusulkan preferensi dengan cara mengacungkan tangan atau menuliskan nama mereka dan memilih pada lembar pilihan atau selebar kertas.
2. Jelaskan pada mahasiswa bahwa mereka akan mempertahankan sisi yang berlawanan dengan keyakinan-keyakinan mereka, jelaskan manfaat dari mempertahankan pandangan-pandangan yang bertentangan dengan pandangan pribadi mereka (misalnya, hal ini dapat membantu mereka mengklarifikasi gagasan-gagasan mereka dan memperdalam pemahaman mereka mengenai persoalan tersebut).
3. Bagi mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok beranggotakan empat hingga enam orang, dengan separuh anggota tim mendukung satu sisi argumen dan separuh lainnya menentang argumen tersebut.
4. Jelaskan peraturan-peraturan dasar dan beri mahasiswa waktu untuk membagi peran dan mengatur bagaimana mereka akan mempersiapkan dan melaksanakan debat.
5. Beri waktu kepada mahasiswa untuk mempersiapkan argumen mereka (misalnya, lima menit untuk masing-masing kubu, dan sepuluh menit untuk keseluruhan).
6. Kelompok pasangan menyampaikan sisi yang berlawanan.
7. Umumkan dan beri waktu bagi tim untuk menyampaikan argumen (misalnya, lima menit untuk masing-masing kubu, dan sepuluh menit untuk keseluruhan).

8. Beri waktu bagi tim mempersiapkan sanggahan (misalnya, 10 menit).
9. Umumkan dan beri waktu untuk menyampaikan sanggahan (misalnya, lima menit bagi masing-masing kubu, dan sepuluh menit untuk keseluruhan).
10. Lakukan diskusi kelas untuk merangkum isu-isu penting dan memberi kesempatan pada mahasiswa untuk mendiskusikan pengalaman mempertahankan pendapat.

BAB IV TEKNIK-TEKNIK PENGAJARAN RESIPROKAL

Pengajaran resiprokal bersifat aktif, mengharuskan mahasiswa memberi dan menerima dalam upaya memperoleh pengetahuan atau pemahaman. Pengajaran resiprokal dapat membantu mahasiswa menyimpan informasi, karena mahasiswa membuat sintesis, klarifikasi, dan terus mengulang gagasan-gagasan dan menerima penguatan langsung tentang konsep-konsep perkuliahan. McKeachie (dalam Barkley, Cross, dan Major, 2012: 200) menyatakan bahwa pengajaran yang paling efektif adalah mahasiswa yang mengajari mahasiswa lainnya. Dalam *Reciprocal Peer Teaching* (Pengajaran Resiprokal oleh Teman), mahasiswa berperan sebagai pelajar sekaligus pengajar, dan *Collaborative Learning* yang ada dalam teknik ini menitikberatkan terwujudnya pertukaran mutual melalui peran-peran ganda mahasiswa.

Teknik pengajaran resiprokal memuat enam teknik *Collaborative Learning* yang memberi kerangka bagi mahasiswa untuk membantu satu sama lain secara terarah dalam menguasai konten perkuliahan dan membangun berbagai keterampilan berbasis disiplin. Berikut pembahasan singkat dan tujuan utama dari enam teknik *Collaborative Learning* pengajaran resiprokal antarteman yang disajikan dalam tabel 4.1. (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 203-254).

Tabel 4.1 Macam *Collaborative Learning* Pengajaran Resiprokal

Teknik <i>Collaborative Learning</i>	Karakteristik	Tujuan
<i>Note-Taking Pairs</i> (Pasangan Mencatat)	Mengumpulkan informasi dari catatan-catatan mahasiswa untuk membuat catatan berpasangan yang lebih dikembangkan.	Membantu mahasiswa mendapat informasi yang kurang atau terlewat dan mengoreksi ketidakakuratan catatan mereka serta belajar untuk menjadi pencatat yang lebih baik.
<i>Learning Cell</i> (Sel Pembelajaran)	Saling menanyai satu sama lain menggunakan pertanyaan yang mahasiswa buat sendiri mengenai bacaan yang ditugaskan atau kegiatan belajar lainnya.	Melibatkan mahasiswa secara aktif dalam memikirkan konten dan mendorong mereka untuk saling menantang satu sama lain untuk meraih tingkat pemikiran yang lebih dalam.
<i>Fishbowl</i> (Toples Ikan)	Membentuk lingkaran konsentris dengan kelompok yang lebih kecil untuk berdiskusi sedangkan kelompok yang lebih besar mendengarkan dan mengamati.	Memberi kesempatan pada mahasiswa untuk membuat model atau mengamati proses-proses kelompok dalam suasana diskusi.
<i>Role Play</i>	Mengasumsikan identitas yang	Melibatkan mahasiswa dalam

(Permainan Peran)	berbeda dan menjalankan skenario.	sebuah kegiatan kreatif yang dapat membantu mereka menerapkan “ <i>learning by doing</i> ” (belajar dengan melakukan)
<i>Jigsaw</i> (Menyusun <i>Puzzle</i>)	Membangun pengetahuan mengenai topik yang diberikan kemudian mengajarkannya kepada orang lain.	Memotivasi mahasiswa untuk belajar dan memproses informasi dengan cukup dalam untuk mengajarkannya kepada teman mereka.
<i>Test-Taking Teams</i> (Tim Pengikut Ujian)	Mempersiapkan ujian dengan kerja kelompok, melaksanakan ujian secara individual, kemudian melaksanakannya lagi secara berkelompok.	Membantu mahasiswa menilai dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi sambil saling mengajari strategi-strategi mengikuti ujian kepada satu sama lain.

Sumber: Barkley, Cross, dan Major, 2012: 201

A. *Note-Taking Pairs* (Pasangan Mencatat)

Karakteristik:

Ukuran kelompok : berpasangan

Waktu mengerjakan tugas : 5 – 15 menit

Durasi kelompok : satu atau beberapa sesi pertemuan

Note-Taking Pairs (Pasangan Mencatat), dalam teknik ini pasangan mahasiswa bekerja sama mengembangkan catatan-catatan individual yang telah dimiliki. Pasangan saling membantu mendapatkan informasi yang kurang atau terlewat dan mengoreksi ketidakakuratan agar hasil usaha bersama mereka menjadi lebih baik daripada catatan-catatan individual. Tujuan dari *Collaborative Learning* ini adalah memberi kegiatan terstruktur pada mahasiswa untuk mengumpulkan informasi, mengisi kekosongan, memeriksa, dan mengoreksi kesalahan, serta saling membantu satu sama lain untuk belajar menjadi pencatat yang lebih baik.

Persiapan

Memberikan pengarahan kepada mahasiswa mengenai cara membuat catatan yang baik dalam bentuk kuliah singkat, *paper*, atau pemberian contoh-contoh catatan yang efektif. Selain itu, sampaikan juga materi dalam kelas yang dapat mendorong mahasiswa menulis catatan dengan detail.

Prosedur

1. Mahasiswa secara individual membuat catatan mengenai poin-poin utama dari sebuah konten, seperti perkuliahan atau bab tulisan.
2. Mahasiswa membentuk pasangan dengan pengarahan Anda atau memilih sendiri pasangannya.

3. Mahasiswa/rekan A memulai dengan merangkum poin-poin utama satu bagian dari sebuah konten kepada mahasiswa/rekan B, yang menawarkan koreksi dan informasi tambahan.
4. Rekan B merangkum bagian berikutnya, dan rekan A menawarkan koreksi dan informasi tambahan.
5. Pasangan tersebut melanjutkan kegiatan dengan saling merangkum, mengoreksi, dan memberi informasi tambahan secara bergantian hingga mereka selesai memeriksa catatan.

Observasi dan Saran

Teknik ini dapat membantu memperkuat konsep perkuliahan, tetapi konsep ini dapat mendorong ketidakakuratan jika kedua anggota pasangan memiliki informasi yang keliru. Tekankan konsep-konsep utama, serta tinjau dan nilai kembali catatan-catatan tersebut secara periodik untuk memastikan bahwa mahasiswa telah mempelajari informasi yang benar.

Pastikan setiap mahasiswa dapat memperoleh sesuatu dari catatan mahasiswa lainnya untuk meningkatkan kualitas catatan mereka sendiri. Untuk menilai pembelajaran, minta mahasiswa merespons, misalnya dengan menjawab secara tertulis dua pertanyaan berikut. (1) *Apakah tanggapan paling penting yang Anda dapatkan dari teman Anda?* (2) *Menurut Anda tanggapan apa yang paling membantu, yang Anda berikan kepada teman Anda?*

Jika tujuan utama dari kegiatan tersebut adalah untuk meningkatkan keterampilan membuat catatan tertulis, sesekali kumpulkan catatan sebelum percakapan antarteman dan kumpulkan kembali setelah percakapan. Alternatif lain untuk menyederhanakan tinjauan Anda, minta mahasiswa menunjukkan atau menandai perubahan apa saja yang telah mereka buat sebagai hasil diskusi dengan teman. Jika Anda lebih tertarik untuk menilai kualitas tanggapan mahasiswa/rekan, minta mahasiswa menyerahkan kumpulan catatan mereka dengan disertai tanggapan yang diberikan oleh teman/rekan mereka yang ditandai dengan pulpen warna berbeda.

B. *Learning Cell* (Sel Pembelajaran)

Karakteristik:

Ukuran kelompok : berpasangan

Waktu mengerjakan tugas : 15 – 30 menit

Durasi kelompok : satu sesi pertemuan, beberapa kali pertemuan, atau

sepanjang semester

Learning Cell (Sel Pembelajaran), mahasiswa membuat sejumlah pertanyaan mengenai tugas membaca atau kegiatan pembelajaran lainnya kemudian bekerja sama dengan pasangan, secara bergantian bertanya dan menjawab pertanyaan satu sama lain. Tujuan dari *Collaborative Learning* ini adalah melibatkan mahasiswa secara aktif dalam berpikir mengenai konten perkuliahan untuk mendorong mahasiswa memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang memancing perenungan dan mengajarkan mahasiswa bagaimana cara memeriksa pemahaman mereka. Selain membangun penguasaan materi, teknik ini dapat memotivasi mahasiswa mempraktikkan berbagai keterampilan interpersonal seperti memberi umpan balik dengan cara yang tidak mengancam, mempertahankan fokus, dan mengembangkan serta menjaga kelangsungan tugas-tugas bersama. Mahasiswa belajar mempertanyakan, menjelaskan, mengakui kebingungan, dan mengungkapkan kesalahan persepsi.

Persiapan

Persiapkan mahasiswa dengan memberikan pengarahan kepada mahasiswa mengenai cara membuat pertanyaan yang baik.

Prosedur

1. Minta mahasiswa membuat sebuah daftar pertanyaan dan jawaban yang berhubungan dengan poin-poin utama yang berasal dari bahan bacaan atau tugas pembelajaran lainnya.
2. Bentuk kelompok berpasangan atau minta mahasiswa membentuk pasangan dengan mahasiswa yang duduk di sebelah mereka.
3. Jelaskan proses bagaimana pasangan-pasangan tersebut saling memberikan pertanyaan dan jawaban terhadap pertanyaan pasangannya.
4. Mahasiswa A mulai mengajukan pertanyaan pertama dan mahasiswa B menjawab pertanyaan tersebut. Mahasiswa A menawarkan koreksi dan informasi tambahan sampai tercapai jawaban yang memuaskan.
5. Mahasiswa mengajukan pertanyaan berikutnya dan mahasiswa B menjawabnya, dan proses kembali berulang sampai semua pertanyaan telah diajukan dan dijawab.

Observasi dan Saran

Teknik ini dapat divariasikan secara luas bergantung jenis pertanyaan yang dibuat oleh mahasiswa (pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab sebuah kata atau frasa, atau pertanyaan yang membutuhkan respons yang lebih elaboratif). Anda dapat

meminta mahasiswa untuk mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu sebelum kelas dimulai (atau pada minggu sebelumnya) agar dapat menghemat waktu di kelas.

Kedua anggota pasangan harus mempersiapkan dan berpartisipasi agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Jika mahasiswa tidak siap dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipikirkan maka waktu akan terbuang sia-sia dan tidak produktif. Bentuk penilaian teknik ini, mahasiswa diminta menuliskan pada selembar kertas, dua pertanyaan yang harus dijawab oleh pasangan mereka, sisakan bagian pada lembar tersebut sebagai tempat menuliskan jawaban secara singkat dan jelas. Penilaian bentuk lain berupa presentasi secara lisan, secara bergiliran mahasiswa menyebutkan pertanyaan yang menarik, kreatif, atau provokatif, dan minta mahasiswa lainnya untuk merespons pertanyaan tersebut.

C. ***Fishbowl* (Toples Ikan)**

Karakteristik:

Ukuran kelompok : 3-5 mahasiswa di dalam, lainnya di luar

Waktu mengerjakan tugas : 15 – 20 menit diskusi, 10 – 15 menit tanya jawab

Durasi kelompok : satu sesi pertemuan

Fishbowl (Toples Ikan) disebut juga *Inside Outside Circles*. Mahasiswa lingkaran dalam berpartisipasi dalam sebuah diskusi tingkat tinggi, sementara lingkaran luar mendengarkan diskusi tersebut dan mengkritik konten, logika, dan interaksi kelompok. Teknik ini memiliki dua tujuan: memberi struktur bagi diskusi mendalam dan memberi kesempatan bagi mahasiswa memodelkan dan mengamati proses-proses kelompok dalam suasana diskusi.

Persiapan

Di dalam kelas, persiapan kegiatan ini meliputi mengatur mahasiswa untuk membentuk lingkaran masing-masing dan memberi instruksi pada mereka. Anda akan memerlukan kursi-kursi yang dapat dipindahkan dan ruang kelas yang memadai untuk membentuk lingkaran. Jika tidak memungkinkan untuk memindahkan kursi menjadi lingkaran, upayakan agar kelompok lingkaran dalam mahasiswa untuk duduk di kursi dan berpartisipasi dalam diskusi di depan kelas.

Prosedur

1. Tunjuk sekelompok kecil mahasiswa (biasanya 3 – 5 mahasiswa) untuk membentuk sebuah lingkaran di dalam kelas, dan minta mahasiswa lainnya membentuk lingkaran yang lebih besar di sekeliling lingkaran pertama.

2. Berikan pedoman-pedoman berikut kepada mahasiswa:
 - a. hanya mahasiswa yang ada pada lingkaran dalam saja yang berbicara;
 - b. mahasiswa yang ada di lingkaran luar akan menjadi “pengamat” dan mencatat isi diskusi dan juga proses kelompok;
 - c. meski “pengamat” tidak boleh berbicara selama diskusi *fishbowl*, tetapi mereka memiliki kesempatan untuk mengutarakan suatu persoalan yang muncul dalam diskusi tahap berikutnya.
3. Berikan pertanyaan pengarah kepada mahasiswa untuk diskusi tersebut.
4. Minta mahasiswa untuk melaporkan hasil diskusi di depan kelas, dan mengharuskan mereka membahas mengenai konten persoalan yang muncul dan memberi tanggapan (komentar) terhadap proses kelompok.

Observasi dan Saran

Pastikan semua mahasiswa telah siap untuk tugas dalam teknik ini. Sebaiknya pengajar (dosen) hanya ikut berpartisipasi dalam diskusi ini jika diperlukan untuk menstimulasi percakapan atau untuk mengarahkan diskusi kembali ke target.

Buatlah pertanyaan-pertanyaan spesifik untuk dijawab oleh para pengamat, baik selama maupun setelah kegiatan *Fishbowl* berlangsung. Misalnya, minta mahasiswa untuk melacak susunan, jenis (informasi dan elaborasi baru), dan durasi partisipasi mahasiswa. Pertanyaan-pertanyaan tindak lanjut dapat berupa ajakan kepada mahasiswa untuk menyampaikan wawasan mereka atau untuk menyintesis diskusi tersebut.

D. Role Play (Permainan Peran)

Karakteristik:

- | | |
|-------------------------|-----------------------|
| Ukuran kelompok | : 2 – 3 orang |
| Waktu mengerjakan tugas | : 15 – 45 menit |
| Durasi kelompok | : satu sesi pertemuan |

Role Play (Permainan Peran), merupakan sebuah situasi yang didesain untuk mahasiswa memperagakan atau mengasumsikan karakter-karakter yang biasanya tidak diasumsikan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Permainan peran memberikan lingkungan peraga bagi mahasiswa untuk merasakan secara langsung respon emosional dan intelektual dari sebuah identitas yang diasumsikan. *Role Play* adalah sebuah contoh dari “*learning by doing*”. Kata *role* (peran) mengindikasikan bahwa mahasiswa harus aktif mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan

pemahaman untuk dapat berbicara dan bertindak dengan baik dari sebuah perspektif yang berbeda yang diberikan kepada mahasiswa. Kata *play* (permainan) mengindikasikan bahwa mahasiswa menggunakan imajinasi dan bersenang-senang dalam memperagakan bagian mereka pada sebuah lingkungan. *Role Play* melibatkan mahasiswa dalam sebuah kegiatan partisipatif yang kreatif yang mengharuskan mahasiswa mengaplikasikan konsep-konsep perkuliahan yang mereka bayangkan sebagai identitas fiktional dalam situasi-situasi yang tidak biasa.

Persiapan

Skenario dalam *Role Playing* membutuhkan interaksi dari pihak-pihak yang terlibat yang memiliki beragam perspektif. Oleh karena itu, identifikasikan perspektif, tentukan jenis, jumlah karakter, dan kerangka karakter mereka. Selain peran-peran untuk mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, berikan pula peran-peran tertentu dalam proses kelompok, seperti moderator (yang dapat mengintervensi jika seseorang keluar dari karakternya) atau pengamat (yang menginterpretasikan dan memberi komentar terhadap kegiatan tersebut). Kegiatan tersebut diawali dengan peristiwa penting yang harus direspons oleh pemain, seperti sebuah komentar dari salah satu pemain/aktor atau sebuah peristiwa/kejadian yang baru saja terjadi. Identifikasi sumber-sumber (jika ada) untuk masing-masing peran dalam permainan, dan putuskan bagaimana kegiatan tersebut akan diakhiri. Apakah dengan batas waktu tertentu atau dibiarkan skenario tersebut berakhir secara alami?

Prosedur

1. Mahasiswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota cukup banyak untuk dapat memainkan setiap peran dalam kelompok.
2. Berikan skenario dan beri waktu untuk berdiskusi. Berikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya jika ada hal yang belum jelas.
3. Setiap mahasiswa memainkan sebuah peran. Pastikan mahasiswa telah mengetahui tugas mereka, seperti menjadi moderator atau pengamat.
4. Informasikan kepada mahasiswa mengenai batas waktu yang menandai akhir kegiatan tersebut.
5. Permainan tersebut dapat dilakukan jika telah dipahami mahasiswa, karakteristik yang ditargetkan telah terbangun, atau keterampilan-keterampilannya telah dipraktikkan.

6. Lanjutkan permainan ini dengan sebuah diskusi dalam kelompok. Diskusi difokuskan pada interpretasi mahasiswa terhadap peran-peran tersebut dan motivasi terhadap tindakan mereka.
7. Mahasiswa diminta membangun kembali permainan tersebut dengan mengubah karakter atau mendefinisikan kembali skenario kemudian kembali berdiskusi.

Observasi dan Saran

Pastikan mahasiswa telah memahami tujuan dari *role play*. Mahasiswa harus memahami sifat dasar karakter peran-peran yang mereka asumsikan. Yakinkan mahasiswa bahwa meski berakting adalah hal penting dalam teknik pembelajaran ini, tetapi mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih utama. Tahap penutupan dari kegiatan ini adalah mengulang hal-hal yang telah dipelajari melalui pengalaman. Berikan pemahaman kepada mahasiswa untuk mengaitkan permainan peran tersebut dengan kehidupan mereka dengan menggunakan teknik penilaian.

Penilaian dari *role play* ini akan muncul ketika para mahasiswa menciptakan berbagai opini publik mengenai konsep-konsep perkuliahan yang mereka kembangkan. Untuk memberi nilai pada *role play* dapat dengan rekaman. Setiap kelompok hasil rekaman tersebut dan mendiskusikan persoalan tertentu yang terungkap dalam rekaman tersebut. Mungkin juga dengan merangkum dan menyintesis menjadi sebuah esai. Alternatif lain, semua mahasiswa menyaksikan satu atau lebih film kemudian membahas masalah-masalah kritis yang muncul.

E. Jigsaw (Menyusun Potongan Pusel)

Karakteristik:

Ukuran kelompok : 4-6 orang, digabungkan lagi 4-6 orang

Waktu mengerjakan tugas : bervariasi

Durasi kelompok : satu sesi atau beberapa kali pertemuan

Jigsaw (Menyusun *Puzzle*), mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil untuk membangun pengetahuan tentang sebuah topik dan merumuskan cara-cara efektif untuk mengajarkannya pada orang lain. *Jigsaw* sangat membantu memotivasi mahasiswa untuk menerima tanggung jawab mempelajari sesuatu dengan cukup baik untuk diajarkan kepada teman-teman mereka. Ketika mahasiswa mengasumsikan peran sebagai dosen, mereka memimpin diskusi, jadi mahasiswa yang enggan berbicara di depan kelas sekalipun harus mengambil peran kepemimpinan. *Collaborative Learning* ini juga merupakan sebuah strategi untuk menambah keluasan, kedalaman, dan ruang

lingkup pembelajaran karena para mahasiswa belajar dan mengajar berbagai topik secara simultan selama sesi-sesi kelas yang sama.

Persiapan

Topik tugas pembelajaran ini harus cukup sederhana bagi mahasiswa dengan kemampuan menangkap materi/pelajaran yang baik untuk diajarkan kepada teman-teman mereka, tetapi juga cukup kompleks untuk memicu terjadinya diskusi dan merancang strategi-strategi pengajaran yang menarik. Topik dibagi secara berdaya guna menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota yang sama. Jumlah subtopik menentukan jumlah mahasiswa dalam kelompok *Jigsaw*.

Prosedur

1. Pengajar memberi sebuah daftar sejumlah topik yang dapat digunakan untuk mengembangkan keahlian dan memisahkan materi tersebut menjadi beberapa bagian komponen yang jelas.
2. Mahasiswa membentuk kelompok sesuai tugas/subtopik yang diberikan untuk membangun keahlian dalam sebuah topik tertentu.
3. Para mahasiswa bekerja dalam kelompok-kelompok para pakar ini untuk menguasai topik tersebut. Mereka juga menentukan cara-cara untuk membantu orang lain mempelajari materi tersebut, mengeksplorasi cara-cara untuk menjelaskan, memberikan contoh, ilustrasi, dan aplikasi dari materi yang diajarkan.
4. Dari kelompok pakar ini mahasiswa kemudian berpindah menjadi kelompok *jigsaw* baru dengan masing-masing mahasiswa menjadi satu-satunya pakar dari sebuah topik tertentu. Dalam kelompok ini, para pakar mengajarkan materinya dan mengarahkan diskusi pada topik yang mereka kuasai. Dengan demikian, masing-masing kelompok *jigsaw* yang baru terdiri atas 4 hingga 6 mahasiswa, yang masing-masing mempersiapkan diri untuk mengajarkan subjek mereka kepada teman-teman mereka.

Observasi dan Saran

Menguasai pengetahuan secara mendalam juga dapat mendorong interdependensi. Dalam tugas kelompok pakar yang pertama, para mahasiswa menarik keuntungan dari pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan kreativitas rekan-rekan mahasiswa mereka karena hal tersebut akan membantu mereka dalam menjalani peran sebagai seorang pengajar. Peran mereka sebagai pengajar dalam kelompok *jigsaw*, rekan-rekan mahasiswa akan menghargai teman sekelas yang mengajar mereka dengan baik, atau

menasihati mahasiswa pengajar yang tidak menguasai subjek mereka dengan cukup baik.

Fokus *jigsaw* adalah untuk mempelajari sesuatu dengan cukup baik sehingga dapat diajarkan. Namun, kelompok pembelajar juga memerlukan persiapan terlebih dahulu. Ada kemungkinan antara pengajar dan pembelajar tidak dapat bekerja sama karena tidak memiliki latar belakang bacaan atau persiapan mengenai topik yang dibahas. Oleh karena itu, penting memberikan pekerjaan rumah yang dapat mempersiapkan mahasiswa untuk kedua peran tersebut, sebagai pengajar dan pembelajar.

Kegiatan penutup dalam teknik ini dapat dilakukan dengan memberi mahasiswa sebuah daftar poin kunci untuk dibahas. Lakukan diskusi kelas mengenai bagaimana cara mereka memenuhi tugas tersebut. Sebuah kegiatan alternatif bisa ditambahkan dengan cara meminta kelompok untuk berefleksi, kemudian melakukan pembahasan bersama, sesuatu yang telah dilakukan anggota yang telah membantu kelompok untuk belajar.

Jigsaw telah digunakan secara efektif dalam spektrum yang sangat luas, mulai dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. *Jigsaw* cenderung merupakan teknik yang memakan waktu dan melibatkan beragam tujuan, maka penting untuk mengevaluasi proses yang berlangsung.

F. *Test-Taking Teams* (Tim Peserta-Ujian)

Karakteristik:

Ukuran kelompok : 4-6 orang

Waktu mengerjakan tugas : Proporsional untuk ujian

Durasi kelompok : Proporsional untuk ujian

Test-Taking Teams (Tim Pengikut Ujian), mahasiswa bekerja dalam tim untuk mempersiapkan ujian yang dibuat oleh pengajar dan kemudian mengerjakan ujian tersebut secara individual setelah itu secara berkelompok. *Collaborative Learning* ini melibatkan tiga langkah: (1) kelompok belajar bersama untuk menghadapi ujian, (2) mengerjakan ujian secara individual, dan (3) mengerjakan ujian secara berkelompok. Dengan bekerja sama untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian, mahasiswa saling membantu untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap konten perkuliahan. *Collaborative Learning* ini menekankan tanggung jawab individual dengan mengerjakan ujian secara independen, kemudian mengerjakan kembali soal ujian

tersebut sebagai sebuah tim. *Test-Taking Teams* sangat berguna dalam memperlihatkan manfaat pembelajaran kolaboratif. *Collaborative Learning* ini dapat digunakan untuk kuis-kuis pendek dalam satu periode kelas untuk ujian yang memiliki jumlah materi lebih banyak.

Persiapan

Ketika Anda telah menentukan konten perkuliahan yang harus dikuasai mahasiswa dan Anda sudah menyampaikan dalam kuliah, tugas bacaan, atau dalam kegiatan lainnya, maka persiapan untuk teknik pembelajaran ini sama seperti mempersiapkan sebuah ujian individual.

Prosedur

1. Mahasiswa membentuk kelompok yang beranggotakan 4 – 6 orang.
2. Kelompok berkumpul selama 15 menit, atau satu sesi kelas, atau lebih lama, bergantung ukuran dan kompleksitas materi yang harus dikuasai.
3. Atur agar ujian dapat diselesaikan secara individual kemudian dikumpulkan pada pengajar untuk diberi nilai.
4. Sebelum membagikan hasil ujian individual yang telah dinilai, mahasiswa diminta bergabung dengan kelompok mereka untuk mencapai sebuah konsensus jawaban kemudian kumpulkan respons kelompok untuk ujian tersebut.
5. Ambil nilai rata-rata tes individual dan kelompok untuk menentukan nilai-nilai individual.

Observasi dan Saran

Test-Taking Teams dapat berupa kegiatan tunggal (bekerja sama untuk mempersiapkan dan melakukan satu ujian selama satu semester), tetapi dapat juga diterapkan secara efektif ketika kelompok bekerja sama mengerjakan sejumlah ujian. Hal ini akan memberi kesempatan pada mahasiswa untuk membentuk ikatan yang kuat dan untuk merasakan tanggung jawab terhadap keberhasilan satu sama lain.

Rancanglah struktur nilai yang mengintegrasikan nilai-nilai individual dan kelompok. Untuk mendorong individu agar bersedia melakukan usaha terbaik dan dapat menilai kemajuan mereka, atur agar individu mengerjakan kuis yang nilainya dapat digabungkan dengan nilai sebelumnya. Berikan penghargaan untuk nilai yang mencapai atau melampaui kinerja mereka.

BAB V TEKNIK-TEKNIK PENYELESAIAN MASALAH

Mempresentasikan masalah pada mahasiswa untuk diselesaikan merupakan sebuah strategi pengajaran yang efektif. McKeachie (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 255) mengemukakan tentang pembelajaran berbasis masalah, “Pendidikan berbasis masalah didasarkan pada asumsi-asumsi bahwa manusia berkembang sebagai individu yang termotivasi untuk menyelesaikan masalah, dan bahwa para penyelesai masalah akan mencari dan mempelajari pengetahuan apa pun yang dibutuhkan untuk berhasil menyelesaikan masalah”. Menghadapkan mahasiswa pada masalah yang menantang tetapi masih bisa diselesaikan dapat menjadi sebuah strategi motivasi penting. Selain itu, mahasiswa perlu dilatih untuk berpikir secara lebih efektif.

McKeachie (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 256) menyimpulkan “Teori kognitif memberi dukungan yang baik pada gagasan yang menyatakan bahwa pengetahuan dipelajari dan digunakan dalam konteks penyelesaian masalah yang realistis, yang punya kemungkinan lebih besar untuk diingat dan digunakan ketika dibutuhkan di kemudian hari”. Meski McKeachie merujuk pada pembelajaran berbasis masalah, sebuah strategi pengajaran yang menggunakan masalah-masalah kompleks sebagai katalis pembelajaran, berbagai keuntungan yang diidentifikasinya juga berlaku terhadap penyelesaian masalah secara umum.

Ada enam teknik *Collaborative Learning* yang dirancang untuk membantu mahasiswa belajar dan berlatih menggunakan strategi-strategi penyelesaian masalah. Teknik-teknik berikut memberi kerangka penyelesaian masalah yang secara umum mencakup masalah-masalah yang sangat terstruktur hingga yang terstruktur dengan longgar. Keenam teknik *Collaborative Learning* ini dirangkum dalam tabel 5.1 disertai pembahasan singkat dan tujuan utama (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 257-308).

Tabel 5.1 Teknik *Collaborative Learning* untuk Penyelesaian Masalah

Teknik <i>Collaborative Learning</i>	Karakteristik	Tujuan
<i>Think-Aloud Pair Problem Solving</i> (TAPPS)	Menyelesaikan masalah secara lisan untuk menunjukkan penalaran kepada mereka kepada temannya yang mendengarkan.	Menekankan proses penyelesaian masalah (bukan hasilnya) dan membantu mahasiswa mengidentifikasi kesalahan-kesalahan logika atau proses.
<i>Send-A-Problem</i>	Mencoba menyelesaikan sebuah masalah secara berkelompok, kemudian meneruskan masalah	Membantu mahasiswa melatih keterampilan berpikir secara bersama-sama yang dibutuhkan

	tersebut dan solusinya kepada kelompok terdekat yang kemudian melakukan hal yang sama; kelompok terakhir akan mengevaluasi semua solusi tersebut.	untuk menyelesaikan masalah secara efektif dan untuk membandingkan dan membedakan berbagai macam solusi yang diberikan.
<i>Case Study</i>	Mengulas kembali sebuah kajian tertulis mengenai skenario kehidupan nyata dan mengembangkan sebuah solusi bagi dilema yang terjadi dalam masalah ini.	Memuat prinsip-prinsip dan teori-teori abstrak dengan cara-cara yang relevan menuntut mahasiswa.
<i>Structured Problem Solving</i>	Mengikuti sebuah format terstruktur untuk menyelesaikan masalah.	Membagi proses-proses penyelesaian masalah menjadi beberapa langkah yang dapat dikelola supaya mahasiswa tidak kesulitan dan belajar untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang terorganisasi.
<i>Analytic Teams</i>	Mengasumsikan peran-peran dan tugas-tugas spesifik untuk diperagakan atau dikerjakan ketika sedang membaca bacaan yang ditugaskan, mendengarkan kuliah, atau menyaksikan video secara kritis.	Membantu mahasiswa memahami perbedaan kegiatan yang menciptakan analisis kritis.
<i>Group Investigation</i>	Merencanakan, melakukan, dan melaporkan proyek-proyek riset mendalam.	Mengajarkan kepada mahasiswa prosedur-prosedur riset dan membantu mereka mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang sebuah bidang tertentu.

Sumber: Barkley, Cross, dan Major, 2012: 257-258

A. *Think-Aloud Pair Problem Solving* (Menyelesaikan Masalah Berpasangan secara Lisan)

Karakteristik:

Ukuran kelompok : Berpasangan

Waktu mengerjakan tugas : 30 – 45 Menit

Durasi kelompok : satu sesi atau beberapa kali pertemuan

Think-Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) (Menyelesaikan Masalah Berpasangan secara Lisan), dalam teknik ini pasangan mahasiswa menerima sejumlah masalah dan beberapa peran khusus, penyelesaian masalah dan pendengar, berganti-ganti sesuai dengan setiap masalah. Penyelesai masalah “berpikir lisan”, berbicara berdasarkan langkah-langkah penyelesaian masalah. Mitranya mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan penyelesaian masalah, mengikuti langkah-langkahnya,

berusaha memahami penalaran di balik langkah-langkah tersebut, dan memberi saran-saran jika ada langkah yang salah.

Mengartikulasikan proses penyelesaian masalah diri sendiri dan mendengarkan dengan seksama proses penyelesaian masalah orang lain akan membantu mahasiswa mempraktikkan apa yang telah mereka baca atau dengar dalam kuliah. Teknik *Collaborative Learning* ini lebih menekankan pada proses penyelesaian masalah daripada hasil, membantu mahasiswa mendiagnosis kesalahan-kesalahan dalam logika. TAPPS dapat meningkatkan keterampilan analitis dengan membantu mahasiswa memformulasikan gagasan, melatih konsep, memahami susunan langkah yang mendasari pemikiran mahasiswa, dan mengidentifikasi kesalahan dalam penalaran orang lain.

Persiapan

Dalam pembelajaran kolaboratif teknik ini, kembangkan serangkaian masalah yang sesuai dengan bidang terkait yang dapat diselesaikan mahasiswa dalam kerangka waktu terbatas. Masalah-masalah tersebut harus melibatkan mahasiswa dalam keterampilan penyelesaian masalah dasar, seperti mengidentifikasi sifat dasar masalah, menganalisis pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai sebuah solusi, mengidentifikasi solusi potensial, memilih solusi terbaik, dan mengevaluasi hasil-hasil potensial. Untuk dapat mencapai tingkat keefektifan maksimal, masalah harus cukup menantang bagi mahasiswa, yang mengharuskan mereka berkonsentrasi dan memfokuskan perhatian, baik dalam posisi sebagai penyelesai masalah maupun pendengar.

Prosedur

1. Mahasiswa membentuk kelompok berpasangan dan jelaskan peran-peran sebagai penyelesai masalah dan pendengar. Peran penyelesai masalah bertugas membacakan masalah secara lisan dan mengutarakan proses penalaran yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Peran pendengar adalah mendorong penyelesai masalah untuk berpikir secara lisan dan menggambarkan langkah-langkah penyelesaian masalah tersebut. Pendengar juga dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan klarifikasi dan menawarkan saran-saran, tetapi tetap harus menahan diri untuk menyelesaikan masalah.
2. Mahasiswa menyelesaikan sejumlah masalah, saling berganti peran untuk setiap masalah baru.

3. Kegiatan akan dihentikan apabila mahasiswa telah berhasil menyelesaikan seluruh masalah.

Observasi dan Saran

Banyak mahasiswa (khususnya mahasiswa baru) yang belum memiliki keterampilan penyelesaian masalah yang baik. Latih mahasiswa untuk menyelesaikan masalah bersama seluruh anggota kelas sebelum memperkenalkan kegiatan ini.

Setiap mahasiswa memiliki kecepatan penyelesaian masalah yang berbeda-beda. Teknik pembelajaran kolaboratif ini, dapat menyediakan masalah “tambahan” yang akan diselesaikan oleh mahasiswa, agar mereka tidak hanya sekadar menunggu mahasiswa lain yang belum selesai. Dapat pula diberikan pertanyaan “bonus” yang menantang sebagai nilai tambahan.

Penilaian dalam teknik pembelajaran kolaboratif ini, mahasiswa dapat mengumpulkan catatan tentang beragam solusi dengan mengidentifikasi penyelesaian setiap masalah. Identifikasi pendengar dalam penyampaian saran-saran pada pengembangan penyelesaian masalah.

B. *Send-A-Problem* (Mengirim Masalah)

Karakteristik:

Ukuran kelompok : 2 – 4 orang

Waktu mengerjakan tugas : 30 – 45 Menit

Durasi kelompok : satu sesi pertemuan

Send-A-Problem (Mengirim Masalah), dalam teknik ini setiap kelompok menerima sebuah masalah, mencoba menyelesaikannya, kemudian mengirimkan masalah tersebut dan solusinya kepada kelompok yang ada di sebelahnya. Tanpa melihat solusi kelompok sebelumnya, kelompok berikutnya menyelesaikan masalah yang mereka terima. Setelah cukup banyak kelompok berpartisipasi dan sekiranya cukup bermanfaat, kelompok-kelompok ini kemudian menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis respon-respon terhadap masalah yang mereka terima dan melaporkan solusi terbaiknya di hadapan seluruh kelas. Dengan demikian, *Send-A-Problem* melibatkan dua tahap kegiatan: penyelesaian masalah dan evaluasi solusi. Tujuan dari tahap pertama adalah memberi kesempatan pada mahasiswa untuk berlatih dan mempelajari keterampilan berpikir yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah yang efektif. Tujuan tahap kedua adalah membantu mahasiswa belajar membandingkan dan membedakan berbagai macam solusi.

Persiapan

Tentukan jumlah masalah sesuai dengan jumlah kelompok. Putuskan bagaimana akan menyampaikan masalah tersebut. Lampirkan setiap masalah dalam sebuah map atau amplop agar setiap kelompok dapat memasukkan solusi mereka. Instruksikan pula tenggat waktu dan urutan cara pengiriman masalah yang harus diikuti mahasiswa (misalnya searah jarum jam, nomor undian, dan sebagainya).

Prosedur

1. Bentuk kelompok beranggotakan dua hingga empat mahasiswa, instruksikan dengan jelas prosedur teknik pembelajaran kolaboratif ini.
2. Bagikan masalah yang berbeda untuk masing-masing kelompok, minta masing-masing kelompok untuk mendiskusikan masalah mereka, mencari solusi terbaik, kemudian catat dan tempatkan respons mereka dalam sebuah map atau amplop.
3. Beri batas waktu, dan instruksikan kelompok untuk meneruskan masalah pada kelompok berikutnya. Masing-masing kelompok menerima map atau amplop baru.
4. Saat menerima masalah baru, para mahasiswa kembali melakukan sumbang saran dan mencatat hasilnya hingga batas waktu yang ditentukan, kemudian meneruskan masalah tersebut pada kelompok baru.
5. Ulangi proses ini sampai cukup memadai dan sesuai untuk masalah tersebut.
6. Para mahasiswa dalam kelompok terakhir mengulas respons-respons yang diberikan terhadap masalah tersebut, menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi, serta menambahkan informasi lain yang mereka inginkan.
7. Kegiatan tersebut ditutup dengan laporan kelompok mengenai respons-respons yang terdapat dalam map yang telah dievaluasi. Ketika kelompok membuat laporan, tambahkan poin-poin yang terlewatkan oleh kelompok, serta kuatkan proses dan solusi yang benar.

Observasi dan Saran

Send a Problem adalah sebuah teknik paling efektif untuk membangun solusi dengan pemikiran mendalam bagi masalah-masalah yang lebih kompleks yang tidak memiliki jawaban tunggal yang tepat. Dalam sejumlah situasi, teknik ini juga efektif untuk masalah dengan satu jawaban tunggal yang sedang dipelajari mahasiswa dalam kuliah atau tugas membaca. Teknik ini dapat menggantikan kegiatan-kegiatan mengulang dan berlatih tradisional dengan menambahkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Contoh penyelesaian masalah dan evaluasi

Kelompok	Tahap 1: Penyelesaian Masalah		Tahap 2: Evaluasi Solusi
	Jangka waktu 1	Jangka waktu 2	Jangka waktu 3
Kel. A	Menyelesaikan masalah 1	Menyelesaikan masalah 2	Mengevaluasi solusi untuk masalah 3
Kel. B	Menyelesaikan masalah 2	Menyelesaikan masalah 3	Mengevaluasi solusi untuk masalah 1
Kel. C	Menyelesaikan masalah 3	Menyelesaikan masalah 1	Mengevaluasi solusi untuk masalah 2

C. *Case Study* (Studi Kasus)

Karakteristik:

Ukuran kelompok : 3 – 6 orang

Waktu mengerjakan tugas : bervariasi

Durasi kelompok : satu sesi atau beberapa kali pertemuan

Case Study (Studi Kasus), dalam teknik *Collaborative Learning* ini lebih menekankan pada proses penyelesaian masalah daripada hasil ini, kelompok mahasiswa mengulas sebuah studi tertulis dari kehidupan nyata yang di dalamnya terdapat situasi masalah yang terkait dengan sebuah bidang. Para anggota kelompok mengaplikasikan konsep-konsep perkuliahan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pendekatan-pendekatan alternatif penyelesaian masalah tersebut. Secara inheren studi kasus memang menarik bagi mahasiswa karena membantu menjembatani jurang pemisah antara teori dan praktik serta antara dunia akademis dan dunia kerja. Studi kasus melibatkan mahasiswa dalam perenungan kritis, melibatkan berbagai macam alternatif penyelesaian masalah, serta membantu mahasiswa membangun keterampilan analisis, sintesis, dan pengambilan keputusan.

Persiapan

Menulis sebuah kasus merupakan tugas yang kompleks. Pada teknik pembelajaran kolaboratif ini, mahasiswa diberikan beberapa kasus yang berhubungan dengan isu-isu yang aktual. Mahasiswa dapat diarahkan untuk menganalisis kasus tersebut dengan sejumlah pertanyaan.

Prosedur

1. Bentuk beberapa kelompok dengan anggota tiga hingga enam mahasiswa.
2. Bagikan kasus yang berbeda pada setiap kelompok.

3. Berikan waktu kepada mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai proses yang akan digunakan untuk mengklarifikasi masalah dalam kasus tersebut.
4. Mahasiswa bekerja secara berkelompok untuk mempelajari kasus tersebut dari sudut pandang protagonis, serta agar mereka terbiasa dengan isu-isu dan pilihan keputusan.
5. Mahasiswa memilah data faktual, mengaplikasikan perangkat analitis, mengartikulasikan masalah, merenungkan pengalaman mereka yang relevan, menarik kesimpulan, dan merekomendasikan tindakan yang dapat menyelesaikan masalah yang terdapat dalam kasus. McKeachie (2002:200) menyarankan beberapa pertanyaan berikut untuk memudahkan mahasiswa dalam menganalisis kasus.
 - a. Apa masalahnya?
 - b. Apa penyebab masalah tersebut?
 - c. Bukti apa yang dapat dikumpulkan untuk mendukung atau melemahkan suatu hipotesis?
 - d. Kesimpulan apa yang ditarik?
 - e. Rekomendasi apa yang dapat diberikan?
6. Mahasiswa mendiskusikan kasus-kasus tersebut bersama seluruh kelas, sedangkan pengajar memberi kesempatan tanya jawab berhubungan dengan pengalaman mereka.

Observasi dan Saran

Ketika memilih kasus, pertimbangkan beberapa kasus yang baik berikut ini.

1. Menyampaikan kisah “nyata” dengan plot yang menarik.
2. Fokus pada isu-isu yang membangkitkan ketertarikan dan memprovokasi pikiran.
3. Kasus yang mengandung unsur-unsur konflik.
4. Mendorong empati terhadap karakter sentral.
5. Tidak memiliki jawaban tunggal yang benar, yang jelas, atau pasti.
6. Mendorong mahasiswa berpikir dan mengambil sebuah posisi.
7. Menuntut sebuah keputusan.
8. Relatif singkat.

Untuk membuat kasus terkesan realistis, pengajar memberikan petunjuk secara detail mengenai prinsip-prinsip atau pokok-pokok yang tidak diketahui mahasiswa yang ingin ditunjukkan dalam kasus tersebut. Salah satu tujuan dari metode studi kasus adalah mengajarkan mahasiswa memilih faktor-faktor penting dari sebuah masalah

yang rumit yang melibatkan faktor-faktor yang kurang penting. Oleh karena itu, kasus harus sesuai dengan kemampuan mahasiswa.

D. *Structured Problem Solving* (Penyelesaian Masalah Terstruktur)

Karakteristik:

- Ukuran kelompok : 4 – 6 orang
- Waktu mengerjakan tugas : 1 – 2 jam
- Durasi kelompok : beberapa kali pertemuan

Structured Problem Solving (Penyelesaian Masalah Terstruktur), memberi mahasiswa sebuah proses untuk menyelesaikan permasalahan kompleks yang berbasis konten dalam kurun waktu tertentu. Semua anggota harus sepakat terhadap sebuah solusi dan harus mampu menjelaskan jawaban maupun strategi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Teknik *Collaborative Learning* ini tidak membuat mahasiswa merasa kesulitan oleh besarnya masalah, sebaliknya memberi mahasiswa sebuah format sehingga mereka memilih titik atau tempat untuk memulai, serta memberi mahasiswa serangkaian langkah yang dapat dikelola. Teknik *Collaborative Learning* ini dapat menjaga agar mahasiswa tidak keluar jalur atau terlibat dalam langkah-langkah yang tidak relevan.

Persiapan

Buat sebuah masalah yang cukup kompleks sehingga mengharuskan mahasiswa menggunakan keterampilan penyelesaian masalah yang mutakhir. Gunakan riset dan persoalan terkini dalam bidang terkait sebagai sumber. Tentukan prosedur penyelesaian dan pengidentifikasian masalah yang sesuai untuk jenis masalah yang dipilih.

Prosedur

1. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberi sebuah masalah yang kompleks untuk diselesaikan.
2. Minta mahasiswa untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan langkah-langkah yang telah dibuat sebagai teknik penyelesaian masalah. Berikut ini salah satu contoh teknik penyelesaian masalah, enam langkah Dewey (Barkley, Elizabeth E., K. Patricia Cross, 2012:285):
 - a. Identifikasi masalah;
 - b. Pikirkan solusi yang memungkinkan;
 - c. Evaluasi dan uji berbagai macam solusi;
 - d. Putuskan sebuah solusi yang dapat diterima bersama;

- e. Implementasikan solusi;
 - f. Evaluasi solusi.
3. Masing-masing kelompok melaporkan solusi mereka, menjelaskan kepada seluruh teman di kelas langkah-langkah yang mereka ambil dan solusi yang mereka kembangkan.

Observasi dan Saran

Teknik pembelajaran kolaboratif ini menjadi sebuah cara efektif untuk memperkenalkan mahasiswa pada proses penyelesaian masalah dalam struktur sebuah konteks disipliner. Mahasiswa akan mampu mengadaptasi dan menerapkan kembali semua proses ini dalam situasi-situasi baru dan juga dapat membawa struktur-struktur penyelesaian masalah ini di dalam dan antarberbagai macam disiplin.

Dengan memberikan langkah-langkah penyelesaian, kegiatan ini dapat membantu mahasiswa membangun keterampilan metakognitif dalam disiplin tertentu. Mahasiswa dituntut untuk melihat kembali dan mengamati proses-proses berpikir mereka dan melatih daya berpikir kritis mereka dalam menyelesaikan masalah. Penilaian dalam teknik pembelajaran kolaboratif ini berupa dokumen tertulis atau rekaman suara atau foto/gambar yang memperlihatkan proses-proses penyelesaian masalah kelompok.

E. *Analytic Teams* (Tim Analitis)

Karakteristik:

- Ukuran kelompok : 4 – 5 orang
- Waktu mengerjakan tugas : 15 – 45 menit
- Durasi kelompok : satu kali pertemuan

Analytic Teams (Tim Analitis), anggota tim mengasumsikan peran-peran dan tugas-tugas tertentu untuk dijalankan ketika mereka membaca bacaan yang ditugaskan kepada mereka, mendengarkan kuliah, atau menyaksikan video secara kritis. Peran-peran seperti perangkum, penghubung (mengaitkan tugas tersebut dengan pengetahuan sebelumnya atau dengan dunia luar), pendukung, dan pengkritik yang lebih fokus pada proses analitik daripada proses kelompok (yang membutuhkan peran-peran seperti fasilitator, pengingat, waktu, dan pencatat). Teknik ini sangat berguna dalam membantu mahasiswa memahami beragam kegiatan menciptakan sebuah analitis kritis.

Persiapan

Pilih sebuah tugas yang membutuhkan proses analitis kompleks dan bagi proses tersebut menjadi beberapa bagian komponen atau peran. Meski terdapat beragam peran yang harus dipilih, bergantung proses analitik dan tujuan pembelajaran. Berikut ini beberapa teknik yang dapat diaplikasikan dalam beberapa macam tugas.

Peran	Tugas
Pendukung	Catat poin-poin yang disetujui dan katakan mengapa.
Pengkritik	Catat poin-poin yang tidak disetujui dan katakan mengapa.
Pemberi Contoh	Memberi contoh untuk konsep-konsep kunci yang disampaikan
Perangkum	Mempersiapkan rangkuman dari poin-poin yang paling penting
Penanya	Mempersiapkan daftar pertanyaan-pertanyaan substantif berkenaan dengan materi

Prosedur

1. Mahasiswa dibentuk kelompok yang beranggotakan empat atau lima orang. Berikan masing-masing individu dalam kelompok sebuah peran dan tugas yang dikerjakan.
2. Sampaikan materi kuliah, tayangkan video, atau beri tugas untuk membaca bacaan.
3. Setiap anggota kelompok dapat saling membagi hasil penemuan mereka dan bekerja sama untuk mempersiapkan penyampaian analisis mereka dan bentuk presentasi tertulis maupun lisan.
4. Kegiatan penutup dapat dilakukan dengan menekankan peran-peran dan komponen tugas. Berdiri-dan Berbagi bisa menjadi pilihan yang sesuai untuk kegiatan yang cukup singkat, sedangkan sesi panel akan lebih cocok untuk tugas-tugas yang lebih kompleks.

Observasi dan Saran

Aspek yang paling menantang dalam mempersiapkan teknik ini adalah memilih sebuah tugas yang cukup kompleks untuk dianalisis yang akan dibagi sesuai dengan tugas-tugas komponen. Jika tugas tidak cukup kompleks, maka akan ada anggota kelompok yang tidak dapat berpartisipasi secara penuh. Memberi mahasiswa peran-peran yang terstruktur dapat membantu mereka membangun dan memperluas perbendaharaan pola-pola pemikiran analitik mereka.

Untuk mengurangi waktu yang dibutuhkan kegiatan ini, atur agar kegiatan mendengar, menonton, dan membaca dilakukan di luar kelas. Salah satu tantangan dari teknik ini adalah menentukan bagaimana menindaklanjuti kerja kelompok dengan cara yang dapat membantu mahasiswa menyintesis berbagai macam informasi dan opini yang pernah mereka dengar secara bermakna.

F. *Group Investigation* (Investigasi kelompok)

Karakteristik:

Ukuran kelompok : 2 – 5 orang

Waktu mengerjakan tugas : beberapa jam

Durasi kelompok : beberapa pertemuan sampai sepanjang semester

Group Investigation (Investigasi kelompok), dalam teknik *Collaborative Learning* ini kelompok mahasiswa merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan proyek riset-riset mendalam. Proyek-proyek ini memberi kesempatan mahasiswa mempelajari sebuah topik secara intensif dan mendapat pengetahuan khusus mengenai suatu bidang tertentu. Memberi kesempatan pada mahasiswa memilih topik-topik yang memiliki signifikansi khusus bagi mahasiswa, membentuk kelompok-kelompok minat, dan menjalankan riset mahasiswa. Teknik *Collaborative Learning* ini dapat membantu mahasiswa mengetahui bahwa riset tidak selalu harus dilakukan dengan langkah-langkah yang sama tetapi bergantung konteksnya.

Persiapan

Teknik pembelajaran kolaboratif ini seperti tugas membuat makalah. Tetapkan parameter yang akan dibangun berkenaan dengan pemilihan topik. Tentukan jenis sumber-sumber seperti apa yang dapat diterima: apakah sumber-sumber populer atau ilmiah? Informasi yang didapat secara daring atau dari buku-buku perpustakaan dan terbitan mutakhir atau keduanya? Pilih metode yang harus digunakan mahasiswa untuk melaporkan temuan-temuan mereka. Hasil pelaporan dalam teknik ini, mahasiswa dapat membangun sebuah model, bermain peran, presentasi, membuat video, membuat halaman web, dan seterusnya.

Prosedur

1. Memberikan beberapa topik untuk diinvestigasi.
2. Bentuk kelompok berdasarkan ketertarikan pada topik.
3. Tugas kelompok adalah menginvestigasi topik dengan mengumpulkan informasi, mengulas, menganalisis dan menginterpretasikan informasi tersebut.
4. Masing-masing kelompok melaporkan hasil investigasinya.

Observasi dan Saran

Davis (1993:219-221) menawarkan beberapa saran untuk tugas makalah riset, yang dapat diaplikasikan pada *Group Investigation*.

1. Jelaskan keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai mahasiswa. Misalnya, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman dalam menggunakan perpustakaan dan

menemukan serta menggali informasi secara daring. Mahasiswa juga dapat menemukan dan mengevaluasi informasi untuk mendukung sebuah tesis.

2. Memastikan bahwa koleksi buku di perpustakaan cukup lengkap untuk mendukung tugas dalam teknik ini.
3. Dapat mengundang pustakawan untuk memberikan presentasi tentang keterampilan-keterampilan perpustakaan, sumber-sumber, dan strategi pencarian daring pada mahasiswa.
4. Jangan meminta semua mahasiswa melakukan pencarian mengenai informasi yang sama.
5. Bagi tugas dalam beberapa bagian yang dapat dikelola. Misalnya dalam membagi peran seperti berikut:
 - a. Mengidentifikasi topik;
 - b. Mempersiapkan prospektus yang memuat judul, tujuan, audiens yang dituju, poin-poin utama investigasi, serta jadwal tugas kelompok dan individu;
 - c. Mengumpulkan sumber-sumber, data, referensi;
 - d. Mengembangkan gambar acuan;
 - e. Merencanakan presentasi (pembagian peran, model, makalah, dsb.);
 - f. Merevisi laporan akhir atau presentasi.

BAB VI TEKNIK-TEKNIK PENGELOLA INFORMASI GRAFIS

Graphic organizer (pengelola grafis) adalah sebuah perangkat yang sangat berguna untuk mengubah informasi yang kompleks menjadi tampilan-tampilan yang penuh makna. *Graphic organizer* dapat membantu mahasiswa menemukan pola-pola dan hubungan di antara sejumlah gagasan yang kadang tidak mungkin disampaikan hanya dengan tulisan saja. Selain itu, juga dapat membantu mahasiswa mengetahui informasi sampai pada tingkat yang holistik maupun terperinci. *Graphic organizer* dapat menciptakan interpretasi, pemahaman, dan wawasan dengan lebih mudah (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 309).

Graphic organizer adalah perangkat yang fleksibel yang dapat digunakan untuk beragam tujuan pengajaran. *Graphic organizer* dapat memberikan kerangka untuk mengumpulkan dan memilah gagasan untuk diskusi, menulis, atau riset. Kerangka ini dapat membantu mahasiswa memfokuskan gagasan mereka. Kerangka ini dapat menunjukkan berbagai macam aspek dari sebuah konsep. *Graphic organizer* dapat digunakan sebagai pedoman belajar, memberikan struktur yang dapat membantu mahasiswa merangkum bacaan atau memilah dan mengingat fakta-fakta dan gagasan kunci. Selain itu, juga dapat digunakan untuk menilai dengan efisien menampilkan susunan dan kelengkapan dari proses-proses berpikir individual maupun kelompok, serta memperlihatkan kekuatan dan kelemahan dari pemahaman mahasiswa (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 310).

Teknik pengelola informasi grafis ini memiliki lima teknik *Collaborative Learning*, semuanya menggunakan grafis untuk mengelola informasi, tetapi masing-masing teknik memiliki tingkat kesesuaian penggunaan yang berbeda untuk tugas-tugas konseptual tertentu. Teknik *Collaborative Learning* Pengelola Informasi Grafis dirangkum dalam tabel 6.1 beserta pembahasan singkat dan tujuan utama (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 312-346).

Tabel 6.1 Teknik *Collaborative Learning* Pengelola Informasi Grafis

<i>CoLT</i>	Karakteristik	Tujuan
<i>Affinity Grouping</i>	Menggali gagasan, mengidentifikasi tema-tema umum, kemudian memilah dan mengelola gagasan-gagasan tersebut secara sesuai.	Membantu mahasiswa “menguraikan” sebuah topik yang rumit dan mengidentifikasi serta mengklasifikasi bagian-bagian utamanya.
<i>Ground Grid</i>	Diberi potongan-potongan informasi dan diminta untuk menempatkannya dalam sel-sel kosong dari sebuah kisi sesuai dengan rubrik kategori.	Mengklarifikasi kategori-kategori konseptual dan membangun berbagai keterampilan untuk memilah.
<i>Teams Matrix</i>	Membedakan antara beberapa	Menunjukkan perbedaan di antara

	konsep yang hampir sama dengan memperhatikan dan menandai ada atau tidaknya fitur-fitur penentu penting pada gambar.	konsep-konsep yang saling terkait erat.
<i>Sequence Chains</i>	Menganalisis dan menggambarkan secara grafis serangkaian kejadian, tindakan, peran, atau keputusan.	Memahami proses-proses, sebab-akibat, dan serangkaian kronologis, serta mengelola informasi secara koheren dan berurutan.
<i>Word Web</i>	Membuat sebuah daftar gagasan yang saling berhubungan kemudian mengelolanya dalam sebuah grafik, mengidentifikasi hubungan dengan menggambarkan garis-garis atau anak panah untuk menunjukkan hubungannya.	Menemukan dan menunjukkan hubungan; seperti peta, ia dapat menunjukkan tujuan dan juga tempat dan rupa di sepanjang jalan yang ditempuh.

Sumber: Barkley, Cross, dan Major, 2012: 310

A. *Affinity Grouping* (Pengelompokan Afinitas)

Karakteristik:

Ukuran kelompok : 3 – 5 orang

Waktu mengerjakan tugas : 30 – 45 menit

Durasi kelompok : satu sesi pertemuan

Affinity Grouping (Pengelompokan Afinitas), mahasiswa secara individual menggali ide mengenai sebuah topik dan menuliskan masing-masing item pada selembar kertas. Kelompok memilah dan mengelola lembaran kertas tersebut menjadi beberapa kategori sambil mengidentifikasi tema-tema umum. *Affinity Grouping* dapat membantu mahasiswa menguraikan persoalan-persoalan yang rumit dan membentuk pengelompokan dari potongan-potongan data yang terpisah.

Persiapan

Berikan sebuah topik yang kompleks untuk dieksplorasi oleh mahasiswa. Pastikan topik tersebut dapat menstimulasi banyak ide dan apakah ide-ide tersebut dapat dikelola dalam beberapa kluster. Cari sebuah tempat di mana semua kelompok mahasiswa bisa memiliki tempat datar yang cukup luas untuk meilah-milah lembaran kertas: ruang di papan tulis atau dinding dengan perangkat penyaji informasi (*flipchart*) yang bisa direkatkan akan sangat baik untuk kertas berperekat; meja-meja besar juga dapat digunakan untuk meletakkan lembaran-lembaran kertas atau kartu-kartu indeks.

Prosedur

1. Bagikan kartu-kartu, beberapa lembar kertas, atau kertas berperekat agar setiap mahasiswa memiliki tempat untuk menuangkan gagasan mereka.

2. Sebutkan kategori, persoalan, atau masalah yang harus dieksplorasi dan beri tenggat waktu untuk kegiatan tersebut.
3. Atur mahasiswa menjadi beberapa kelompok, tetapi setelah itu minta masing-masing mahasiswa melakukan olah pikir secara mandiri, dan tulis satu gagasan untuk setiap lembar kertas.
4. Jika waktu habis, minta salah satu anggota kelompok mengumpulkan kartu-kartu atau kertas-kertas berperekat tersebut, dan gabungkan menjadi satu, kemudian sebar (atau lekatkan) di atas tempat berpermukaan datar.
5. Minta setiap kelompok mendiskusikan dan mengatur kartu-kartu atau kertas berperekat tersebut menjadi beberapa kategori yang berkaitan.
6. Kemudian mahasiswa membuat sebuah judul untuk masing-masing pengelompokan yang dapat menggambarkan dengan paling baik tema dari masing-masing item atau kelompok ide.

Observasi dan Saran

Affinity Grouping digunakan untuk menggali dan mengelola banyak gagasan yang diharapkan dapat menjadi prioritas mahasiswa. Salah satu strategi untuk membantu mahasiswa mencapai kesepakatan adalah dengan memberi tiga atau lima lembar kertas yang diberi titik penanda beda warna kemudian jelaskan tentang sistem sandi warna untuk memprioritaskan gagasan. Misalnya, merah untuk prioritas tinggi, biru untuk prioritas sedang, dan kuning untuk prioritas rendah. Semua mahasiswa dapat berkeliling di antara tempat pengelompokan yang dipajang dan memberi titik penanda berwarna di sebelah item yang mencerminkan penilaian mereka terhadap nilai dari item tersebut.

B. *Ground Grid* (Kisi Kelompok)

Karakteristik:

- Ukuran kelompok : 2 – 4 orang
- Waktu mengerjakan tugas : 15 – 45 menit
- Durasi kelompok : satu sesi pertemuan

Ground Grid (Kisi Kelompok), teknik *collaborative learning* ini bermanfaat dalam perkuliahan tingkat pengantar/awal, karena mahasiswa sedang membangun skema dasar, mempelajari banyak istilah baru, dan mencoba memahami pengategorian peraturan dari sebuah disiplin. Menyusun dan mengklasifikasi informasi dapat membantu mahasiswa mengklarifikasi kategori-kategori konseptual dan membangun

keterampilan pengategorian. Dalam kegiatan ini, mahasiswa memilah potongan-potongan informasi dengan menempatkannya dalam sel-sel kosong dari sebuah kisi. Kolom dan baris dari kisi tersebut terdiri atas konsep-konsep yang superordinat, dan kelompok-kelompok mahasiswa menerima daftar istilah, nama, persamaan, citra, atau item-item lainnya yang sifatnya superordinat dalam keadaan acak. Kelompok kemudian memilah item-item tersebut ke dalam kategori kisi yang sesuai.

Persiapan

Pilih dua kategori atau lebih yang saling berhubungan yang sesuai dengan materi perkuliahan. Kisi yang paling sederhana memilah informasi menjadi dua atau tiga kolom. Kisi-kisi yang lebih kompleks memiliki kolom yang lebih banyak, atau dapat dibuat memiliki pemilahan tingkat kedua, di mana baris horisontal teratas mengidentifikasi satu level penyusunan, dan kolom vertikal terakhir mengidentifikasi level penyusunan lainnya. Item yang ditempatkan pada titik pertemuan harus memenuhi kriteria klasifikasi baris maupun kolom. Tulis sebuah daftar item yang menjadi kriteria masing-masing kategori.

Buat sebuah kisi-kisi yang menggambarkan empat persegi panjang dan bagi menjadi sebanyak mungkin kotak-kotak yang lebih kecil, yang jumlahnya sama dengan kategori dan item informasi. Tulis nama kategori-kategori tersebut pada baris teratas dan/atau kolom kiri, biarkan sel-sel lainnya tetap kosong. Tuliskan item-item acak yang akan dipilah di sebelah kisi, atau bisa juga daftar tersebut dituliskan pada lembaran kertas lainnya, pada *slide power point*, atau pada papan tulis. Evaluasi kisi-kisi mahasiswa.

Prosedur

1. Bentuk kelompok dan bagikan lembar kisi kosong, atau minta mahasiswa menyalinnya dari salah satu lembaran yang ditampilkan di layar proyeksi/ salindia atau yang sudah digambarkan di papan tulis.
2. Berikan daftar item informasi yang belum tersusun kepada mahasiswa.
3. Minta mahasiswa mengisi sel-sel kosong yang ada pada kisi. Kelompok dapat mendiskusikan dan membuat kesepakatan mengenai bagaimana item-item tersebut akan dipilah, dan bagaimana mereka akan mengisi kisi sebagai sebuah proyek kelompok. Mahasiswa dapat juga mengisi bergiliran secara individual dengan urutan seperti dalam *Round Robin*, mengisi satu sel setiap kali mendapat giliran. Setiap orang dalam kelompok, atau setiap pasangan dalam sebuah *quad* (kelompok

beranggotakan empat orang), dapat memilih gaya penulisan mereka sendiri (kursif atau cetak) atau spidol warna untuk membedakan kontribusi mereka.

4. Mahasiswa mengumpulkan kisi yang sudah dilengkapi untuk dinilai dan dievaluasi.

Observasi dan Saran

Group Grid sangat berguna dalam membantu mahasiswa mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang lebih kompleks, kisi pro-kontra dapat digunakan untuk mengorganisasikan argumen-argumen untuk kegiatan debat atau untuk mengevaluasi keputusan dalam studi kasus. Mahasiswa melaporkan kisi-kisi mereka. Minta mahasiswa untuk membuat perbandingan antarkisi satu dengan kisi lainnya, minta pula mereka untuk menjelaskan mengapa mereka memilah item-item tersebut. Laporan yang disampaikan oleh kelompok, dapat memberikan informasi mengenai pemahaman mahasiswa terhadap penyusunan konsep-konsep tersebut. Jika semua kelompok telah diberi kategori dan juga daftar acak istilah-istilah yang harus dipilah, maka kisi yang telah diselesaikan mahasiswa dapat dinilai dengan mudah.

C. Teams Matrix (Matriks Tim)

Karakteristik:

- Ukuran kelompok : berpasangan
- Waktu mengerjakan tugas : 10 – 20 menit
- Durasi kelompok : satu sesi pertemuan

Teams Matrix (Matriks Tim), mahasiswa berusaha membedakan konsep-konsep yang mirip dengan memperhatikan dan memberi tanda pada sebuah diagram ada atau tidaknya fitur-fitur penentu penting. *Teams Matrix* mengharuskan mahasiswa mencari perbedaan dari beberapa konsep sesuai kriteria yang ditentukan. Mahasiswa mengidentifikasi dan menunjukkan secara eksplisit perbedaan-perbedaan penting dari konsep-konsep yang saling berhubungan erat. Perbedaan tersebut dapat ditunjukkan menggunakan grafik berupa diagram.

Persiapan

Pilih dua atau tiga konsep yang saling berhubungan. Identifikasi dan buat daftar unsur-unsur atau fitur yang sama-sama dimiliki oleh kedua konsep dan mungkin dapat membingungkan mahasiswa. Buat sebuah matriks dengan konsep-konsep tersebut pada baris paling atas berikut kategori-kategorinya agar mahasiswa dapat membandingkan

atau mengidentifikasi fitur-fitur pada kolom sebelah kiri (atau sebaliknya). Buat sebuah matriks kosong untuk diisi mahasiswa secara berkelompok.

Prosedur

1. Bentuk pasangan dan matriks kosong dalam bentuk lembaran.
2. Mahasiswa diminta memilih cara untuk membedakan kontribusi mereka (misalnya, dengan spidol warna atau dengan huruf kursif, cetak, atau kapital).
3. Pasangan membuat kesepakatan dan melengkapi matriks.
4. Lanjutkan dengan diskusi seluruh kelas untuk membandingkan matriks-matriks kelompok dengan matriks pengajar, atau minta pasangan mengumpulkan matriks-matriks yang telah dilengkapi untuk dievaluasi.

Observasi dan Saran

Team Matrix adalah sebuah adaptasi dari *Defining Features Matrix* (Matriks Penentu Fitur) dari Angelo & Cross (1993:164-167), dari sejumlah ide lanjutan mengenai beberapa cara sederhana dan efektif untuk digunakan dalam teknik pembelajaran kolaboratif ini. Misalnya, matriks digunakan dalam teori belajar bahasa untuk membedakan pandangan teori belajar behaviorisme, kognitivisme, humanisme, dan konstruktivisme.

Konsep yang dapat digunakan dalam matriks ini adalah konsep-konsep yang dapat dicari perbedaannya oleh mahasiswa, tetapi memiliki fitur-fitur yang sering membingungkan mereka karena kesamaan-kesamaannya. Oleh karena itu, kategori yang digunakan adalah kategori yang cukup kompleks sehingga mahasiswa teraangsang untuk berpikir kritis dalam proses mengidentifikasinya.

D. *Sequence Chains* (Rantai Skuen)

Karakteristik:

Ukuran kelompok : 2 – 3 orang

Waktu mengerjakan tugas : 15 – 45 menit

Durasi kelompok : satu sesi pertemuan

Sequence Chains (Rantai Skuen), dalam teknik *collaborative learning* ini kelompok menganalisis dan menggambarkan grafis urutan serangkaian kejadian, tindakan, peran, atau keputusan. *Sequence Chains* mengharuskan mahasiswa membuat peta visual dari logika yang terdapat dalam suatu rangkaian. Mahasiswa mengidentifikasi poin-poin tertentu dalam suatu rangkaian kemudian mengaplikasikan pengetahuan dan penalaran untuk menyusun poin-poin dalam progresi yang berurutan

dan koheren. teknik *collaborative learning* ini dapat membantu dan mendorong kemampuan berpikir logis dan skuensial.

Persiapan

Pilih informasi apa yang akan diorganisasikan oleh mahasiswa menjadi sekuens atau rangkaian. Putuskan, apakah mahasiswa yang akan mencari informasi-informasi tersebut, atau informasi disediakan oleh pengajar? Dari informasi yang telah ada, mahasiswa diminta juga untuk menjelaskan hubungan antaritem informasi dalam rangkaian tersebut. Buat sebuah contoh *Sequence Chains* untuk menunjukkan potensi masalah dan memberikan sebuah model yang akan menjadi bahan pembandingan untuk hasil kerja mahasiswa.

Prosedur

1. Bagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok, tentukan batas waktu, dan berikan daftar item acak pada mahasiswa, atau minta mahasiswa yang membuat daftar item itu sendiri.
2. Mahasiswa bekerja sama untuk mengatur item-item itu dalam sebuah sekuens.
3. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi kelompok. Mahasiswa dapat menggambarkan hasil sekuens mereka pada lembar penyaji, kemudian dipasang di sekitar ruangan, dan minta mahasiswa berkeliling untuk melihat solusi dari kelompok lain.

Observasi dan Saran

Sequence Chains menyusun informasi menjadi rangkaian-rangkaian linier, tetapi tidak semua informasi dapat disusun dengan baik dengan cara ini. Komunikasikan dengan mahasiswa tentang level informasi yang menjadi fokus mereka. Apakah mereka harus menyediakan dan menyusun topik-topik utama? Subtopik? Mendukung detail? Dan memberi tahu mahasiswa cara menamai item-item tersebut. Apakah harus menggunakan kata-kata? Frasa? Kalimat lengkap? Memberikan pedoman spesifik kepada mahasiswa dapat membantu mereka dalam membandingkan hasil kerja masing-masing kelompok.

E. Word Webs (Jaring-jaring Kata)

Karakteristik:

- | | |
|-------------------------|-----------------------|
| Ukuran kelompok | : 2 – 3 orang |
| Waktu mengerjakan tugas | : 15 – 45 menit |
| Durasi kelompok | : satu sesi pertemuan |

Word Webs (Jaring-jaring Kata) adalah versi kolaboratif dari sebuah peta konsep. Sebuah kata, frasa, atau pertanyaan inti ditempatkan pada ruang menulis sebagai stimulus. Mahasiswa membuat daftar gagasan-gagasan yang saling berhubungan kemudian menyusunnya menjadi sebuah grafik, mengidentifikasi hubungan dengan membuat garis-garis atau anak panah untuk menunjukkan hubungan tersebut. Teknik ini membantu mahasiswa menganalisis sebuah konsep kompleks dengan memecahnya menjadi beberapa bagian komponen dan menjelaskan hubungan-hubungannya. *Word Webs* membantu mahasiswa menyusun fakta-fakta dan prinsip-prinsip menjadi jaringan konseptual penuh makna dan menampilkan hubungan yang kompleks secara visual yang apabila disampaikan hanya dengan kata-kata akan sulit dipahami.

Persiapan

Pilih sebuah konsep untuk dipetakan mahasiswa. Mahasiswa diberi sebuah model yang dapat digunakan menjadi acuan penilaian kerja kelompok. Petakan konsep-konsep yang paralel untuk menunjukkan prosesnya kepada mahasiswa. Tentukan apa yang akan digunakan sebagai ruang menulis bersama (misalnya, *flip chart*, kertas ukuran besar), dan bawa perlengkapan tersebut berikut spidol warna atau krayon ke dalam kelas.

Prosedur

1. Jelaskan dan tunjukkan prosesnya kepada mahasiswa.
2. Bentuk beberapa kelompok, dan bagikan kertas beserta spidol.
3. Sampaikan konsep sentral yang akan dibuat dalam bentuk grafis.
4. Masing-masing kelompok berdiskusi melakukan sumbang saran, menuliskan sebuah daftar istilah dan frasa yang mengekspresikan konsep-konsep inti secara detail.
5. Mahasiswa diminta untuk menggambarkan diagram yang dimulai dengan gagasan inti, kemudian menambahkan hubungan primer, sekunder, dan bahkan tersier.
6. Sarankan mahasiswa menentukan cara yang dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan antaritem, menggambarkan garis atau anak panah penunjuk hubungan.
7. Mahasiswa juga diminta untuk menambahkan gagasan dan hubungan baru sembari mereka membuat jaring-jaring tersebut.

Observasi dan Saran

Angelo & Cross (1993:197-202) menawarkan pertimbangan-pertimbangan berikut berkenaan dengan penggunaan peta-peta konsep yang diadaptasi untuk *Word Webs*.

1. Mahasiswa membuat *word webs* yang didukung riset terkini sesuai bidang ilmu.
2. *Word webs* adalah kegiatan menyusun informasi secara grafis, kegiatan ini akan mengasah keterampilan pembelajaran visual yang kuat bagi mahasiswa.
3. Jelaskan proses kegiatan ini agar mahasiswa tidak kesulitan untuk menggali ide atau membedakan antara tingkat-tingkat ide.

Teknik pembelajaran kolaboratif ini dapat digunakan untuk mempersiapkan mahasiswa agar dapat menggali dan menyusun ide-ide. Pada akhir kegiatan, masing-masing kelompok menunjukkan dan menjelaskan ide-ide dan asosiasi mereka yang telah dibuat oleh kelompok mereka.

BAB VII TEKNIK-TEKNIK DALAM FOKUS MENULIS

Writing Across the Curriculum (WAC) diciptakan untuk menguatkan keterampilan menulis. Menulis dapat mengajari cara berpikir kritis dengan membantu mahasiswa mengorganisasi, merangkum, dan mengintegrasikan serta menyintesiskan beragam unsur menjadi sebuah kesatuan yang koheren. Menulis juga dapat mengajari mahasiswa menyadari proses pembelajaran mereka sendiri.

Barkley, Cross, dan Major (2012: 347) mengemukakan bahwa menulis dapat mengajari mahasiswa untuk: (a) Berpikir jernih dan mengekspresikan pikiran dengan tepat. (b) Mengevaluasi kelayakan sebuah argumen. (c) Digunakan, diaplikasikan secara kritis, dan bergerak dengan mudah di antara fakta-fakta, kesimpulan, dan pendapat. (d) Memahami bagaimana pernyataan-pernyataan kebenaran dibentuk dalam sebuah disiplin. (e) Mengatasi masalah-masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dengan buruk. (f) Memberi dan menerima kritik yang menguntungkan. (g) Mengutarakan persetujuan atau ketidaksetujuan secara terukur. (h) Memperluas lini pemikiran hingga di luar cakupan kesan pertama. (i) Mengartikulasikan sebuah posisi yang kompleks dengan cara yang tidak menambah kompleksitas.

Oleh karena itu, menulis sebagai sebuah perangkat pembelajaran bisa membantu mahasiswa memperdalam pemahaman mereka terhadap konten disiplin keilmuan dan juga untuk menguasai keterampilan berpikir penting. Dalam teknik ini terdapat enam *collaborative learning* yang menawarkan beberapa cara untuk menggunakan tulisan dalam kerja kelompok. Teknik *collaborative learning* menulis dirangkum dalam tabel 7.1 dan pembahasan singkat serta tujuan utama (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 350-403).

Tabel 7.1 Teknik Collaborative Learning Menulis

CoLT	Karakteristik	Tujuan
<i>Dialogue Journals</i>	Mencatat pemikiran mereka dalam sebuah jurnal yang mereka tukar dengan temannya untuk mendapatkan komentar dan pertanyaan.	Menghubungkan kegiatan mata kuliah dengan kehidupan pribadi mahasiswa dan berinteraksi antara satu sama lain dalam cara yang berkaitan dengan konten dan penuh pemikiran.
<i>Round Table</i>	Secara bergiliran merespon pengarah dengan menuliskan satu kata, dua kata, frase, atau kalimat sebelum menyerahkan makalah bersama orang lain yang mengerjakan hal yang sama.	Berlatih menulis secara informal dan membuat sebuah catatan gagasan tertulis.
<i>Dyadic Essays</i>	Menuliskan pertanyaan-pertanyaan esai dan model jawaban satu sama	Mengidentifikasi fitur paling penting dari sebuah kegiatan

	lain, bertukar pertanyaan, dan setelah merespon membandingkan jawaban mereka dengan jawaban model.	pembelajaran serta merumuskan dan menjawab pertanyaan mengenai kegiatan tersebut.
<i>Peer Editing</i>	Mengulas secara kritis dan memberikan umpan balik individual terhadap esai, laporan, argumen, makalah riset, atau tugas menulis lainnya milik seorang teman.	Mengembangkan keterampilan mengedit kritis dan saling memberi kritik konstruktif untuk menyempurnakan makalah sebelum mengumpulkannya untuk mendapatkan nilai.
<i>Collaborative Writing</i>	Menulis makalah formal bersama.	Mempelajari dan melaksanakan tahap-tahap menulis dengan lebih efektif.
<i>Team Anthologies</i>	Membuat sebuah kompilasi dari bacaan-bacaan yang berhubungan dengan mata kuliah dengan reaksi-reaksi mahasiswa terhadap materi tersebut.	Merasakan pengalaman proses riset tanpa harus menulis makalah riset formal.
<i>Paper Seminar</i>	Menulis kemudian mempresentasikan sebuah makalah orisinal, menerima umpan balik formal dari beberapa teman yang dipilih, dan terlibat dalam sebuah diskusi umum mengenai isu-isu yang terdapat dalam makalah dengan seluruh kelompok.	Melibatkan mahasiswa dalam diskusi mendalam mengenai riset mereka dan memberikan perhatian terfokus kepada mahasiswa individual serta umpan balik terhadap karya mahasiswa.

Sumber: Barkley, Cross, dan Major, 2012: 349

A. *Dialogue Journals* (Jurnal Dialog)

Karakteristik:

Ukuran kelompok : pasangan

Waktu mengerjakan tugas : bervariasi

Durasi kelompok : satu sampai beberapa kali pertemuan

Dialogue Journals (Jurnal Dialog), dalam teknik pembelajaran kolaboratif ini mahasiswa membuat jurnal tentang tugas membaca, kuliah, pengalaman, atau tugas lainnya. Setiap mahasiswa kemudian bertukar jurnal dengan teman yang membaca dan merespon catatan tersebut dengan memberi komentar dan pertanyaan. *Dialogue Journals* menawarkan media formal kepada mahasiswa untuk mencatat pikiran mereka, menghubungkan kegiatan mata kuliah dengan kehidupan pribadi mereka, dan saling mengajukan pertanyaan satu sama lain.

Persiapan

1. Tentukan parameter jurnalnya.
2. Tentukan tugas dan peran pembaca (pengkritik atau pembimbing).
3. Tentukan bagaimana dan kapan pasangan akan bertukar jurnal.

4. Media yang digunakan dapat berupa arsip komputer, kertas bergaris, atau buklet formal.
5. Pengajar menyampaikan informasi mengenai petunjuk teknis, ekspektasi yang akan dihasilkan mahasiswa, beserta contoh-contohnya.

Prosedur

1. Pada halaman pertama jurnal, mahasiswa menggambar sebuah garis vertikal sekitar sepertiga halaman dari margin kanan. Penulis menulis pada sisi kiri dan perespons menulis di sebelah kanan.
2. Penulis memasukkan komentar atau pertanyaan setelah membaca sebuah tugas, mendengarkan kuliah, mengerjakan tugas, terlibat dalam diskusi, kemudian membubuhkan tanggal dan menandai catatan tersebut.
3. Penulis memberikan jurnal tersebut pada perespons. Selanjutnya, perespons dapat memberikan tanggapan, berupa komentar, saran, pertanyaan, dan sebagainya, juga menggali dan menandatangani catatan tersebut.
4. Pengajar dapat membaca catatan tersebut untuk mengklarifikasi pokok-pokok catatan, menjawab pertanyaan, dan mengomentari atau mengevaluasi kualitas observasi dan respons-respons tersebut.

Observasi dan Saran

Mahasiswa memiliki beragam persepsi tentang menulis jurnal. Pengajar menjelaskan dengan eksplisit parameter-parameter yang digunakan dalam membuat catatan respons mahasiswa. Jurnal dan respons dapat menjadi bagian kegiatan kelas yang tengah berlangsung. Namun, membuat jurnal cukup menyita waktu, dan sebagian mahasiswa ada yang mampu berkonsentrasi dan merasa lebih nyaman menulis di luar kelas. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan kegiatan menulis jurnal ini di luar kelas (misalnya perpustakaan).

Mahasiswa dimungkinkan dapat mengalami kebuntuan dalam menulis. Mungkin juga merasa tidak nyaman jika hasil tulisannya yang belum direvisi atau diedit dibaca orang lain. Untuk mengatasi masalah tersebut, gunakan kelompok pasangan yang dapat membangun rasa saling percaya.

B. *Round Table* (Meja Bundar)

Karakteristik:

Ukuran kelompok : 3 – 4 orang

Waktu mengerjakan tugas : 10 – 20 menit

Durasi kelompok : satu sesi pertemuan

Round Table (Meja Bundar), pada dasarnya adalah versi tertulis dari teknik diskusi *Round Robin*. Secara bergiliran mahasiswa merespon pengarah dengan menuliskan satu atau dua kata atau frase dan diberikan kepada mahasiswa lain. Keuntungan mahasiswa menuliskan gagasan-gagasan mereka dibanding mengucapkannya adalah menulis membantu mahasiswa memfokuskan perhatian, memberi waktu tenang untuk memikirkan respon-respon mereka, dan memberi catatan kumulatif.

Persiapan

Pengajar membuat arahan (petunjuk topik) yang dapat direspons mahasiswa dengan beberapa kata atau kalimat. Tulis arahan tersebut pada bagian atas selembar kertas. Buat beberapa lembar salinannya untuk dibagikan pada setiap kelompok yang beranggotakan empat orang.

Prosedur

1. Bentuk kelompok yang beranggotakan empat mahasiswa.
2. Bagikan topik dan arahnya dalam bentuk selebaran.
3. Tentukan (atau mahasiswa yang menentukan) anggota kelompok yang akan memulai lebih dulu dan sampaikan kepada mahasiswa bahwa mereka harus mengedarkan kertas tersebut searah jarum jam.
4. Mahasiswa pertama diminta untuk menuliskan kata, frasa, atau kalimat secepat mungkin kemudian dibacakan dengan keras agar mahasiswa lain punya kesempatan untuk memikirkan dan mempersiapkan respons.
5. Selanjutnya, mahasiswa tersebut menyerahkan kertas pada mahasiswa berikutnya dan mengikuti langkah yang sama.
6. Kegiatan tersebut dinyatakan selesai apabila semua anggota telah berpartisipasi dan semua gagasan telah ditulis di kertas.

Observasi dan Saran

Mahasiswa diwajibkan menulis di hadapan anggota kelompok. Kegiatan ini dapat digunakan untuk tugas-tugas yang sederhana, seperti membantu mahasiswa mengulas materi, membuat aplikasi langsung, atau daftar-daftar sumbang saran. Kegiatan ini tidak disarankan untuk tugas dengan pemikiran kompleks dan tugas-tugas penalaran.

Round table dapat membantu mengatasi masalah-masalah ketimpangan partisipasi. Teknik pembelajaran kolaboratif ini dapat mendorong mahasiswa

menyesuaikan tulisan mereka (dalam hal konten, kaidah, gaya, dan kosakata) ketika merespons dan bereaksi terhadap komentar-komentar penulis sebelumnya.

Teknik ini juga dapat membantu mahasiswa yang mengalami masalah dalam berbicara/mengekspresikan pendapat dalam kelompok atau di depan teman sekelas, dengan teknik pembelajaran kolaboratif ini mereka dapat menuliskan pemikiran mereka lebih dahulu sehingga dapat membantu mereka mempersiapkan diri untuk mengekspresikannya secara lisan. Di lain pihak, mahasiswa yang bermasalah dalam mengekspresikan diri dengan bentuk tulisan akan menganggap kegiatan ini sulit.

Meskipun idelanya semua anggota kelompok berkontribusi, tetapi jika ada mahasiswa yang tidak dapat menemukan apapun untuk ditulis, lebih baik melewatinya. Tentukan batas waktu dan izinkan mahasiswa untuk dilewati jika mereka tidak dapat memikirkan apapun untuk ditulis.

C. *Dyadic Essays* (Menulis Esai Berpasangan)

Karakteristik:

Ukuran kelompok : pasangan

Waktu mengerjakan tugas : 30 – 45 menit

Durasi kelompok : satu kali atau beberapa kali pertemuan

Dyadic Essays (Menulis Esai Berpasangan), mahasiswa menuliskan sebuah pertanyaan esai dan sebuah model jawaban. Selanjutnya, pasangan mahasiswa bertukar pertanyaan, menuliskan respon untuk pertanyaan pasangan, kemudian bertukar, membaca, dan membandingkan model dengan jawaban-jawaban di dalam kelas. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada mahasiswa pada mahasiswa untuk berlatih merespon pertanyaan-pertanyaan esai untuk membandingkan jawaban-jawaban yang ada.

Persiapan

Menulis pertanyaan esai yang bagus adalah sebuah pekerjaan sulit, dan merupakan kegiatan yang belum familier bagi mahasiswa. Teknik pembelajaran kolaboratif ini dapat digunakan untuk memudahkan mahasiswa tentang bagaimana menulis pertanyaan dan jawaban esai yang bagus.

Prosedur

1. Mahasiswa merenungkan apa yang telah mereka peroleh dari kegiatan pembelajaran (seperti tugas membaca, mendengarkan perkuliahan, menyimak film, dan sebagainya), kemudian merumuskan serta menuliskan sebuah pertanyaan esai.

2. Pada lembar kertas lain, mahasiswa mempersiapkan sebuah model respons untuk pertanyaan mereka sendiri (dalam beberapa paragraf).
3. Mahasiswa membuat sebuah salinan pertanyaan esai dan model jawaban mereka.
4. Mahasiswa membentuk pasangan, bertukar pertanyaan esai, dan menuliskan respons.
5. Mahasiswa bertukar model jawaban dan membandingkan serta menentukan perbedaan yang terdapat dalam jawaban yang telah dibuat dengan model jawaban mitra mereka.
6. Pasangan mendiskusikan respons mereka, pertama untuk satu pertanyaan esai kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan esai lainnya.

Observasi dan Saran

Bimbing mahasiswa untuk mempelajari cara menulis pertanyaan esai yang baik. Davis (1993:275-277) menyarankan agar pertanyaan-pertanyaan esai ditulis dengan jelas dan tepat, dan akan efektif jika menggunakan kata seperti *bagaimana* atau *mengapa*. Berikut contoh yang memuat akar-akar pertanyaan umum yang dapat diadaptasi oleh mahasiswa untuk teknik pembelajaran kolaboratif ini.

Pertanyaan Umum	Proses Berpikir Spesifik
Menjelaskan mengapa (atau menjelaskan bagaimana)?	Analisis
Mengapa adalah penting?	Analisis terhadap signifikansi
Bagaimana dan bisa sama?	Membandingkan perbedaan
Apakah yang terbaik, dan mengapa?	Evaluasi dan penyediaan bukti
Menurut Anda apa yang menyebabkan, dan mengapa?	Analisis terhadap hubungan (sebab-akibat)
Apakah solusi untuk masalah?	Sintesis gagasan
Bagaimana berkaitan dengan apa yang kita pelajari sebelumnya?	Pengaktifan pengetahuan sebelumnya

Selain memberikan bimbingan pada mahasiswa mengenai bagaimana menulis pertanyaan esai yang bagus, lakukan juga pengulasan komponen-komponen dari jawaban esai yang baik. Jawaban yang baik adalah yang menyatakan posisi tertentu dan mendukung posisi tersebut. Jawaban tersebut mengetengahkan sanggahan dan menyangkalnya. Jawaban tersebut memberi bukti persuasif, argumen sanggahan yang signifikan, dan menghindari informasi tidak berkaitan.

D. *Peer Editing* (Pengeditan oleh Teman)

Karakteristik:

Ukuran kelompok : pasangan

Waktu mengerjakan tugas : 2 jam

Durasi kelompok : beberapa sesi pertemuan

Peer Editing (Pengeditan oleh Teman), dalam teknik *collaborative learning* ini pasangan mahasiswa mengulas secara kritis dan saling memberi umpan balik, editorial terhadap esai, laporan, argumen, makalah riset, atau tugas menulis lainnya. *Peer Editing* membantu mengajari mahasiswa cara mengidentifikasi tulisan yang benar dan yang salah dalam pekerjaan orang lain sehingga bisa mengembangkan keterampilan evaluasi kritis yang dapat mereka terapkan pada tulisan mereka sendiri. Teknik ini memberikan kritis positif pada mahasiswa pembuat tulisan supaya mereka dapat meningkatkan kualitas makalah yang mereka tulis.

Persiapan

Tidak semua mahasiswa memiliki keterampilan menulis kritik sehingga mereka perlu latihan dan bimbingan untuk mengetahui apa saja yang harus dicari dan bagaimana membuat komentar-komentar editorial yang konstruktif. Untuk memfasilitasi pengeditan dan membantu memonitor kegiatan ini, buatlah *peer review form* (formulir ulasan teman) yang memuat unsur-unsur yang harus dicari mahasiswa ketika mereka saling melontarkan kritikan.

Prosedur

1. Mahasiswa bekerja secara berpasangan, bergantian menjelaskan gagasan yang akan ditulis oleh masing-masing secara individual. Pada saat mahasiswa menjelaskan gagasan-gagasannya, pasangannya mencatat, mengajukan pertanyaan, dan memberi usulan.
2. Masing-masing mahasiswa melakukan riset untuk makalah individual, memperhatikan dengan baik untuk menemukan apakah ada materi yang digunakan/bermanfaat bagi pasangannya.
3. Mahasiswa menulis makalah mereka secara individual.
4. Dalam setiap pasangan, mahasiswa saling bertukar draf makalah untuk diedit oleh temannya. Editor memberi tanda persetujuan dan komentar secara langsung pada makalah tersebut dan menilai atau memberi skor untuk makalah tersebut dengan menggunakan *peer review form*, yang menunjukkan penilaian mereka terhadap semua unsur.
5. Masing-masing penulis merevisi makalahnya dengan mengikutsertakan ulasan teman mereka sebagai bahan pertimbangan.

6. Mahasiswa (penulis) melampirkan *peer review form* pada draf akhir dan mengumpulkannya kepada pengajar untuk dievaluasi.

Observasi dan Saran

Mahasiswa dibimbing untuk memberikan umpan balik yang substantif dan konstruktif, serta diberikan pengarahan agar memahami bahwa *peer editing* terdiri atas komentar-komentar berkenaan dengan semua aspek sebuah tulisan yang efektif, kalimat-kalimat topik yang disusun dengan baik, transisi yang koheren, pengorganisasian yang logis, memperhatikan tata bahasa yang benar, seperti ejaan, tanda baca, dan sebagainya. Dalam kegiatan *peer editing*, mahasiswa diberikan formulir ulasan teman (*peer review form*) yang memuat daftar cek disertai identifikasi setiap aspek untuk memudahkan mahasiswa. Formulir evaluasi teman dan mandiri dapat juga digunakan untuk memberi umpan balik mengenai seberapa banyak mahasiswa saling memberikan bantuan.

E. Collaborative Writing (Menulis Kolaboratif)

Karakteristik:

- Ukuran kelompok : 2 – 3 orang
- Waktu mengerjakan tugas : beberapa menit
- Durasi kelompok : beberapa sesi pertemuan

Collaborative Writing (Menulis Kolaboratif), mahasiswa membentuk pasangan atau kelompok beranggotakan tiga orang (*triad*) untuk bersama-sama membuat makalah. Setiap mahasiswa berkontribusi dalam setiap tahap penulisan: sumbang saran gagasan; mengumpulkan dan mengorganisir informasi; dan merancang, merevisi, serta mengedit tulisan.

Persiapan

Teknik pembelajaran kolaboratif ini dapat dilakukan persiapan seperti pada kegiatan/penugasan proyek menulis lainnya. Bagi tugas dalam beberapa bagian dan tentukan tenggat sementara untuk membantu mahasiswa menyusun proses menulis dan mempelajari setiap langkahnya.

Prosedur

1. Mahasiswa membentuk kelompok berpasangan atau beranggotakan maksimal tiga orang.
2. Mahasiswa secara berkelompok menyusun gagasan-gagasan mereka dan membuat sebuah kerangka tulisan.

3. Mahasiswa membagi kerangka tulisan tersebut, memilih atau membagi masing-masing bagian untuk setiap anggota agar mereka dapat membuat rancangan secara individual.
4. Kelompok kemudian membaca rancangan pertama dan mendiskusikan serta menyelesaikan perbedaan-perbedaan pemikiran, konten, dan gaya yang signifikan.
5. Kelompok menggabungkan hasil kerja individual menjadi sebuah dokumen tunggal.
6. Kelompok merevisi dan mengedit hasil kerja mereka, memeriksa konten, dan kejelasan termasuk tata bahasa, ejaan, dan tanda baca.
7. Setelah pengeditan akhir, hasil kerja berupa makalah dikumpulkan untuk mendapatkan penilaian.

Observasi dan Saran

Menulis bukan tugas yang mudah, apalagi menulis kolaboratif. Dorong mahasiswa membaca ulang secara teliti kata per kata dan meneliti kembali kalimat, paragraf, dan seluruh bagian. Mereka harus memeriksa kejelasan tulisan, transisi yang koheren, dan penyusunan tata bahasa, ejaan, serta tanda baca. Davis (1993:223) menyarankan untuk meminta mahasiswa menyelesaikan lembar evaluasi mandiri yang dapat menuntun mereka dalam mengedit dan menunjukkan pada mereka sampai sejauh mana mereka telah mengikuti praktik-praktik menulis yang baik:

1. Pembukaan yang menarik perhatian pembaca;
2. Tesis yang kuat;
3. Keseimbangan antara fakta dan opini;
4. Memilih contoh-contoh dengan selektif;
5. Kesimpulan yang memberikan pembaca sebuah pemahaman yang jelas mengenai sudut pandang penulis.

Mahasiswa difokuskan pada tujuan, yaitu bekerja sama untuk menghasilkan karya tulis yang baik. Untuk mencapai hal ini, kelompok harus menyintesis dan mengedit semua kontribusi, membuat keputusan-keputusan sulit mengenai revisi. Tidak mudah dalam menerima kritik, tetapi individu harus siap menerima jika pekerjaan mereka diedit atau bahkan dihapus.

Menulis kolaboratif dapat membantu mencegah ketidakjujuran akademis yang kadang diasosiasikan dengan tugas makalah konvensional. Selain itu, juga dapat mencegah terjadinya plagiarisme karena merupakan tugas kelompok, bukan individu yang harus membuat karya tulis. Selain itu, karena kelompok bekerja berdasarkan

langkah prosedural dengan kerangka waktu tertentu, maka mahasiswa tidak dapat menyalin dari sumber lain.

F. *Team Anthologies* (Antologi Kelompok)

Karakteristik:

Ukuran kelompok : 4 kemudian 2 kemudian 4

Waktu mengerjakan tugas : beberapa jam

Durasi kelompok : beberapa kali pertemuan

Team Anthologies (Antologi Kelompok), kelompok mahasiswa mengompilasi, menambahkan keterangan, mempersiapkan, dan mencetak sebuah antologi berisi materi-materi yang berkaitan dengan perkuliahan. teknik *collaborative learning* ini memberikan sebuah struktur organisasi bagi mahasiswa untuk menginvestigasi sebuah topik, membaca dan mengulas materi-materi terpenting dari topik tersebut, lalu mendeskripsikan dan mencetak informasi tersebut dalam sebuah kumpulan sumber yang bermanfaat. Pada dasarnya, teknik ini memberi kesempatan mahasiswa untuk merasakan pengalaman riset tanpa harus membuat makalah riset formal.

Persiapan

Banyak persiapan yang harus dilakukan dalam teknik pembelajaran kolaboratif ini bergantung pada tingkat studi mahasiswa. Jika mahasiswa baru dan belum terbiasa dengan riset, dapat diberikan contoh-contoh materi yang sesuai. Jika mahasiswa sudah memiliki latar belakang dalam bidang tersebut dan memiliki pengalaman melakukan riset makalah, pengajar cukup membuat kerangka waktu yang mengatur tenggat untuk membantu pengajar dan mahasiswa memonitor langkah-langkah sebelumnya.

Prosedur

1. Mahasiswa dibentuk kelompok dengan anggota 4 orang dan dibimbing untuk menentukan topik yang sesuai untuk bahan riset.
2. Setiap kelompok berpecah dan mahasiswa secara individu mulai melakukan riset dan mengidentifikasi lima hingga sepuluh sumber terpenting dari topik tersebut.
3. Anggota-anggota kelompok ini kemudian bergabung kembali dan mengumpulkan seluruh bibliografi dari keempat anggota kelompok tadi dan membuat keputusan awal mengenai relevansi dan kekinian masing-masing entri, mengeliminasi sumber-sumber yang menurut mereka memiliki nilai rendah dan mengarahkan langkah selanjutnya pada pembentukan sebuah antologi dengan kurang lebih 10 pernyataan yang menyebutkan kebaikan sumber.

4. Kelompok selanjutnya dibagi menjadi pasangan dan membagi separuh dari bibliografi tersebut untuk masing-masing pasangan.
5. Pasangan membagi bibliografi bagian mereka menjadi dua.
6. Individu memfotokopi dan menuliskan komentar singkat mengenai masing-masing sumber.
7. Pasangan bergabung kembali dan bertukar, membaca, dan merefleksikan ulasan masing-masing, mencari pemikiran dan gagasan yang divergen dan konvergen, dan bersama-sama membuat sebuah anotasi untuk sumber-sumber dari separuh bibliografi bagian mereka.
8. Pasangan bergabung kembali dalam kelompok empat dan mempersiapkan karya mereka untuk dikumpulkan dengan menambahkan sampul, pengantar (dengan pernyataan tentang tujuan dan nilai antologi bagi target audiens), dan kesimpulan (dengan aplikasi yang diusulkan terhadap antologi, pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab, dan usulan-usulan untuk riset lebih lanjut).
9. Kelompok mengumpulkan antologi mereka kepada pengajar.

Observasi dan Saran

Tugas *Team Anthology* diberikan untuk tujuan khusus (seperti sebagai sumber untuk menulis makalah, menyelesaikan sebuah proyek, tutor sebaya, dan sebagainya). Teknik pembelajaran kolaboratif ini akan menjadi sebuah teknik efektif untuk membantu mahasiswa mempelajari sumber-sumber dan perangkat penting. Selain itu, teknik ini memberikan alternatif struktur bagi makalah semester standar sehingga mahasiswa dapat melatih keterampilan riset mereka.

G. *Paper Seminar* (Makalah Seminar)

Karakteristik:

- | | |
|-------------------------|---------------------------|
| Ukuran kelompok | : 4 – 6 orang |
| Waktu mengerjakan tugas | : bervariasi |
| Durasi kelompok | : beberapa kali pertemuan |

Paper Seminar (Makalah Seminar), mahasiswa melakukan presentasi formal tentang makalah hasil karya sendiri di hadapan sebuah kelompok kecil yang beranggotakan teman-teman kelasnya. Kemudian, seluruh kelompok terlibat dalam sebuah diskusi tentang konteks makalah, interpretasi, dan asumsi-asumsi dan isu-isu yang mendasarinya. *Paper Seminar* memberikan sebuah kerangka bagi kelompok untuk

terlibat dalam diskusi mendalam, saling bertukar dan menyelidiki gagasan sebagai hasil riset mahasiswa dan menyampaikan hasil makalah secara individual.

Persiapan

1. *Dosen*: Berikan dan monitor penulisan makalah dan tentukan jadwal yang dapat memberi cukup waktu bagi mahasiswa untuk mempersiapkan dan melakukan seminar. Berikan pedoman acuan mengenai cara membaca makalah secara kritis dan mempersiapkan respons formal. Rencanakan waktu yang memadai, karena kegiatan ini dapat dilakukan selama beberapa kali pertemuan. Misalnya, dalam satu kali pertemuan dapat dilakukan dua presentasi makalah.
2. *Penyaji*: Menulis makalah, membagikan salinan makalah pada seluruh anggota kelompok, dan mengatur komentar selama lima sampai sepuluh menit dengan rangkuman lisan pada kelompok.
3. *Responden*: Membaca makalah, membuat catatan, dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan signifikan untuk didiskusikan oleh kelompok.
4. *Anggota kelompok*: membaca makalah, menandai bacaan pada bagian-bagian yang menarik, dan merumuskan pertanyaan dan komentar untuk didiskusikan.

Prosedur

1. Mahasiswa dibentuk kelompok, dan disampaikan bahwa mereka semua akan merespons makalah teman satu kelompok mereka, baik secara formal maupun informal.
2. Tentukan siapa yang akan menjadi responden formal untuk masing-masing makalah. Jika kelompok beranggotakan empat orang, tentukan satu responden formal, sedangkan jika kelompok beranggotakan enam orang, dapat menugaskan dua responden formal.
3. Jelaskan kepada mahasiswa kerangka waktu dan tugas-tugas.
4. Pada hari pelaksanaan *paper seminar*, berikan waktu pada penyaji pertama untuk mempresentasikan makalah mereka secara formal pada kelompok mereka (misalnya 5-10 menit).
5. Beri kesempatan pada responden untuk merespons (misalnya 10 menit).
6. Beri waktu pada kelompok untuk mendiskusikan makalah (misalnya 20 menit).
7. Ikuti sekuens kegiatan yang sama untuk penyaji kedua, dan seterusnya.

Observasi dan Saran

Teknik pembelajaran kolaboratif ini dapat dihubungkan dengan teknik pembelajaran kolaboratif *peer editing* agar mahasiswa mendapat umpan balik atas tulisan mereka sebelum tulisan tersebut dipresentasikan. *Paper seminar* adalah sebuah tempat bagi mahasiswa untuk menemukan gagasan-gagasan baru, mengkaji ulang gagasan-gagasan lama, atau membagun hubungan-hubungan yang berwawasan di antara banyak gagasan. Kelompok bertanggung jawab mengeksplorasi teks dan menyelidiki gagasan-gagasan yang dibawa orang dari hasil mereka membaca teks secara individual. Ini adalah saatnya “mengakui” karya tulis tersebut, menyampaikan pemikiran tentangnya secara lisan, dan menguji beberapa gagasan di hadapan kelompok.

Seminar dapat berlangsung dengan baik, jika responden telah mempersiapkan respons berwawasan dan apabila semua mahasiswa telah membaca teks yang sama dengan saksama. Oleh karena itu, berikan mahasiswa pedoman mengenai cara membaca kritis. Membaca kritis adalah memahami makna literal dari setiap kalimat, menghubungkan informasi dengan apa yang mereka ketahui, membedakan antara fakta dan opini, menarik kesimpulan dari sudut pandang penulis, dan mengevaluasi serta membangun opini yang terinformasi terhadap materi tersebut.

BAGIAN TIGA ~ IMPLEMENTASI *COLLABORATIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

BAB VIII PENERAPAN TEKNIK KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

A. Penerapan Teknik Kolaboratif *Three-Step Interview* pada Materi Keterampilan Berbahasa

1. Materi:

Keterampilan Berbahasa (meliputi aspek: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)

2. Tujuan pembelajaran:

- a. Mahasiswa dapat memahami caturtunggal keterampilan berbahasa sebelum mempelajari materi-materi pada mata kuliah Bahasa Indonesia.
- b. Mahasiswa dapat memahami hubungan keterampilan berbahasa aktif-pasif dengan pembiasaan.
- c. Mahasiswa dapat menciptakan kolaborasi yang baik dalam kerja kelompok.

3. Langkah-langkah *Three-Step Interview*

Dalam *Three-Step Interview*, mahasiswa membentuk pasangan dan secara bergantian mewawancarai satu sama lain kemudian melaporkan apa yang sudah mereka pelajari pada kelompok pasangan lainnya. Tiga tahap kegiatan (Wawancara-Wawancara-Laporan) yang dimaksud adalah:

Tahap 1: Mahasiswa A mewawancarai mahasiswa B

Tahap 2: Mahasiswa B mewawancarai mahasiswa A

Tahap 3: Mahasiswa A dan B masing-masing merangkum respons mitra mereka untuk mahasiswa C dan D, demikian juga sebaliknya.

Jenis pertanyaan yang digunakan bergantung pada tujuan perkuliahan dan dapat digunakan untuk mengetahui nilai, sikap, pengalaman sebelumnya, atau pemahaman terhadap konten perkuliahan. *Three-Step Interview* memberi kesempatan pada mahasiswa untuk membangun jaringan dan meningkatkan keterampilan komunikasi.

Tagihan pertama dalam materi ini, yaitu mahasiswa diminta berlatih praktik keterampilan berbicara dan menyimak dengan bermain angka dan kata sambil berkenalan dan memperkenalkan teman. Berdasarkan teknik kolaboratif *Three-Step Interview* yang divariasikan, langkah dalam tagihan ini sebagai berikut.

- a. Mahasiswa diminta berhitung mulai dari angka satu hingga angka jumlah mahasiswa terakhir, untuk memastikan berapa jumlah mahasiswa yang hadir.
- b. Kemudian, berhitung 1 – 4, kembali 1 – 4, dan seterusnya.
- c. Selanjutnya, mahasiswa yang menyebut angka satu, berkelompok menjadi kelompok satu, yang menyebut angka dua, berkelompok menjadi kelompok dua, dan seterusnya kelompok tiga, dan kelompok empat.
- d. Tiap kelompok berdiri mengambil tempat tersebar di kelas.
- e. Lalu, dalam setiap kelompok melakukan perkenalan secara jujur, dengan menyebutkan nama lengkap, nama panggilan, tempat tanggal lahir, urutan anak keberapa dari berapa bersaudara, menyebutkan nama ayah dan ibu, sebutkan juga alumnus sekolah mana, dan sampaikan apa motivasi memilih jurusan/program studi ini.
- f. Kegiatan selanjutnya, saling memperkenalkan teman sekelompok. Secara estafet, tiap mahasiswa memperkenalkan seorang teman yang lain. Dengan cara, pertama sebutkan nama mahasiswa yang bersangkutan, kemudian perkenalkan seorang teman yang lain secara lengkap. Informasi yang disampaikan adalah segala sesuatu tentang teman yang tadi sudah disimak. Jadi, mahasiswa cukup mengulang ucapan informasi lengkap tentang teman berdasarkan simakan.

Tagihan kedua, yaitu berlatih praktik menulis dan berbicara. Adapun pelaksanaan kegiatan ini sebagai berikut.

- a. Mahasiswa menuliskan biodata lengkap pada selembar kertas. Kemudian bertukar informasi dengan teman, sehingga mahasiswa mempunyai info biodata yang lengkap.
- b. Tiap kelompok berdiri secara bergantian, kemudian secara bergantian pula masing-masing mahasiswa memperkenalkan teman dengan cara membacakan biodatanya.
- c. Lalu, bandingkan mana yang baik, mudah, dan lengkap memperkenalkan dengan mengandalkan ingatan (hasil simakan) atau berdasarkan bekal catatan.

Penerapan pembelajaran keterampilan berbahasa dengan menggunakan teknik kolaboratif *Three-Step Interview* terdapat beberapa kelebihan dan belum terlihat adanya kekurangan. Adapun kelebihan dari implementasi teknik kolaboratif *Three-Step Interview* ini, antara lain: (a) perkuliahan terasa berbeda dengan perkuliahan pada umumnya, suasana kelas menjadi lebih hidup; (b) menumbuhkan antusias mahasiswa untuk mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia, yang selama ini mata

kuliah tersebut dianggap sepele; (c) mahasiswa tidak hanya diberikan teori, namun juga mengimplementasikan aspek-aspek kebahasaan (caturtunggal); (d) pembelajaran kolaboratif menumbuhkan kerja sama yang baik.

B. Penerapan Teknik Kolaboratif *Round Robin* pada Materi Bahasa sebagai Pembentuk Jati Diri Bangsa

1. Materi:

Bahasa sebagai Pembentuk Jati Diri Bangsa

2. Tujuan pembelajaran:

- a. Mahasiswa mampu mengenali dinamika pesatnya perkembangan bahasa Indonesia yang mulai menginternasional.
- b. Mahasiswa mampu menemukan solusi terhadap problematika pembelajaran bahasa Indonesia secara kolaboratif.

3. Langkah-langkah *Round Robin*

Round Robin (merespon bergiliran) untuk melatih mahasiswa mengungkapkan pendapat secara lisan. Teknik tersebut merupakan teknik *brainstroming* di mana mahasiswa mengajukan gagasan-gagasan, tetapi tanpa mengelaborasi, menjelaskan, mengevaluasi, atau mempertanyakan gagasan tersebut. Setiap anggota kelompok secara bergiliran merespon pertanyaan dengan sebuah kata, frasa, atau pernyataan singkat. Urutan pemberian respon ini diatur dengan memulai dari satu mahasiswa ke mahasiswa lainnya sampai semua mahasiswa memiliki kesempatan untuk berbicara.

Teknik kolaboratif ini efektif diterapkan terutama untuk memancing banyak gagasan karena mengharuskan semua mahasiswa untuk berpartisipasi dan tidak mendorong munculnya interupsi atau menghalangi alur gagasan. *Round Robin* juga menjamin partisipasi yang setara di antara semua anggota kelompok. Gagasan-gagasan yang dimunculkan mahasiswa dapat dikompilasikan dalam sebuah daftar sebagai dasar untuk tugas pada tahap selanjutnya.

Berikut langkah-langkah penyelesaian latihan berdasarkan teknik kolaboratif *Round Robin*.

- a. Mahasiswa dibentuk kelompok yang beranggotakan enam mahasiswa.
- b. Dosen menjelaskan tujuan *brainstroming* adalah untuk memancing munculnya gagasan. Anggota kelompok akan mendapat giliran satu per satu, dan memberi respon pada pertanyaan. Mahasiswa diberi informasi bahwa untuk menghindari

interupsi atau gangguan terhadap aliran gagasan, mereka harus menahan diri untuk mengevaluasi, mempertanyakan, atau membahas gagasan-gagasan tersebut.

- c. Dosen memberikan bahan bacaan.
- d. Selanjutnya, salah satu mahasiswa diminta untuk memulai kegiatan tersebut dengan mengemukakan sebuah gagasan atau jawaban secara lisan. Mahasiswa berikutnya melanjutkan sesi *brainstroming* tersebut dengan mengemukakan gagasan baru.
- e. Kegiatan terus berlanjut, bergerak dari satu anggota ke anggota lainnya secara berurutan, sampai semua mahasiswa berpartisipasi.

Pelaksanaan pembelajaran dengan teknik kolaboratif tersebut relatif berjalan lancar. Berdasarkan hasil observasi dan interpretasi mahasiswa tidak ada satu pun yang tidak aktif, seluruh mahasiswa terlibat dalam pelaksanaan perkuliahan dengan bekerja sama secara aktif dengan mahasiswa yang lain. Tidak hanya materi yang diperoleh mahasiswa, tetapi mahasiswa juga mendapatkan pengalaman pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran yang sudah pernah mereka dapatkan selama ini.

C. Penerapan Teknik Kolaboratif *Jigsaw* pada Materi Ragam Bahasa

1. Materi:

Ragam Bahasa

2. Tujuan pembelajaran:

- a. Mahasiswa mampu memahami ragam bahasa ilmiah dan ragam bahasa untuk berkomunikasi.
- b. Mahasiswa mampu memahami ragam bahasa berdasarkan cara berkomunikasi, cara pandang penutur, dan topik pembicaraan.
- c. Mahasiswa dapat memahami ragam bahasa yang digunakan dengan santun dalam berkomunikasi sehingga dapat membentuk kepribadian yang berkarakter.

3. Langkah-langkah *Jigsaw*

Metode ini menggabungkan aktivitas membaca, menulis, menyimak, ataupun berbicara. Dalam *jigsaw*, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik pembelajaran kolaboratif *jigsaw*, sebagai berikut.

- a. Mahasiswa dibentuk kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari lima orang (kelompok asal).

- b. Masing-masing anggota kelompok diberi tugas yang berbeda (ragam bahasa beku, ragam bahasa baku/resmi, ragam bahasa usaha, ragam bahasa santai, dan ragam bahasa akrab).
- c. Anggota kelompok yang tugasnya sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli). Dengan pembagian tugas: kelompok ahli 1 membahas ragam bahasa beku, kelompok ahli 2 membahas ragam bahasa baku/resmi, kelompok ahli 3 membahas ragam bahasa usaha, kelompok ahli 4 membahas ragam bahasa santai, dan kelompok ahli 5 membahas ragam bahasa akrab.
- d. Masing-masing kelompok ahli mendiskusikan dan menemukan contoh-contoh kata, kalimat, bahkan wacana sesuai dengan tugas kelompok ahli masing-masing.
- e. Selanjutnya, anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok asal tentang bahasan ragam bahasa yang telah mereka diskusikan di kelompok ahli.
- f. Masing-masing kelompok asal menyatukan hasil diskusi yaitu menganalisis ragam bahasa.
- g. Masing-masing kelompok memaparkan hasil diskusi.

Tagihan pada Ragam Bahasa dengan teknik pembelajaran kolaboratif *jigsaw* adalah: (a) Masing-masing kelompok menguraikan hakikat ragam bahasa berdasarkan pembagian tugasnya, yaitu ragam bahasa beku, baku/resmi, usaha, santai, dan akrab. (b) Masing-masing kelompok memberikan contoh kata ragam bahasa sesuai dengan tugasnya, yaitu ragam bahasa beku, baku/resmi, usaha, santai, dan akrab. (c) Masing-masing kelompok memberikan contoh kalimat ragam bahasa sesuai dengan tugasnya, yaitu ragam bahasa beku, baku/resmi, usaha, santai, dan akrab. (d) Masing-masing kelompok memberikan contoh penggunaan ragam bahasa berdasarkan pengalaman atau fakta sesuai dengan tugasnya, yaitu ragam bahasa beku, baku/resmi, usaha, santai, dan akrab.

Contoh format lembar diskusi *Jigsaw*

HASIL DISKUSI RAGAM BAHASA	
Nama Anggota dan NIM:	
1.
2.
3.
4.
5.

No.	Komponen	Ragam Bahasa Beku	Ragam Bahasa Baku	Ragam Bahasa Usaha	Ragam Bahasa Santai	Ragam Bahasa Akrab
1	Hakikat ragam bahasa					
2	Contoh kata					
3	Contoh kalimat					
4	Penggunaan					

D. Penerapan Teknik Kolaboratif *Concept Sentence* pada Materi Kalimat Efektif

1. Materi:

Kalimat Efektif

2. Tujuan Pembelajaran:

- Mahasiswa mampu memahami unsur, struktur, ciri, syarat, dan jenis kalimat efektif.
- Mahasiswa mampu menyusun kalimat efektif dengan baik dan benar.
- Mahasiswa terampil dalam menggunakan kalimat efektif untuk menulis karya ilmiah.
- Mahasiswa mampu menerapkan pembelajaran kolaboratif dalam memecahkan permasalahan.

3. Langkah-langkah *Concept Sentence*

Concept sentence merupakan model pembelajaran yang diawali dengan penyampaian kompetensi, sajian materi, pembentukan kelompok heterogen, penyajian kata kunci sesuai materi bahan ajar, dan penugasan kelompok. Prosedur selanjutnya dalam pembelajaran ini adalah mempresentasikan hasil belajar secara bergantian.

Sintak pembelajaran *concept sentence* diterapkan dengan langkah-langkah berikut ini.

- Dosen menyampaikan indikator yang akan dicapai.
- Dosen menyajikan materi tentang kalimat efektif secukupnya.
- Mahasiswa dibentuk kelompok yang beranggotakan empat mahasiswa secara heterogen.
- Dosen menyajikan kata kunci berupa gambar.
- Setiap kelompok diminta membuat beberapa kalimat dengan menggunakan kata kunci yang terdapat pada gambar.
- Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno.

Terdapat beberapa kelebihan dalam teknik kolaboratif *concept sentence* ini. Kelebihan tersebut, meliputi: (a) meningkatkan semangat belajar mahasiswa, (b) membantu terciptanya suasana perkuliahan yang kondusif, (c) memunculkan kegembiraan dalam perkuliahan, (d) mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif, (e) mendorong mahasiswa untuk memandang sesuatu dalam pandangan yang berbeda, (f) memunculkan kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik, (g) memperkuat kesadaran diri, (h) mahasiswa yang lebih memahami dapat membantu mahasiswa lain yang belum mengerti.

Contoh lembar diskusi *concept sentence*

LEMBAR DISKUSI CONCEPT SENTENCE	
Nama Anggota Kelompok	
1.
2.
3.
4.
5.
Gambar	
No.	Kalimat
1	
2	
3	
4	
5	
6	
7	
8	
9	
10	

E. Penerapan Teknik Kolaboratif Menyusun Paragraf Berantai pada Materi Paragraf

1. Materi:

Paragraf

2. Tujuan pembelajaran:

- a. Mahasiswa mampu memahami pengertian, syarat-syarat, unsur pembentuk, jenis pengembangan, dan jenis paragraf.

- b. Mahasiswa mampu menyusun kalimat menjadi paragraf yang baik dan benar.
- c. Mahasiswa mampu mengaktualisasi konsep-konsep paragraf dalam berbahasa.
- d. Mahasiswa mampu mengorganisasi ide-ide dalam paragraf secara tepat.
- e. Mahasiswa mampu mengintegrasikan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam penulisan paragraf.
- f. Mahasiswa dapat menghargai karangan orang lain.
- g. Mahasiswa mampu menerapkan pembelajaran kolaboratif dalam memecahkan permasalahan.

3. Langkah-langkah Menyusun Paragraf Berantai

Adapun prosedur pelaksanaan dari menyusun paragraf berantai ini sebagai berikut.

- a. Dosen membentuk kelompok yang beranggotakan lima mahasiswa.
- b. Masing-masing mahasiswa diberi selembar kertas kosong.
- c. Setiap mahasiswa menuliskan sebuah kalimat, kemudian dilanjutkan oleh mahasiswa yang lain sampai semua mahasiswa dalam kelompok membuat kalimat dan tersusun menjadi sebuah paragraf.
- d. Begitu seterusnya hingga tersusun menjadi lima paragraf dan menjadi sebuah wacana.
- e. Selanjutnya, hasilnya dibacakan dan dikoreksi oleh mahasiswa yang lain dan dosen.

Kelebihan dari teknik kolaboratif menyusun paragraf berantai ini, antara lain: (a) mampu meminimalisasi stres di dalam kelas; (b) mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran; (c) memunculkan kegembiraan dalam perkuliahan; (d) mampu membangun kreativitas mahasiswa; (e) mahasiswa dapat terlibat secara penuh; dan (f) menambah semangat dan minat belajar mahasiswa.

F. Penerapan Teknik Kolaboratif *Collaborative Writing* pada Materi Terampil Menulis Karya Ilmiah

1. Materi

Terampil Menulis Karya Ilmiah

2. Tujuan pembelajaran

Adapun tujuan yang ingin dicapai setelah mahasiswa mempelajari materi ini adalah mahasiswa mampu menulis makalah ilmiah dengan memperhatikan unsur-unsur

dalam makalah, seperti: format makalah, kebahasaan, kreativitas gagasan, topik yang dikemukakan, data dan sumber informasi, serta analisis, sintesis, dan simpulan.

3. Langkah-langkah *Collaborative Writing*

Dalam *collaborative writing*, mahasiswa membentuk kelompok beranggotakan tiga mahasiswa untuk bersama-sama membuat makalah ilmiah. Setiap mahasiswa berkontribusi dalam setiap tahap penulisan: sumbang saran gagasan, mengumpulkan dan mengorganisasi informasi, dan merancang, merevisi, serta mengedit tulisan. Bekerja secara bersama-sama dapat membantu mahasiswa mempelajari dan melakukan tahap-tahap menulis secara lebih efektif.

Berikut langkah teknik pembelajaran *collaborative writing*.

- a. Mahasiswa membentuk kelompok beranggotakan tiga mahasiswa dengan memilih anggota kelompok sendiri, kemudian mencari gagasan dengan melakukan sumbang saran bersama atau melakukan riset pendahuluan.
- b. Mahasiswa menyusun gagasan-gagasan mereka dan membuat sebuah kerangka tulisan.
- c. Mahasiswa membagi kerangka tulisan tersebut, memilih atau membagi masing-masing bagian untuk setiap anggota agar mereka dapat membuat rancangan secara individual.
- d. Kelompok kemudian membacakan rancangan pertama dan mendiskusikan serta menyelesaikan perbedaan-perbedaan pemikiran, konten, dan gaya yang signifikan.
- e. Kelompok menggabungkan hasil kerja individual menjadi sebuah dokumen tunggal.
- f. Kelompok merevisi dan mengedit hasil kerja mereka, memeriksa konten dan kejelasan termasuk tata bahasa, ejaan, dan tanda baca.
- g. Setelah pengeditan akhir, kelompok mengumpulkan makalah mereka kepada dosen untuk mendapatkan penilaian dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelo, T. ., & Cross, K. P. (1993). *Classroom Assessment Techniques* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Barkley, Elizabeth E., K. Patricia Cross, and C. H. M. (2012). *Barkley, Elizabeth E., K. Patricia Cross, and Claire Howell Major*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Cross, K. P. (1999). *Learning is About Making Connections*. CA: League for Innovation in the Community College.
- Davis, B. G. (1993). *Tools for Teaching*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Gokhale, A. A. (1995). Collaborative Learning Enhances Critical Thinking. *JTE*, 7(1). Retrieved from <http://scolar.lib.vt.edu/ejournals/JTE/jte-v7n1/gokhale.jte-v7n11.html>
- Gruber, H. E., & Weitman, M. (1962). *Self-directed study: Experiments in Higher Education*. Boulder: University of Colorado, Behavior Research Laboratory.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2012). *Collaborative Learning*. Virginia: Alexandria.
- Kurniady, H. K. *Pemanfaatan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah secara Kolaboratif dengan Menggunakan Teknik Portofolio dalam Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia*. , (2008).
- Lang, Hellmut R. & Evans, D. N. (2006). *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching*. USA: Pearson Education Inc.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- MacGregor, J. (1990). Collaborative Learning: Shared Inquiry as a Process of Reform. In M. D. Svinicki (Ed.), *New Directions for Teaching and Learning* (pp. 19–30). San Francisco: Jossey-Bass.
- McKeachie, W. J. (2002). *McKeachie's Teaching Tips: Strategies, Research, and Theory for College and University Teachers*. Boston: Houghton Mifflin.
- Nurhadi, B. Y., & Senduk, A. G. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ramsden, P. (1992). *Learning to Teach in Higher Education*. London: Routledge.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (kedua). Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (1996). *Education for all*. Exton, PA: Swets & Zeitlinger.
- Stiggins, R. . (1991). *Student-Centered Classroom Assessment*. New York: MacMillan Cottage, Publishing Company.

Suyono dan Hariyanto. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thobroni, M. (2016). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

LAMPIRAN 1

KONTRAK PEMBELAJARAN KELOMPOK

Selama beberapa periode ke depan, saya akan berpartisipasi dalam sebuah kelompok untuk mempelajari:

Dengan ini saya menyatakan akan berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan kelompok belajar ini dan akan berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Menghadiri kelas secara teratur dan tepat waktu.
2. Hadir dengan kesiapan dan siap untuk berperan dalam kelompok saya.
3. Mendengarkan secara aktif apapun yang disampaikan mahasiswa lain.
4. Mendukung usaha dan inisiatif mahasiswa lain.

Apabila saya tidak menaati aturan-aturan di atas, maka saya akan melakukan hal-hal berikut sebagai kompensasinya.

1. Jika saya tidak masuk, saya setuju untuk sebelumnya meminta salah satu anggota kelompok membuat catatan untuk saya. Apabila ketidakhadiran saya bukan karena kesengajaan, saya akan meminta catatan dari anggota kelompok saya dan mengerjakan setiap tugas kelompok yang terlewatkan.
2. Jika saya tidak dapat mengerjakan tugas kelompok, maka saya akan mengganti tugas yang terlewatkan tersebut dan mengerjakan tugas tambahan lain secara proporsional untuk pekerjaan dalam tugas berikutnya.
3. Jika saya mengetahui atau jika seseorang mengetahui bahwa saya tidak mendengarkan, saya akan menghentikan apa yang tengah saya lakukan dan segera memberi perhatian kepada siapa pun yang sedang berbicara.
4. Jika seseorang mengetahui bahwa saya terlalu kritis atau tidak sportif, saya akan berusaha untuk berhati-hati dengan ucapan saya dan cara interaksi saya di waktu mendatang.

Mengetahui,
Dosen,

()

Yogyakarta,
Mahasiswa,

()

LAMPIRAN 2

LEMBAR PENILAIAN KOLABORATIF

A. Lembar Evaluasi oleh Diri Sendiri	
Nama _____	
Nomor atau Identitas Kelompok _____	
Nilailah kinerja diri Anda dalam proyek ini dengan menggunakan skala berikut: 4 = selalu; 3 = sering; 2 = kadang-kadang; 1 = tidak pernah	
Deskriptor	Skor
Saya sudah mempersiapkan diri untuk berkontribusi kepada kelompok.	
Saya terus mengerjakan tugas.	
Saya mendengarkan orang lain.	
Saya berpartisipasi dalam diskusi.	
Saya mendorong orang lain (anggota kelompok) untuk ikut berpartisipasi	
Secara keseluruhan saya merasa kinerja saya dalam kelompok harus dinilai:	

B. Lembar Evaluasi oleh Teman				
Deskriptor	Skor			
	1 (perlu peningkatan)	2 (cukup)	3 (baik)	4 (sangat baik)
Anggota Tim ...				
Persiapan				
Mendengar				
Kontribusi				
Menghargai orang lain				
Menunjukkan skill-skill berikut ini:				
Berpikir kritis				
Menyelesaikan masalah				
Komunikasi				
Membuat keputusan				
Subtotal				
Total				

C. Lembar Evaluasi oleh Kelompok	
1.	Secara keseluruhan, seberapa efektifkah kelompok Anda bekerja sama mengerjakan tugas ini? Buruk (1) Cukup (2) Baik (3) Sangat Baik (4)
2.	Dari keempat – kelima anggota kelompok, berapa orang yang paling sering berpartisipasi secara aktif sepanjang proses kelompok? Tidak ada (0) Satu (1) Dua (2) Tiga (3) Empat/Lima (4)
3.	Dari keempat – kelima anggota kelompok, berapa orang yang benar-benar mempersiapkan diri untuk kegiatan tersebut? Tidak ada (0) Satu (1) Dua (2) Tiga (3) Empat/Lima (4)
4.	Berikanlah satu contoh spesifik dari sesuatu yang telah Anda pelajari dari kelompok yang mungkin tidak akan pernah dapat Anda pelajari jika bekerja sendiri!

5.	Berikanlah satu contoh spesifik dari sesuatu yang telah dipelajari anggota kelompok lainnya dari Anda yang tidak akan dapat mereka pelajari jika bukan dari Anda!
6.	Sebutkanlah satu perubahan yang dapat dibuat oleh kelompok untuk meningkatkan kinerja!

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 4$$

Rubrik Penilaian

Skor	Predikat	Indikator
4	SB	Sudah konsisten (selalu berperilaku) sesuai dengan yang diharapkan
3	B	Mulai konsisten (sering berperilaku) sesuai yang diharapkan
2	C	Belum konsisten (kadang-kadang berperilaku) sesuai yang diharapkan
1	K	Tidak konsisten (tidak pernah berperilaku) sesuai yang diharapkan

LAMPIRAN 3

KRITERIA PENILAIAN MENULIS KARYA ILMIAH
(MAKALAH)

No.	Komponen Penilaian Makalah	Indikator	Bobot	Skor	Nilai (B x S)
1.	Format Makalah	a. Tata tulis: ukuran kertas, tipografi, kerapian ketik, tata letak, jumlah halaman.	10		
		b. Sistematika penulisan: ketepatan dan kejelasan ungkapan.			
		c. Format penulisan daftar pustaka.			
2.	Kebahasaan	a. Menggunakan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).	10		
		b. Menghindarkan notasi ilmiah.			
		c. Memperhatikan kecermatan berbahasa.			
3.	Kreativitas Gagasan	a. Komprehensif, menarik, aktual, dan unik.	20		
		b. Struktur gagasan (gagasan muncul didukung oleh argumentasi ilmiah)			
		c. Keaslian gagasan, kejelasan pengungkapan ide, sistematika pengungkapan ide.			
4.	Topik yang Dikemukakan	a. Pemilihan isi/masalah/ide.	10		
		b. Relevansi judul dengan tema, topik yang dipilih, dan isi karya tulis.			
		c. Aktualitas topik dan fokus bahasan yang dipilih.			
		d. Sifat topik, rumusan judul, dan kesesuaian dengan ihwal bahasan.			
5.	Data dan Sumber Informasi	a. Relevansi data dengan informasi yang diacu.	20		
		b. Keakuratan dan integritas data dan informasi.			
		c. Kemampuan menghubungkan berbagai data dan informasi.			
		d. Penulisan sumber kutipan.			
		e. Penulisan <i>footnote</i> , <i>bodynote</i> , dan <i>endnote</i> .			
		f. Kesesuaian kutipan dengan daftar pustaka.			
6.	Analisis, Sintesis, dan Simpulan	a. Kemampuan menganalisis dan menyintesis.	30		
		b. Kemampuan menyimpulkan bahasan.			
		c. Kemampuan memprediksi dan			

		mentransfer gagasan untuk dapat diadopsi.			
		d. Kemampuan menganalisis dan menyintesis serta merumuskan simpulan.			
Total			100		

PEDOMAN SKOR

No.	Komponen	Skor	Kriteria
1.	Format Makalah	4	Format makalah sangat tepat
		3	Format makalah tepat
		2	Format makalah kurang tepat
		1	Format makalah tidak tepat
2.	Kebahasaan	4	Penggunaan kebahasaan sangat tepat
		3	Penggunaan kebahasaan tepat
		2	Penggunaan kebahasaan kurang tepat
		1	Penggunaan kebahasaan tidak tepat
3.	Kreativitas Gagasan	4	Kekreativitasan gagasan sangat aktual
		3	Kekreativitasan gagasan aktual
		2	Kekreativitasan gagasan kurang aktual
		1	Kekreativitasan gagasan tidak aktual
4.	Topik yang Dikemukakan	4	Topik yang dikemukakan sangat aktual
		3	Topik yang dikemukakan aktual
		2	Topik yang dikemukakan kurang aktual
		1	Topik yang dikemukakan tidak aktual
5.	Data dan Sumber Informasi	4	Data dan sumber informasi sangat akurat
		3	Data dan sumber informasi akurat
		2	Data dan sumber informasi kurang akurat
		1	Data dan sumber informasi tidak akurat
6.	Analisis, Sintesis, dan Simpulan	4	Kemampuan menganalisis, menyintesis, dan menyimpulkan sangat lengkap
		3	Kemampuan menganalisis, menyintesis, dan menyimpulkan lengkap
		2	Kemampuan menganalisis, menyintesis, dan menyimpulkan kurang lengkap
		1	Kemampuan menganalisis, menyintesis, dan menyimpulkan tidak lengkap

INDEKS

A

Ahli; 5, 6, 12, 17, 18, 43, 84

Aktif; 4, 12, 19, 22, 32, 38, 69, 77, 80, 88

Aktual; 27, 51, 52, 87, 94, 96

Akson; 7

Amplop; 50

Aplikasi; 6, 8, 17, 26, 41, 43, 51, 52, 55, 56, 63, 67, 70, 77

Asumsi; 12, 14, 19, 29, 33, 37, 43, 51, 74

Asosiasi; 4, 13, 19, 63, 72

Aspirasi; 13

B

Belajar; 3, 19, 37, 43

Biografis; 32

Brainstorming; 25, 26, 27

Budi pekerti; 10

C

Ceramah; 16

D

Desain; 2, 15, 37

Dewey; 15, 53

Disiplin; 22, 35, 54, 60, 67

Diskusi; 10, 14, 21, 22, 28, 32, 35, 40, 50, 58, 65, 72, 84

E

Efisien; 6, 58

Ekspektasi; 13, 66

Eksplorasi; 5, 43, 59, 60, 79

Elaborasi; 8, 25, 30, 40, 82

Evaluasi; 8, 11, 12, 21, 25, 26, 27, 31, 32, 44, 47, 48, 50, 61, 67, 72, 82, 88, 92

F

Fasilitas; 5, 13, 20, 73

Fiksional; 41

Film; 42, 71

Filosofi; 1, 12

Fokus; 16, 28, 32, 38, 42, 44, 48, 52, 54, 58, 64, 67, 70, 75, 94

Foto; 54, 77

Frasa; 26, 39, 64, 65, 70, 82

G

Guru; 4, 7, 8, 11, 12, 16, 18, 20, 44

H

Heterogen; 9, 85

I

Identifikasi; 19, 26, 32, 41, 46, 49, 51, 53, 57, 61, 68, 73, 76

Identitas; 36, 41, 92

Implementasi; 1, 17, 51, 77

Independen; 13, 14, 42

Informasi; 6, 7, 13, 18, 21, 22, 30, 37, 40, 56, 58, 61, 66, 72, 79, 88

Inheren; 32, 51

Instruksional; 5, 17

Intelektual; 19, 20, 41

Interaksi sosial; 1, 12, 13

Istilah; 2, 14, 57, 62

J

Jaringan; 30, 65, 80

Jigsaw; 36, 42, 83, 84

Jhonson; 19

K

Karakteristik; 7, 11, 20, 25, 27, 28, 30, 39, 42, 46, 49, 51, 58, 60, 67, 68, 71, 76, 77

Kasus; 51, 52, 53, 62

Kelompok; 2, 7, 14, 27, 32, 43, 55, 64, 77

Kerja sama; 3, 7, 13, 14, 52, 79

Kognitif; 1, 3, 9, 43, 51, 84

Kolaboratif; 1, 7, 13, 15, 24, 42, 51, 65, 77

Komunikasi; 12, 19, 23, 29, 30, 32, 64, 80, 83

Koneksi; 6, 7

Konsensus; 17, 19, 27, 45

Konstruktif; 12, 65, 70, 71

Konstruktivisme; 1, 60

Konteks; 7, 11, 12, 43, 51, 74

Konten; 30, 31, 35, 36, 44, 53, 67, 71, 75, 80, 88

Kontroversial; 29, 32

Kooperatif; 1, 7, 14

Kreatif; 36, 39, 41, 86

Kritis; 13, 23, 32, 42, 47, 51, 54, 63, 67, 68, 73, 78, 79, 91

L

Langsung; 4, 6, 10, 13, 15, 17, 21, 26, 35, 38, 40, 41, 44, 69, 70, 73, 79

Logika; 39, 46, 48, 63

Luar; 13, 14, 15, 28, 31, 39, 40, 53, 55, 67, 69

M

Metode; 3, 11, 19, 28, 49, 53, 80

Mimbar; 16

Model; 6, 13, 35, 39, 56, 57, 64, 65, 68, 71, 72, 85

Moral; 10, 12

Motivasi; 10, 12, 28, 33, 35, 39, 43, 78

Mutu; 16, 26, 33, 35

N

Nilai; 10, 24, 30, 42, 45, 49, 54, 58, 62, 73, 80, 88, 92

Nyata; 4, 11, 25, 31, 46, 51, 67, 70, 77, 82, 91

O

Observasi; 24, 26, 28, 31, 37, 39, 40, 42, 45, 49, 50, 52, 54, 60, 63, 69, 75, 83

Otoritas; 13, 14, 15

P

Pedagogi; 6, 8, 17

Pembelajaran aktif; 7, 22

Pembelajaran kolaboratif; 1, 19

Penalaran; 46, 48, 62, 70

Pendekatan; 5, 18, 20, 21, 51

Pendidikan; 12, 15, 43

Pengakuan; 13, 14

Penilaian; 11, 14, 31, 39, 42, 49, 54, 60, 65, 73, 75, 88

Permainan; 29, 36, 40, 41, 42

Perspektif; 8, 15, 22, 32, 41

Potensi; 8, 48, 64

Praktik; 2, 4, 9, 12, 35, 39, 45, 48, 72

Presentasi; 32, 33, 39, 46, 55, 68, 77, 85

Produktif; 39

Proporsional; 44, 91

Provokatif; 22, 39

Publik; 13, 19, 39

R

Rekomendasi; 52

Relevan; 47, 52, 53, 76, 94

Resiprokal; 35

Riset; 7, 8, 32, 33, 47, 53, 56, 58, 66, 68, 73, 76, 77, 78, 88

S

Sintesis; 7, 25, 35, 51, 72, 88, 94, 96

Skema; 7, 60

Skenario; 36, 41, 42, 47

Solusi; 18, 47, 50, 54, 64, 72, 82

Sosial; 1, 9, 13

Sosiokultural; 8

Spektrum; 44

Sukses; 6, 11, 20

T

Tanggapan; 23, 37, 40, 69

Tanggung jawab; 7, 13, 17, 30, 39, 42, 76

Tradisional; 13, 14, 17, 47

Tugas; 4, 10, 14, 17, 18, 23, 27, 30, 32, 35, 38, 39, 40, 44, 47, 50, 54, 58, 60, 64, 68, 71, 75, 78, 82, 84, 91

U

Ujian; 36, 44, 45

Urutan; 23, 25, 31, 50, 59, 61, 63, 81, 82, 83

V

Video; 47, 54, 55, 56

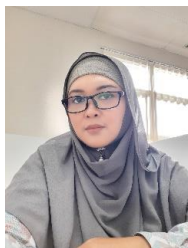
Vygotsky; 1, 2

W

Waktu; 13, 20, 31, 36, 42, 50, 54, 68, 73, 78, 91

Wawasan; 17, 40, 58, 79

TENTANG PENULIS



PURWATI ZISCA DIANA adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan. Lahir di Temanggung, 19 Maret 1983. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Sidorejo 1 Temanggung pada tahun 1995; SMPN 7 Temanggung tahun 1998; SMAN 3 Temanggung tahun 2001; Tahun 2006 telah menyelesaikan pendidikan sarjana di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, IKIP PGRI Semarang. Gelar Magister Pengkajian Bahasa diraih tahun 2009 dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan menyelesaikan program Doktor di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2016. Selama ini penulis mengajar pada bidang rumpun pengajaran, di antaranya mata kuliah Telaah Kurikulum Bahasa Indonesia, Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Penulisan Karya Ilmiah, Keterampilan Berbahasa (Menyimak, Berbicara, Membaca, Menulis), dan Bahasa Indonesia (MKU).